

Perubahan Kegiatan Ekonomi Pedesaan Akibat Media Kaca

Di Madura Propinsi Jawa Timur

*Status Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Lahan Kering di Desa Kedungdadap Barat,
Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998

*Dusrah dirivertasi
251/Rak VII*

Indonesian National Library
**DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA DI MADURA, PROPINSI JAWA TIMUR

**(Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Lahan Kering
di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

STAMPED AREA (mirrored text)

STAMPED AREA (mirrored text)

PROGRAMAH KEHAT MEDIA KACA DI MADURA
PROMOSI JAWA TIMUR

STAMPED AREA (mirrored text)

PERPUS
DIT. TRADISI 48SF
DEPBUKUR
NO. INV : 4132
PEROLEHAN :
TGL : 16-02-2010
SANDI PUSTAKA :

STAMPED AREA (mirrored text)

**PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA
DI MADURA, PROPINSI JAWA TIMUR** (Studi Perubahan Kegiatan
Ekonomi Petani Lahan Kering di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan
Saronggi, Kabupaten Sumenep)

Penulis/Peneliti : Djoko Mudji Rahardjo
Binsar Manulang

Penyunting : Elizabeth T. Gurning

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

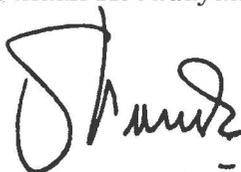
Percetakan buku "**PERUBAHAN KEGIATAN EKONOMI PEDESAAN AKIBAT MEDIA KACA DI MADURA, PROPINSI JAWA TIMUR**" (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Lahan Kering di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN..	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Latar dan Masalah	1
b. Kerangka Pemikiran	2
c. Tujuan Penelitian	4
d. Ruang Lingkup	5
e. Metode Penelitian	5
f. Hasil yang dicapai	7
g. Garis Besar	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA KEBUN DADAP BARAT	11
a. Lokasi dan Luas	11
b. Lingkungan Alam	13
c. Pola Pemukiman dan Lingkungan Fisik	14
d. Kependudukan	22
e. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya	24
f. Media Kaca dan Khalayak Ramai	31

BAB III.KEGIATAN PEREKONOMIAN DI DESA KEBUNDADAP BARAT SEBELUM ADA MEDIA KACA	45
a. Sistem Produksi	45
b. Sistem Distribusi	62
c. Sistem Konsumsi	66
BAB IV. PERUBAHAN KEGIATAN PEREKONOMIAN DESA KEBUNDADAP BARAT AKIBAT MEDIA KACA (TELEVISI)	75
a. Sistem Produksi	76
b. Sistem Distribusi	104
c. Sistem Konsumsi	106
BAB V. PENUTUP	109
a. Simpulan	109
b. Saran	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN	115
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
II.1.	Tata Guna Lahan di Desa Kebundadap Barat Tahun 1995	34
II.2.	Jumlah Bangunan yang Ada di Masing-Masing Dusun di Desa Kebundadap Barat, Tahun 1996	34
II.3.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Kebundadap Barat Tahun 1996	35
II.4.	Kelompok Umur Menurut Dusun di Desa Kebundadap Barat Tahun 1996	35
II.5.	Pendidikan Penduduk Desa Kebundadap Barat Tahun 1996	36

DAFTAR PETA

No.		Halaman
1.	Kebundadap Sumenep	9
2.	Kecamatan Saronggi	37
3.	Desa Kedundadap Barat	38

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Antar rumah di Dusun Gading umumnya di selinggi oleh tegalan	39
2. Salah satu rumah permanen di pinggir jalan utama..	39
3. Salah satu bentuk rumah asli di Kebundadap Barat (bagian belakang)	40
4. Sumur timba sebagai sumber air bersih	40
5. Balai/kantor desa yang sedang dipugar	41
6. Pasar Kebundadap Barat pada hari pasaran (Jum'at) cukup ramai	41
7. Mesjid di Dusun Kolla dengan sentuhan gaya tradisi setempat	42
8. Makam kerabat Kraton Sumenep berada di dalam pagar	42
9. Mobil penumpang/barang yang melayani penduduk ke dan dari Desa Kebundadap Barat	43
10. Antena parabola (latar belakang) berfungsi penguat daya tangkap	43
11. Pakaian orang-orang tua yang masih setia pada tradisi lamanya	44

12. Kain kebaya dan tutup kepala masih setia "Menemani" wanita Madura	44
13. Alat untuk meratakan/memadatkan tanah	71
14. Alat untuk memindahkan air	71
15. Proses pembuatan garam	72
16. Tempat pembuatan perahu di pinggir sungai.....	72
17. Bagian-bagian perahu/kapal	73
18. "Dok" tempat pembuatan perahu di Desa Kebundadap Barat	73
19. Timbunan garam di kejauhan tampak keputih-putihan	74
20. Sampan sebagai alat/sarana penyebaran penduduk	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR DAN MASALAH

Majunya perkembangan teknologi komunikasi, membuat masyarakat semakin mudah mengenal dan mengikuti berbagai pengetahuan baru. Dalam dasawarsa terakhir ini, media kaca merupakan salah satu media komunikasi massa yang diminati oleh hampir sebagian besar masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Khususnya masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan.

Secara konseptual, media layar kaca telah memberikan gambaran-gambaran yang nyata mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Yang pada kenyataannya tentang peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di belahan bumi mana pun di dunia ini, termasuk berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Misalnya dalam kegiatan perekonomian yang ditampilkan media kaca tidak lagi mencerminkan kegiatan masa lalu. Realitas tersebut dalam kurun waktu yang pasti akan selalu cenderung membawa pengaruh dalam aktivitas kehidupan dan khususnya di bidang kegiatan perekonomian pedesaan.

Media massa nasional termasuk media kaca dalam hal ini mengemban sebagai media pembangunan yang dijabarkan menjadi penerapan, pendidikan, dan hiburan (Andree A. Hardjana, 1996). Dalam dekade sembilan puluhan, media kaca mendapat tugas tambahan, sebagai pengantar kelompok-kelompok kepentingan, khususnya produsen dan konsumen. Melalui media kaca khalayak pemirsa akan memperoleh berbagai informasi baru termasuk pesan-pesan pembangunan. Pembangunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, dan secara keseluruhan merupakan proses pembaharuan kebudayaan. Satu proses tersebut antara lain perubahan kegiatan ekonomi pedesaan. Pada umumnya, kegiatan ekonomi pedesaan yang dominan adalah di bidang pertanian dalam arti luas.

Keberadaan media kaca telah memudahkan penyampaian program penyuluhan bidang pertanian, perdagangan, dan industri ke khalayak di pedesaan. Mengingat media kaca cenderung menjadi saluran hiburan, berita, dan layanan maka akan menimbulkan berbagai dampak terhadap khalayak pemirsa. Satu hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana terpaan media layar kaca (TV) akan membawa perubahan kegiatan perekonomian di pedesaan.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Seperti yang tertuang dalam penelitian suatu perubahan tentu akan tampak dalam jangka waktu tertentu. Perubahan dapat dirasakan dan diamati pada suatu waktu dengan membandingkan dengan waktu lampau. Misalnya kehidupan masyarakat kini dibandingkan dengan masyarakat terdahulu.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun pola-pola perikelakuan. Karena itu

perubahan kegiatan ekonomi menyangkut pula hak-hak yang berkaitan dengan pola-pola perilaku, khususnya perubahan kegiatan ekonomi pedesaan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dianggap sebagai dinamika yang ada pada masyarakat tersebut. Perubahan-perubahan tadi dapat dianggap sebagai masalah perubahan sosial seperti yang dibakukan Selo Sumardjan adalah sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan dalam definisi ini terletak pada lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia. Perubahan-perubahan mana, kemudian mempengaruhi segi-segi lainnya dari struktur masyarakat tersebut (Soeryono Soekamto, 1987).

Selanjutnya menurut Gillin, perubahan sosial adalah suatu warisan dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi menurut Samuel Koenig perubahan-perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi itu terjadi akibat sebab-sebab yang intern maupun sebab-sebab ekstern.

Selain perubahan sosial terjadi juga perubahan kebudayaan. Yang dimaksud perubahan kebudayaan seperti yang dikatakan Tylor adalah perubahan dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan dari manusia sebagai warga masyarakat.

Perubahan Kegiatan ekonomi pedesaan dapat dianggap sebagai perubahan sosial. Terjadinya perubahan dalam kegiatan ekonomi pedesaan lebih disebabkan oleh faktor ekstern. Kalau kegiatan ekonomi pedesaan mengalami perubahan karena faktor

ekstern, berarti disebabkan faktor dari luar. Faktor dari luar yang dianggap cukup mempengaruhi terjadinya perubahan itu antara lain masuknya media komunikasi seperti media kaca. Namun demikian perubahan itu dapat terjadi juga karena faktor-faktor lain yang mendukung. Sebab seperti yang dikatakan Koenig suatu perubahan sosial disebabkan faktor intern dan ekstern.

Media kaca atau TV berarti adalah melihat dari jarak tertentu sebagai bentuk komunikasi dengan suara dan gambar. Menurut M.D. Palepah dan Atang Syamsuddin televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar. Komunikasi melalui gambar ini akan mudah dimengerti oleh semua orang, sehingga seringkali dari menonton acara TV orang mendapat pengetahuan, ide dan gagasan yang memungkinkan akan mempengaruhi pola hidup mereka atau pola hidup masyarakat.

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian ini merupakan suatu usaha mengkaji gejala pada masyarakat pedesaan yang terkena pengaruh media kaca, terutama dalam hal perubahan kegiatan ekonomi pedesaan. Untuk itu perlu dideskripsikan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi pedesaan dan perubahan yang terjadi. Penelitian ini berusaha melihat perolehan informasi melalui media kaca sebagai faktor utama dalam perubahan dengan tidak mengabaikan faktor lain yang mendukung.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. menggali data yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian desa, baik yang mengandung muatan tradisional maupun modern.
2. mendeskripsikan pengaruh media layar kaca terhadap produksi, konsumsi, dan distribusi.

Temuan yang bersifat eksploratif ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan dalam mengaplikasikan perekonomian modern ke dalam situasi yang tradisional.

D. RUANG LINGKUP

Penelitian perubahan kegiatan ekonomi di pedesaan akibat media kaca ini dilakukan di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Madura (Peta 1). Desa ini termasuk kategori desa swasembada. Desa swasembada dalam hal ini sudah tidak begitu terikat lagi dengan tradisi, maupun berdiri sendiri dalam batas minimal. Selain itu, produksi desa ini tidak hanya untuk kebutuhan primer keluarga saja, tetapi untuk kebutuhan sekunder. Selanjutnya, komunikasi keluar desa ini dengan daerah sekitar tidak begitu terbatas.

Mayoritas penduduk Desa Kebundadap Barat bermata-pencaharian sebagai petani lahan kering sesuai dengan kondisi setempat. Penduduk sudah mengenal TV sejak sekitar tahun 1986 bahkan sebelum ada listrik masuk desa tahun 1988. Pemilik TV dapat dikatakan cukup banyak bahkan ada beberapa yang sudah menggunakan parabola untuk memperkuat daya tangkapnya terutama bagi stasiun TV swasta.

Perolehan data tidak terlepas dari ruang lingkup sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Kebundadap Barat dan Lingkungannya.
2. Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kebundadap Barat sebelum dan sesudah ada TV.
3. Media kaca khalayaknya di Desa Kebundadap Barat
4. Dampak media kaca bagi kehidupan sosial budaya.

E. METODE PENELITIAN

Semula pengambilan daerah sampel mengacu pada petunjuk pelaksanaan (juklak) penelitian yakni desa swadaya (desa yang masih terikat oleh tradisi, produksi di arahkan untuk kebutuhan primer keluarga, dan komunikasi keluar sangat terbatas) dan

mengenal TV sudah cukup lama serta sudah banyak yang memilikinya. Menurut informasi pejabat Depdikbud setempat (Kabupaten Sumenep), desa yang memenuhi kriteria tersebut sulit didapat. Kalaupun ada kriterianya tidak memenuhi dan daerahnya sulit dijangkau karena kondisi alam yang tidak mungkin di atasi. Oleh karenanya atas dasar keterbatasan tenaga dan waktu serta atas informasi pejabat Depdikbud tadi yang telah memahami wilayahnya, maka ditentukan desa swasembada yang umumnya berada di Kabupaten Sumenep. Desa yang dipilih adalah Kebundadap Barat. Desa ini dapat dianggap mewakili sampel, karena cukup mempunyai kriteria yang ditentukan seperti mayoritas penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian, sudah cukup lama (sejak 1986) mengenal TV, dan banyak yang memilikinya.

Perolehan data yang komprehensif mengenai perubahan kegiatan ekonomi pedesaan yang mungkin dipengaruhi oleh media kaca (TV), diarahkan pada pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menemukan secara mendalam permasalahan yang ada. Untuk itu, penelitian dilakukan melalui pengamatan dan wawancara.

Wawancara mendalam (depth interview) ditujukan kepada sejumlah informan biasa. Informan pangkal yang dibutuhkan informasinya adalah aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Aparat pemerintah yang diwawancarai antara lain Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kakandepdikbud) dan Kasi Kebudayaan di Sumenep, Kepala Kantor Kecamatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Saronggi, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Kebundadap Barat. Selanjutnya tokoh masyarakat yang diwawancarai antara lain pemuka agama, guru, dan wakil pemuda. Sementara itu informan biasa yang diwawancarai adalah sejumlah warga yang dapat mewakili khalayak pemirsa TV di Desa Kebundadap Barat. Informan biasa yang dipilih adalah pemirsa media kaca secara rutin yang terdiri atas petani (pemilik, penggarap, dan buruh), dan kelompok

masyarakat (kepala keluarga, ibu rumah tangga, serta remaja dan anak-anak). Secara keseluruhan informan pangkal dan informan biasa berjumlah 11 orang. Selain itu juga dilakukan wawancara selintas dengan beberapa warga di arena sosial (pasar, "terminal"), dan tempat bekerja mereka.

Pengamatan dilakukan sebelum, sedang, dan sesudah wawancara. Pengamatan ini untuk diperoleh data dan kenampakan langsung kondisi setempat yang dapat melengkapi dan memperjelas, informasi, serta gambaran kondisi setempat yang tidak mungkin terungkap melalui wawancara. Dengan pengamatan ini diharapkan data yang diperoleh semakin lengkap dan semakin memberi gambaran jelas tentang masalah yang diungkap.

F. HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini menghasilkan satu naskah laporan berisi deskripsi tentang perubahan kegiatan ekonomi pedesaan akibat media kaca di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Madura, Propinsi Jawa Timur. Di samping itu, juga berisi deskripsi pengaruh media kaca terhadap aspek-aspek tertentu dari unsur ekonomi pedesaan yang dianggap relevan dengan tahap pembangunan masyarakat pedesaan dewasa ini.

G. GARIS BESAR ISI LAPORAN

Perolehan data dan informasi dalam penelitian ini disusun menjadi satu laporan dengan judul "**Perubahan Ekonomi Pedesaan Akibat Media Kaca (TV) di Daerah Madura, Propinsi Jawa Timur (Studi Perubahan Kegiatan Ekonomi Petani Desa Kebundadap Barat)**". Isi laporan diuraikan dalam 5 bab.

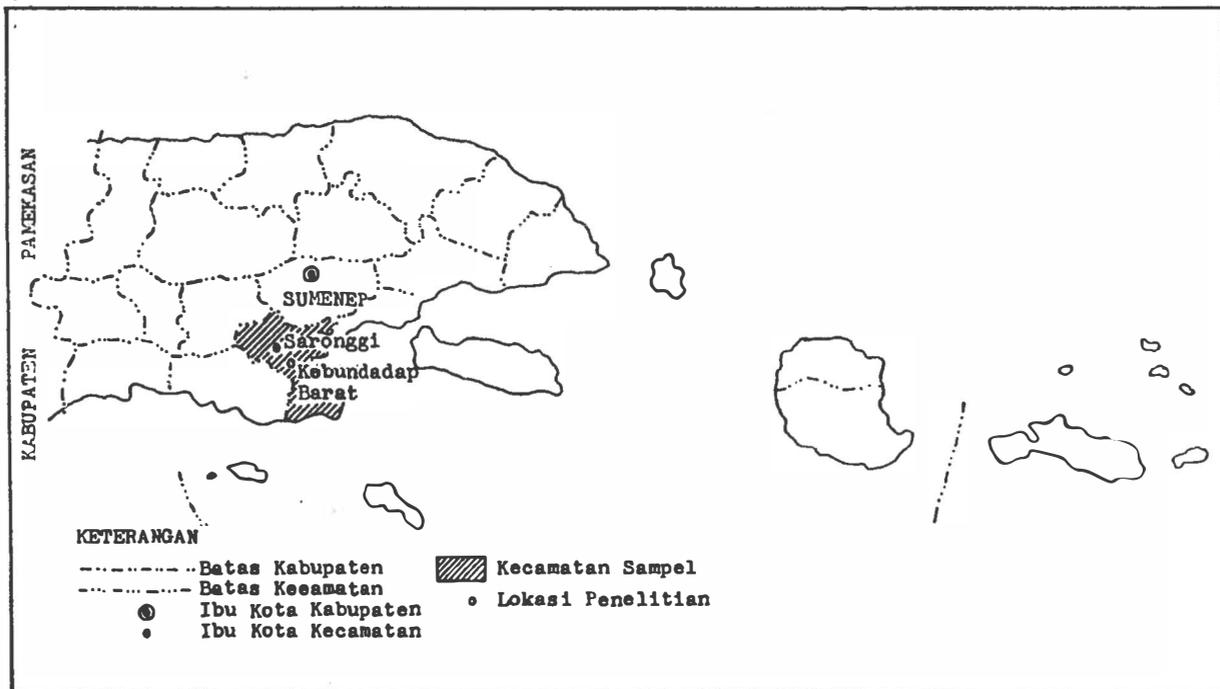
Bab. I, Pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, kerangka pemikiran, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, hasil yang dicapai, dan garis besar isi laporan.

Bab II, Gambaran Umum Desa Kebundadap Barat yang berisi tentang lokasi dan luas, kondisi lingkungan, pola pemukiman dan keadaan fisik, kependudukan, kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya serta media kaca dan khalayak pemirsa.

Bab III, Kegiatan Ekonomi Desa Kebundadap Barat Sebelum Ada TV, menguraikan tentang sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi yang terjadi sebelum ada media kaca (TV).

Bab IV, Perubahan Kegiatan Perekonomian Desa Kebundadap Barat Akibat Media Kaca (TV), menguraikan bagaimana sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi yang terjadi setelah ada media kaca (TV).

Bab V, Penutup yang menyimpulkan kegiatan ekonomi Desa Kebundadap Barat yang mengalami perubahan dan yang tidak mengalami perubahan dalam kaitannya dengan media kaca (TV). Selain itu juga mengungkapkan faktor-faktor lain yang memungkinkan berubah atau tidaknya kegiatan ekonomi di Desa Kebundadap Barat.



Peta 1. KABUPATEN SUMENEP

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KEBUNDADAP

A. LOKASI DAN LUAS

Desa Kebundadap Barat adalah salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Desa ini berbatasan dengan Desa Pinggirpapas (Kecamatan Kalianget) di sebelah utara, Desa Kebundadap Timur di sebelah timur, Desa Langsar di sebelah selatan, dan Desa Saroka serta Desa Nambakor di sebelah barat (Peta 2).

Desa Kebundadap Barat berada di bagian timur Kecamatan Saronggi. Desa ini terbagi menjadi dua oleh sebuah jalan utama di Kecamatan Saronggi yakni bagian utara dan bagian selatan. Desa ini berjarak sekitar 15 km antara Kota Sumenep - Desa Kebundadap Barat. Sementara itu jarak antara Desa Kebundadap Barat dengan ibu kota Kecamatan (Saronggi) sekitar 5 km. Jarak sejauh ini (Sumenep - Kebundadap Barat) dapat ditempuh dengan kendaraan umum sekitar 30 Menit. Kendaraan umum Sumenep tidak berangkat dari kota, tetapi dari terminal yang letaknya di pinggir kota. Jarak terminal ini dengan Kota Sumenep sekitar 1,5 km. Untuk menuju terminal, biasanya penduduk menggunakan becak dengan ongkos sekitar Rp. 1.000,-. Terminal - Kebundadap Barat jarang sekali ada kendaraan yang langsung. Penduduk yang

akan ke Desa Kebundadap biasanya turun di kota kecamatan yakni Saronggi. Ongkos terminal - Saronggi sekitar Rp. 300,-. Saronggi - Kebundadap Barat berganti kendaraan umum dengan ongkos sekitar Rp. 200,-. Dari Saronggi ini, selain kendaraan penumpang umum ada pula kendaraan umum seperti "ojek". Ongkos menggunakan ojek ini sekitar Rp. 1.000,-.

Pusat kegiatan seperti pasar terletak di tetangga desa, yakni Kebundadap Timur. Kebundadap Barat sendiri tidak mempunyai pasar. Pasar ini terletak di pinggir jalan utama dan berjarak sekitar 200 meter dari pusat Desa Kebundadap Barat. Sementara itu, pasar di tingkat kecamatan berada di Kota Saronggi. Tepatnya terletak di pertigaan ruas jalan antara Saronggi - Pamekasan dan Saronggi - Kebundadap Barat. Di dekat pasar ini pula terletak Kantor Kecamatan Saronggi. Di salah satu ruas jalan di pertigaan jalan ini ada terminal tidak resmi tempat kendaraan umum menaikturunkan penumpang baik dari atau ke Desa Kebundadap Barat. Oleh karenanya, tempat ini selalu ramai dikunjungi orang dengan berbagai tujuan. Selain itu, di tempat ini pula digunakan tukang ojek untuk menunggu penumpang yang akan meneruskan perjalanannya.

Desa Kebundadap Barat ini dibagi menjadi dua dusun yakni Kolla dan Gading yang masing-masing luasnya 215.984 ha dan 307.483 ha. Tanah di Dusun Kolla dan Dusun Gading masing-masing digunakan untuk pekarangan dan perumahan 14.475 ha dan 14.438 ha, tegalan hanya di Dusun Gading 291 ha. kuburan 819 ha dan 320 ha, pegaraman rakyat hanya di Dusun Kolla 84.464 ha, Perum garam juga hanya di di Dusun Kolla 115.896 ha, serta lain-lain 33 ha dan 1.415 ha (Tabel II.1). Sementara itu luas bangunan sendiri di Dusun Kolla dan Dusun Gading masing-masing seluas 14.475 ha dan 14.438 ha (Peta 3). Bangunan di Dusun Kolla dan Dusun Gading masing-masing terdiri atas rumah, dapur, kandang hewan piaraan dan langgar/surau.

B. LINGKUNGAN ALAM

Sebagian wilayah Desa Kebundadap Barat di bagian timur berbatasan dengan pantai. Dapat dikatakan desa ini berada di pinggir pantai. Hal ini dapat ditandai dengan usaha penduduk membuka ladang penggaraman, tambak udang, dan pembuatan perahu. Usaha seperti ini memang harus di pantai atau dekat perairan. Secara garis besar topografi desa ini miring ke arah utara. Bagian selatan desa lebih tinggi daripada bagian utara. Desa ini berada pada ketinggian antara 0 - 250 meter di atas permukaan laut. Topografi secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua wilayah. Wilayah utara jalan merupakan dataran. Oleh karenanya, wilayah ini lebih banyak rumah atau penghuninya daripada wilayah sebelah selatan. Sementara itu wilayah selatan permukaan tanahnya sebagian dataran dan beberapa tempat sedikit bergelombang. Wilayah utara, terutama di tepi pantai dan di sebelah utara sungai yang membelah desa ini terdapat ladang garam dan areal tambak udang serta sebelahnya tegalan dan pemukiman. Sementara itu, wilayah selatan jalan permukaan tanahnya sebagian dataran dan di beberapa tempat sedikit bergelombang. Sebagian besar wilayahnya berupa tegalan dan selebihnya rumah-rumah tempat tinggal. Desa ini tidak mempunyai areal persawahan karena curah hujan di Madura umumnya dan khususnya di Kebundadap Barat sangat kurang. Yang ada di desa ini hanya lahan kering yang baru dapat diolah pada waktu musim penghujan.

Seperti telah disebut di atas, Desa Kebundadap Barat ini termasuk daerah kering. Menurut data tahun 1994, curah hujan terbanyak di daerah ini jatuh pada bulan Maret sedalam 420 mm dengan hari hujan (HH) sebanyak 15. Pada bulan Mei, curah hujan hanya 15 mm dengan HH hanya sehari. Sementara itu, antara bulan-bulan Juni - November tidak ada catatan yang dapat dikatakan tidak ada hujan sama sekali. Pada kondisi seperti ini kegiatan pertanian praktis berhenti. Selanjutnya, curah hujan dalam setahun ada 1.360 mm dengan HH 50. Keringnya cuaca ini

berpengaruh pula terhadap keadaan tanahnya. Oleh karenanya, ada sementara penduduk yang menyebut keadaan tanah bukan hanya tanah yang berbatu, tetapi lebih ekstrim lagi yakni "*batu bertanah*".

Desa Kebundadap Barat ini dibelah oleh sebuah sungai yang membujur arah barat - timur. Sungai ini pula yang memisahkan pemukiman penduduk dengan areal ladang penggaraman. Oleh karenanya, diperlukan sarana perairan (samban) untuk menghubungkan kedua tempat ini. Areal di sebelah utara sungai sebagian besar merupakan areal perladangan. Pepohonan atau tumbuhan lain dapat dikatakan hampir tidak ada. Sejauh mata memandang adalah hamparan ladang garam. Sementara itu bentang alam di bagian selatan sungai sudah heterogen karena merupakan pemukiman penduduk.

Sistem tanah Desa Kebundadap Barat tidak terlepas dari Madura secara keseluruhan atau paling tidak dengan Kabupaten Sumenep. Secara umum struktur tanah Kabupaten Sumenep terdiri atastanah yang berbatu kapur (limestone rock) yang terjadi pada masa lapisan ketiga (tertiar). Sementara itu jenis tanahnya ada 3 macam yakni regosol (warna hitam kelabu atau cokelat), alluvial (pasir hingga tanah liat), dan mediteran merah kuning (berwarna cokelat atau cokelat merah). Selanjutnya, keadaan tanahnya dapat dikelompokkan menjadi dua yakni tanah gundul dan tanah yang sukar diresapi air.

C. POLA PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN FISIK

Areal pemukiman di Desa Kebundadap Barat hanya sebagian kecil saja, terutama di sepanjang jalan. Sementara pemukiman padat berada di sebelah utara jalan sampai pinggir sungai di sebelah utara (Peta 4). Pola pemukiman di tempat ini mengumpul. Sebagai sarana penghubung antara rumah ada jalan kecil/gang atau jalan lingkungan. Selain itu ada pula "*jalan*" lain yakni ruang kosong di depan, belakang, samping kanan dan kiri rumah. Umumnya yang

ada di dalam, halaman-halaman rumah tidak berpagar. "*Jalan*" inilah biasanya yang warga lalui bila akan pergi keluar rumah. Sementara itu, rumah yang berpagar biasanya yang berada di pinggir jalan besar atau jalan lingkungan. Hadap rumah yang ada di dalam lingkungan tidak begitu beraturan. Ada rumah yang membelakangi rumah yang lain atau ada rumah yang menghadap ke samping rumah lain dan sebagainya.

Sementara itu pemukiman di sebelah selatan jalan raya tidak sepadat di sebelah utara jalan. Pola pemukiman di sebelah jalan ini menyebar dan berada di sepanjang jalan utama serta beberapa di sepanjang jalan lingkungan. Antara satu rumah dengan rumah yang lain kadang diselingi dengan tegalan (Gambar 1). Jarak antar rumah cukup jauh. Menyebar dalam hal ini adalah satu tempat ada beberapa rumah dan tempat lain ada beberapa rumah juga. Jadi tidak menyebar sendiri-sendiri.

Rumah-rumah yang ada di Desa Kebundadap Barat ini umumnya sudah bertembok. Hanya sedikit yang ber dinding bukan tembok seperti papan. Meskipun sudah ber dinding, tetapi tidak semua menggunakan bata merah. Ada sebagian rumah penduduk yang menggunakan batu putih atau gamping sebagai bahan dinding rumah. Batu putih ini ukurannya lebih besar daripada bata merah pada umumnya. Batu putih ini didatangkan dari luar desa. Perajin batu putih ini tidak ada di Desa Kebundadap Barat. Penduduk desa ini tidak ada yang menggunakan seng sebagai atap rumah. Meskipun mampu membeli seng mereka lebih suka menggunakan atap genteng. Apabila seng digunakan sebagai atap, maka udara yang sudah panas akan semakin panas. Dapat dikatakan juga bahwa rumah-rumah di desa ini tidak lagi berlantai tanah.

Rumah tembok dengan atap genteng di Dusun Kolla dan Dusun Gading lebih banyak daripada rumah gedek dengan atap genteng di Dusun Kolla dan Dusun Gading (Lihat Tabel II.2). Dengan demikian rumah permanen di Desa ini lebih banyak

dibandingkan dengan yang semipermanen atau darurat. Bila dilihat secara fisik, dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di desa ini sudah cukup memadai (Gambar 2).

Ada beberapa rumah di Desa Kebundadap Barat ini yang masih mempertahankan bentuk asli rumah daerah setempat. Bila dilihat dari arah depan rumah asli ini ada tiang besar, setidaknya-tidaknya ada dua yang berjajar di depan menyangga balok tempat bersandar rangka untuk genteng. Ruang depan ini biasanya terbuka yang berfungsi juga sebagai ruang tamu. Baru kemudian di dalamnya merupakan ruang keluarga seperti ruang tidur, ruang makan, dan sebagainya. Di ruang terbuka ini adakalanya terdapat pula ruang tamu apabila bangunan rumahnya cukup luas (Gambar 3). Sementara itu, bila bangunan rumah tidak begitu luas, maka ruang depan yang terbuka ini sekaligus sebagai ruang tamu.

Ada keunikan di Desa Kebundadap Barat yakni bangunan dapur terpisah dari bangunan utama. Letaknya pun tidak ada keharusan tertentu seperti misalnya di belakang rumah. Ada pula dapur ini berada di depan rumah. Dapur ini pun tidak selalu berfungsi sebagai tempat memasak. Ada kalanya "*dapur*" ini digunakan sebagai "*gudang*" tempat menyimpan barang-barang seperti alat pertanian. Sementara itu, rumah tangga yang tidak menggunakan "*dapur*", ini mereka memasak di bagian belakang rumah di salah satu tempat yang memang dikhususkan untuk memasak.

Penduduk Desa Kebundadap Barat menggunakan air bersih yang berasal dari sumur. Tidak semua rumah mempunyai sumur sendiri. Meskipun demikian, rumah tangga yang belum mempunyai sumur sendiri tidak menjadi masalah untuk mendapatkan air bersih. Mereka yang tidak memiliki sumur sendiri ini biasanya mengambil air dari sumur tetangga. Pemilik sumur juga tidak keberatan dimintai air oleh tetangga. Hal ini sebagai satu cermin dari rasa kegotongroyongan masyarakat desa.

Sumur yang bisa digunakan penduduk desa ini adalah sumur timba (Gambar 4). Kedalaman air tanahnya tidak begitu dalam hanya sekitar 4 meter. Kedangkalan air tanah ini karena desanya terletak di pinggir pantai.

Desa Kebundadap Barat sudah mendapatkan aliran listrik dari perusahaan listrik negara (PLN) sekitar tahun 1988. Sebelum aliran listrik PLN masuk desa ini, sudah ada sebagian warga desa yang menggunakan aliran listrik. Aliran listrik ini bukan dari PLN, tetapi dari pembangkit listrik tenaga disel atas swadaya masyarakat sendiri. Jadi sebelum PLN Masuk desa ini sebagian warga sudah menikmati terangnya lampu listrik.

Fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan warga desa adalah balai pertemuan. Balai ini terletak di pinggir jalan utama desa sehingga mudah dijangkau karena relatif letaknya di tengah desa. Untuk meningkatkan pelayanan warga, pihak pemerintah desa sedang memugar balai desa ini dan sekaligus kantor desa (Gambar 5). Sementara balai atau kantor desa sedang diperbaiki, kantor desa berada di tempat masing-masing pamong desa. Seperti sekretaris desa/carik "*berkantor*" di rumah sendiri. Hal ini dapat dilihat adanya pamong atau warga yang bertandang ke sekretaris desa ini dengan berbagai keperluan. Kadang-kadang pagi sekali sudah ada warga/pamong yang berurusan dengan sekretaris desa.

Penduduk Desa Kebundadap Barat tidak kesulitan untuk berbelanja kebutuhan dapur meskipun di desanya sendiri tidak ada pasar. Seperti telah disebutkan di depan bahwa letak pasar ini sekitar 200 meter dari pusat desa tepatnya di Kebundadap Timur, dan terletak di pinggir jalan utama. Pada hari-hari biasa penjual di pasar ini berada di areal yang sudah ditentukan. Namun demikian bila hari pasaran tiba, hari-Jumat, penjual yang ada tidak hanya terbatas pada areal yang sudah ditentukan tadi, tetapi sudah meluber di tepi jalan. Pada hari pasaran, pasar ini cukup ramai dikunjungi baik pedagang/penjual maupun calon pembeli yang tidak hanya dari penduduk Desa Kebundadap Barat saja, tetapi

banyak pula dari luar desa, luar kecamatan, bahkan luar Kabupaten. Pada hari-hari biasa suasana pasar yang tidak begitu ramai mendadak sontak jadi meriah pada hari pasaran. Tidak hanya sekedar meriah, tetapi juga memacetkan lalu lintas karena beberapa mobil parkir di pinggir jalan atau mobil penumpang yang sedang menunggu penumpang (Gambar 6). Barang dagangan yang diperjualbelikan tidak sebatas kebutuhan sehari-hari, tetapi ada juga pakaian dan penjual obat dengan atraksi menggunakan ular untuk menarik pembeli.

Kebutuhan kesehatan penduduk Desa Kebundadap Barat juga dapat dipenuhi oleh sarana kesehatan meskipun tempatnya tidak berada di Desa ini. Puskesmas pembantu berada di lain desa yang relatif tidak jauh. Sebagaimana Puskesmas di lain tempat, waktu prakteknya terbatas dari pagi sampai siang apalagi di daerah pelosok tentu tidak seramai atau selengkap peralatan seperti di daerah perkotaan. Demikian pula pada hari libur biasanya tutup. Apabila ada satu warga yang sakit mendadak dan kebetulan pada hari libur atau pada sore/malam hari, warga yang bersangkutan biasanya minta bantuan pada bidan desa. Bidan ini bisa mengatasi pasien yang sakitnya ringan. Apabila ada yang sakit keras/berat terpaksa dibawa ke rumah sakit yang ada di Kota Sumenep.

Semua yang di atas adalah fasilitas yang berkaitan dengan urusan duniawi. Sementara itu untuk kebutuhan rohaniah ada fasilitas yang cukup memadai bagi penduduk Desa Kebundadap Barat. Fasilitas kebutuhan itu berupa masjid dan langgar. Ada sebuah masjid yang berada di Dusun Kolla yang cukup apik dilihat dari segi arsitekturnya. Masjid ini ada sentuhan gaya tradisi setempat (Gambar 7). Walau tidak cukup besar, tetapi masjid ini cukup memadai untuk menampung warga sekitarnya. Di Desa Kebundadap Barat ini ada dua masjid, yang satu lagi ada di Dusun Gading. Walau tak seindah masjid di Dusun Kolla, tetapi masjid ini cukup dibutuhkan bagi warga sekitarnya. Selain masjid, ada pula langgar/mushola yang jumlahnya masing-masing dua setiap dusun.

Fasilitas yang ada di Desa Kebundadap Barat tidak hanya untuk mereka yang masih hidup saja, tetapi juga yang telah meninggal. Di desa ini ada beberapa lokasi pemakaman. Salah satu pemakaman itu adalah makam lama tempat berbaring kerabat-kerabat keraton (Gambar 8). Makam ini ada dua bagian yakni yang di luar pagar dan yang di dalam pagar. Yang di dalam adalah tempat kerabat dekat keraton. Seringkali makam ini didatangi orang-orang yang berziarah. Mereka ini umumnya orang-orang dari luar desa. Yang datang ini orang-orang dari segala penjuru di Pulau Madura bahkan ada yang datang dari salah satu tempat di Propinsi Jawa Timur seperti Situbondo. Biasanya orang-orang Madura yang merantau, khususnya yang berasal dari Sumenep.

Sebagaimana telah disebut dibagian depan bahwa Desa Kebundadap Barat terbelah menjadi dua oleh jalan utama. Jalan di pertigaan dengan jalan antara Kabupaten Pamekasan-Kabupaten Sumenep. Jalan ini ke arah timur melewati Desa-Desa Tanamera, Sarako, Kebundadap Barat, Kebundadap Timur, dan Tanjung. Di Desa Tanjung, jalan ini berbelok ke arah selatan dan berbalik arah ke barat. Ke arah barat, jalan ini melewati Desa Pagarbatu dan berakhir di pertigaan jalan Pamekasan - Sumenep tari (Peta 1). Ruas bagian barat jalan ini masih cukup bagus, tetapi menjelang memasuki Desa Kebundadap Barat ada beberapa ruas yang mulai rusak, aspalnya sudah mulai terkelupas. Kendaraan yang sampai ke ruas jalan ini biasanya mulai mengurangi kecepatan untuk memilih bagian jalan yang masih bagus. Hampir seluruh desa di Kecamatan Saronggi dilalui jalan utama, kecuali Desa-desa langgar di sebelah jalan Pamekasan - Sumenep dan Aengtongtong di sebelah barat.

Kendaraan yang melintas jalan utama di Desa Kebundadap dan sekitarnya adalah kendaraan bermotor roda empat dan roda dua serta sepeda. Kendaraan yang sering melintas adalah mobil penumpang umum jenis **Pick up** atau **station/** minibus (Gambar 9). Mobil penumpang umum ini melayani

penumpangnya dari pagi sampai sore menjelang magrib. Selepas magrib dapat dikatakan mobil ini sudah tidak operasi lagi. Penumpang angkutan ini selalu ada meskipun tidak sampai berjejal. Penumpang mulai berjejal bila tiba hari pasaran di pasar Kebundadap Timur. Kendaraan pribadi roda empat jarang sekali dijumpai di jalanan. Ada pula sesekali melintas kendaraan bukan penumpang umum, yakni kendaraan dinas. Menurut catatan statistik jumlah kendaraan bermotor di desa ini terdiri atas 2 truk, 4 colt **station**, dan 4 colt **pick up**.

Selain kendaraan bermotor roda empat di Desa Kebundadap Barat ada pula kendaraan roda dua yakni sepeda motor. Sepeda motor pribadi dalam arti yang digunakan sendiri tidak begitu banyak yang melintas di jalan. Yang lebih banyak melintas adalah sepeda motor yang digunakan untuk angkutan penumpang atau "Ojek". Tempat "mangkal" (menunggu calon penumpang) berada di ibu kota Kecamatan Saronggi. Yang menggunakan jasa ojek ini biasanya orang yang ingin cepat sampai di tempat tujuan karena tidak harus menunggu penumpang lain. Lain halnya dengan penumpang kendaraan roda empat yang bersangkutan harus sabar menunggu dan mungkin juga berdesak-desakan. Kendaraan angkutan jenis ini biasanya menunggu penumpang penuh baru berangkat. Sebaliknya ojek, begitu penumpang naik langsung berangkat. Jumlah sepeda motor di desa ini ada 33 buah. Dari jumlah ini, ada beberapa yang digunakan untuk angkutan penumpang/Ojek. Sementara sejumlah lainnya digunakan untuk keperluan sendiri.

Selain kendaraan bermotor, di Desa Kebundadap Barat ada kendaraan yang tidak bermotor yakni sepeda. Sepeda ini umumnya digunakan untuk kepentingan pemiliknya sendiri. Oleh karena tidak bermotor, jangkauan kendaraan ini tidak sejauh kendaraan bermotor. Sepeda ini biasanya digunakan di sekitar wilayah desa saja. Tujuan utama pemilikan ini biasanya hanya sekedar alat transport bukan sebagai alat angkut barang. Jumlah sepeda di desa ini ada 92 buah. Di Dusun Kolla jumlah pemilik sepeda ada 30 orang, sedangkan di Dusun Gading ada 62 orang.

Sarana komunikasi yang ada di Desa Kebundadap Barat adalah radio dan TV. Dapat dikatakan bahwa setiap rumah/keluarga mempunyai radio. Radio relatif mudah didapatkan selain harganya murah, tidak membutuhkan alat bantu lain, sumber energi dapat menggunakan batu baterai. Jadi tidak harus dengan listrik, dan portable (mudah dipindahkan/ditenteng). Penggunaan/menikmati siaran radio tidak terbatas hanya di dalam "rumah". Apalagi model radio sekarang umumnya kecil sehingga mudah dibawa kemana saja. Orang mendengarkan radio tidak hanya di rumah saja, tetapi dapat dilihat di warung/kios, di pos penjagaan, di pondok di tambak udang, di tempat penggaraman, atau di tempat pekerjaan yang sedang membuat perahu. Pendengar radio tidak terbatas remaja/anak muda, tetapi juga orang tua. Jumlah pemilik radio yang tercatat di Kantor Desa hanya 14 orang. Hal ini tentu jauh berbeda dengan kenyataannya.

Penggunaan TV tidak semudah orang menggunakan radio. Selain harganya cukup mahal, TV masih memerlukan peralatan lain seperti antena dan sumber energi (Listrik) serta tidak segampang memindahkan radio karena lebih besar dan berat. Gambar yang dihasilkan TV di Desa Kebundadap Barat ini tidak cukup bagus terutama dari stasiun TV swasta. Gambar yang lebih baik hanya didapat dari stasiun TVRI. Untuk mendapatkan gambar yang bagus dari TV swasta, penduduk desa ini harus menggunakan antena parabola (Gambar 10). Penduduk desa ini sudah ada yang memiliki antena parabola meskipun jumlah pemiliknyanya sedikit sekali. Sebagaimana halnya radio, jumlah pemilik TV yang tercatat di Kantor Desa lebih sedikit bila dibandingkan di lapangan. Jumlah TV yang tercantum di kantor desa ada 12. Sementara itu kenyataan di lapangan bisa lebih dari itu.

Peruntukan tanah Desa Kebundadap Barat ada berbagai macam sesuai dengan fungsinya. Desa seluas 523,047 ha ini dimanfaatkan untuk bangunan/pekarangan, tegalan/kebun/ladang, empang/tambak, dan lain-lain. Empang/tambak termasuk areal penggaraman seluas 284,419 ha atau 54,38% dari luas desa. Dari

area seluas ini, penggaraman mencapai luas 200.360 ha atau seluas 38,30%. Penggaraman seluas 200,360 ha ini yang dikelola Perum Garam seluas 115.896 ha dan sisanya garam yang dikelola rakyat. Setelah penggaraman, areal untuk tegalan, kebun, dan ladang mencapai 201.311 ha atau 38,49%. Selanjutnya, bangunan/pekarangan mencapai luas 30,542 ha atau 5,84%, dan penggunaan lain-lain seluas 6,775 ha atau 1,30% dari luas desa (Tabel II.1).

Bangunan/pekarangan seluas 30,542 ha ini dapat diperinci menurut peruntukannya. Namun demikian, perincian peruntukkan ini bukan mengenai luas, tetapi mengenai jumlah atau banyaknya jenis peruntukkan. Jenis peruntukkan yang paling banyak adalah rumah dan dapur. Rumah tembok dengan atap genteng di Dusun Kolla 200 buah, dan Dusun Gading 134 buah, selanjutnya rumah gedek atap genteng 36 buah dan 10 buah, dapur 200 buah dan 130 buah, langgar masing-masing dua buah, dan kandang ternak (sapi, kuda, kambing, domba, ayam, dan itik) 70 buah dan 194 buah (Tabel II.2).

D. KEPENDUDUKAN

Desa Kebundadap Barat berpenduduk sejumlah 1.467 jiwa terdiri atas 683 laki-laki dan 784 perempuan. Kepala keluarga di desa ini ada 332 orang. Dengan demikian, setiap keluarga terdiri atas 4 orang atau dengan kata lain dua orang tua laki-laki dan perempuan dengan dua anak. Apabila hal ini dikaitkan dengan program KB yang menganjurkan cukup dua anak, maka desa ini cukup baik dalam melaksanakannya. Kesuksesan program KB ini hanya berdasar pada angka, sedangkan aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, kesehatan ibu dan anak masih perlu ditinjau lebih jauh lagi.

Penduduk sejumlah 1.467 ini tersebar di 25 RT yang tercakup dalam RW dan terbagi menjadi dua dusun. Tidak ada data penyebaran penduduk tiap RT atau RW, yang ada penyebaran

penduduk per dusun. Penduduk Dusun Gading ada 603 jiwa terdiri atas 288 laki-laki dan 315 perempuan, sedangkan penduduk Dusun Kolla ada 864 jiwa terdiri atas 395 laki-laki dan 469 perempuan.

Penduduk Kebundadap Barat yang mempunyai profesi sejumlah 1.335 jiwa atau 78,46% dari seluruh jumlah penduduk. Adapun jenis profesi yang ada di desa ini adalah tani (Pemilik dan buruh), tukang, nelayan, karyawan (pemerintah/swasta), pedagang, pensiunan, dan lain-lain. Profesi sebagai petani menduduki peringkat pertama (76,81%) atau lebih separuh profesi yang ada. Profesi yang lain masing-masing berada di bawah 7% dengan rincian sebagai berikut : pensiunan 6,08%, tukang 3,48%, nelayan 3,30%, karyawan pemerintah/swasta/ABRI 3,13%, pedagang 2,52%, dan lain-lain 4,69% (Tabel II.3).

Petani dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi yang mengolah lahan untuk bercocok tanam dan petani yang bekerja di ladang garam. Kedua jenis petani ini tidak ada data mengenai jumlahnya. Yang ada pengelompokan antara petani pemilik 594 orang dan buruh tani/penggarap 290 orang. Demikian pula mengenai karyawan pemerintah/pegawai negeri, ABRI, dan karyawan swasta tidak ada data dari masing-masing.

Berkaitan dengan matapencaharian di atas, penduduk Desa Kebundadap Barat dapat dikelompokkan menjadi usia belum produktif, produktif, dan tidak produktif. Seandainya pengelompokan itu berdasarkan pada data statistik yang ada, maka pengelompokannya adalah usia belum produktif kurang dari 13 tahun, produktif 13 - 40 tahun, dan tidak produktif di atas 40 tahun. Pengelompokan ini memang tidak tepat benar karena kelompok usia tidak produktif yang diatas 40 tahun tidak semuanya tidak produktif. Pada kenyataannya masih dapat dijumpai bahwa orang di atas 40 tahun yang masih bekerja yang berarti masih produktif. Namun demikian berdasarkan data yang ada dapat diketahui sampai sejauh mana angka ketergantungan penduduk desa ini. Yang dimaksud angka ketergantungan ini

adalah jumlah penduduk yang menjadi beban tanggungan penduduk kelompok umur produktif. Dengan demikian angka ketergantungan di desa ini adalah 154. Maksudnya, setiap 100 penduduk produktif terdapat 154 penduduk yang belum produktif dan tidak peroduktif (Tabel II.4).

Penduduk yang bersekolah atau yang pernah mengenyam pendidikan sebesar 60,66% dari seluruh jumlah penduduk. Pada setiap jenjang pendidikan, semakin tinggi jenjangnya semakin mengecil. Penduduk yang lulus SD sebesar 70,34%, kemudian SLTP 12,35%, SLTA 9,10%, dan akademi atau perguruan tinggi 2,70%. Persentase ini akan berbanding terbalik bila dikaitkan dengan "*drop out*" dari setiap jenjang pendidikan. "*Drop out*" pada jenjang pendidikan SD dan SLTP hanya 1,01% dari penduduk yang bersekolah, sedangkan SLTA mencapai 3,48% (Tabel II.5). Bila melihat angka-angka di atas dapat dikatakan bahwa penduduk usia sekolah di desa ini sudah bersekolah semua. Hal ini dapat dilihat bahwa yang tamat SD mencapai 626 anak sementara itu penduduk 7 - 12 tahun sebesar 288 anak.

E. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

Desa Kebundadap Barat merupakan bagian wilayah Pulau Madura atau lebih dipersempit lagi bagian wilayah administratif Kabupaten Sumenep. Sebagaimana telah disebut di bagian depan jenis tanah di Sumenep ada tiga yakni regosol, mediteranian merah kuning, dan alluvial. Jenis tanah di Kebundadap Barat sendiri antara mediteranian merah kuning dan alluvial. Secara umum keadaan struktur tanah Kabupaten Sumenep yang berarti termasuk Kebundadap Barat, terdiri atas jenis tanah yang berbatu kapur. Sesuai dengan struktur dan jenis tanah ini ditambah lagi iklim kering yang panjang, sedikit sekali dijumpai areal persawahan. Umumnya adalah tanah tegalan yang hanya mendapat pengairan dari hujan. Demikian pula yang terjadi di Desa Kebundadap Barat, umumnya petani lahan kering yang lahannya hanya sekali diolah pada musim penghujan. Sementara itu pada musim kemarau dapat dikatakan lahan sudah tidak bisa diolah.

Jenis tanaman yang cocok di Desa Kebundadap Barat adalah jagung, kacang hijau, dan ketela pohon. Ketiga tanaman inilah yang menjadi sumber penghidupan petani. Hasil dari ketiga jenis tanaman ini biasanya dikonsumsi sendiri. Apabila ada kelebihan, baru hasil dari tanaman ini dijual untuk mencukupi kebutuhan lainnya. Oleh karena hanya air hujan sebagai sumber pengairan, petani tak bisa berbuat lebih untuk mengolah lahannya. Dengan demikian juga sulit untuk meningkatkan penghidupannya. Meskipun demikian ada pula satu dua petani yang sukses dalam kehidupannya.

Selain petani lahan di Desa Kebundadap Barat ini ada pula petani garam, yaitu petani yang mengolah lahan sebagai sarana membuat garam. Tentu berbeda mengolah lahan untuk bercocok tanam dengan mengolah lahan untuk membuat garam. Dalam pembuatan garam, pengolahan lahan tidak sesulit seperti untuk bercocok tanam. Ladang garam ini berupa tanah yang dipetak-petak. Setelah tanah dipetak biasanya tanah dikeraskan agar air sebagai bahan mentah garam tidak habis meresap ke dalam tanah. Sebagaimana petani yang bercocok tanam, petani garam ini umumnya tidak banyak meningkatkan kesejahteraannya. Demikian pula dalam kinerja mereka tidak ada perubahan seperti meningkatkan kualitas. Justru ada kecenderungan dari petani hanya ingin meningkatkan kuantitas tanpa memperhatikan kualitas. Sebetulnya bisa kuantitas ditingkatkan, tetapi prosesnya memerlukan waktu. Umumnya, petani di desa ini ingin cepat mendapatkan hasil (uang).

Selanjutnya, tidak jauh dari areal penggaraman, ada sementara penduduk Desa Kebundadap Barat yang mengusahakan tambak udang. Areal tambak udang ini tidak seluas areal penggaraman. Tambak udang ini ada yang diusahakan oleh pengusaha yang berkedudukan di Sumenep. Tambak udang yang ada di desa ini hanya ditunggu oleh pekerjanya saja. Peralatan yang digunakan oleh pengusaha udang ini sudah modern seperti

baling-baling yang menggunakan listrik. Demikian pula dalam memberi makan sudah menggunakan aturan-aturan tertentu sehingga hasilnya bisa diharapkan maksimal. Selain itu ketinggian air juga selalu dijaga pada batas-batas tertentu sehingga hasilnya bisa diharapkan maksimal. Penambahan dan pengurangan air ini juga menggunakan pompa yang digerakkan oleh mesin disel. Sementara itu, tambak udang yang diusahakan oleh perseorangan masih alami dan tidak banyak menggunakan peralatan modern. Dengan cara yang alami, maka hasilnya pun tidak semaksimal seperti menggunakan peralatan modern.

Mengenai pengolahan lahan tidak bisa dilaksanakan sembarang waktu, karena petani ini masih tergantung pada musim dan masih menggunakan cara tradisional. Sudah beberapa tahun ini penduduk desa mengharapkan ada pompa yang mampu menyedot air kali kemudian dialirkan untuk irigasi pengairan. Dewasa ini harapan itu masih menjadi harapan yang belum terwujud. Untuk mewujudkannya, perlu dana yang tidak sedikit. Penduduk tidak mungkin untuk berswadaya. Oleh karenanya, mereka mengharapkan uluran tangan dari pihak lain seperti pemerintah. Dengan adanya sistem irigasi, maka akan dapat meningkatkan pendapatan. Petani tidak terlalu bergantung pada musim. Demikian pula jenis tanaman pun cukup bervariasi dan bisa ditanam sepanjang tahun. Sayang sekali idaman petani ini hingga kini (Agustus 1996) belum terwujud. Mereka hanya bisa mengolah lahannya hanya pada musim penghujan. Oleh karena itu, hasilnya pun dari tahun ke tahun tak beranjak naik.

Secara garis besar ada perbedaan antara Dusun Kolla dengan Dusun Gading. Dusun Kolla, terutama pemukimannya merupakan areal yang datar sehingga ideal untuk dihuni. Oleh karenanya pemukiman di sini cukup padat dan mengelompok. Areal pemukiman hanya sebagian kecil dari wilayah dusun, sedangkan sebagian besar berupa ladang garam dan areal tambak udang. Sementara itu, Dusun Gading medan wilayahnya tidak datar atau

sedikit bergelombang. Selain itu, rumah-rumah penduduk Dusun Gading menyebar ke seluruh wilayah dusun. Selain perbedaan wilayah ada pula perbedaan penghuninya. Secara umum dapat dikatakan bahwa penghuni Dusun Kolla terdiri atas pegawai/karyawan pemerintah atau pun swasta, ABRI, petani garam, pekerja pembuat perahu/kapal, dan nelayan karena berdekatan dengan pantai. Sebaliknya Dusun Gading yang relatif jauh dari pantai tidak ada nelayan, petani garam, dan pembuat perahu. Umumnya penduduk Dusun Gading adalah petani pengolah lahan dengan tanaman jagung, ketela pohon, dan kacang hijau.

Sesuai dengan tanaman yang ditanam seperti jagung di Desa Kebundadap Barat ini ada sebagian penduduk yang masih mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Namun demikian, makanan pokok ini tidak murni jagung, tetapi dicampur dengan beras. Perbandingan antara jagung dan beras adalah 1 : 1 atau 1 : 2 artinya satu bagian jagung dicampur dengan satu bagian beras atau satu bagian jagung dicampur dengan dua bagian beras. Kebiasaan ini masih berlangsung hingga kini (Agustus 1996). Meskipun harga beras relatif dapat dijangkau kebanyakan penduduk, tetapi mereka masih juga mengkonsumsi jagung. Alasan mereka seperti juga alasan sementara orang kalau belum makan nasi rasanya belum makan. Demikian pula penduduk desa ini, ada yang masih merasa belum makan kalau belum makan nasi jagung. Selain itu, bila hanya makan nasi beras saja merasa cepat lemas atau tenaga terasa kurang. Dengan makan nasi jagung, mereka merasa puas dan tenaga terasa kuat. Hal ini hanya masalah perasaan dan kebiasaan saja. Sebaliknya bagi yang tidak biasa makan nasi jagung akan lain halnya. Demikianlah kebiasaan makan sebagian penduduk Desa Kebundadap Barat.

Selain kebiasaan makan, ada pula kebiasaan penduduk dalam hal berpakaian. Kebiasaan berpakaian ini dapat dibedakan atas golongan usia seperti remaja, dewasa, dan orang lanjut usia. Pakaian remaja Desa Kebundadap Barat tidak banyak berbeda

dengan remaja kota Sumenep sebagai ibu kota kabupaten. Apa yang dikenakan remaja di Sumenep banyak pula yang dikenakan remaja di desa ini. Tidak sedikit remaja desa ini yang bersekolah di kota kecamatan (Saronggi) maupun di Sumenep. Menyebarnya mode pakaian hingga ke pelosok desa tak terlepas dari kemajuan hasil pembangunan di segala bidang seperti industri pakaian jadi ditunjang dengan distribusinya yang lancar sehingga cepat menyebar dari kota besar ke kota kecil dan sampai di desa-desa. Pakaian jadi sudah diproduksi secara massal dan pemasarannya ke konsumen tidak banyak menemui kendala karena sarana transportasi cukup memadai. Misalnya, remaja Jakarta memakai mode A, maka dalam selisih waktu yang tidak lama atau dalam waktu yang bersamaan remaja di Surabaya sudah memakainya juga. Tidak lama kemudian remaja di Sumenep ataupun remaja di Kebundadap Barat sudah memakainya juga. Apalagi "keajaiban" media kaca (TV) seakan telah meniadakan batas ruang dan waktu, selain juga pengaruh kuat media massa lainnya seperti surat kabar/majalah atau film.

Kebiasaan orang dewasa dalam hal berpakaian tidak modis seperti anak remaja. Selain itu mode yang diperuntukkan orang dewasa tidak sebanyak seperti mode untuk remaja. Mode untuk orang dewasa laki-laki paling-paling hanya kemeja dan celana panjang yang dari waktu ke waktu tidak banyak bedanya. Demikian pula untuk orang dewasa wanita juga tidak sebanyak mode yang diperuntukkan remaja putri yang hampir setiap musim muncul mode baru. Selanjutnya, pada orang-orang tua atau lanjut usia baik laki-laki maupun wanita seakan tidak tersentuh oleh mode pakaian. Mereka masih tetap setia pada tradisi lamanya seperti pakaian yang dikenakan orang tua pada masa lampau. Orang-orang tua laki-laki biasanya mengenakan peci/kopiah warna hitam atau peci haji, kemeja panjang/pendek atau jas dan sarung (Gambar 11). Sementara itu orang-orang tua wanita mengenakan tutup kepala, kebaya, dan kain di bagian bawahnya. Pakaian ini

tidak hanya dikenakan di rumah, tetapi juga di luar rumah bahkan untuk bepergian seperti ke pasar (Gambar 12). Bahkan sesekali masih dapat dijumpai orang-orang tua dari daerah dengan mengenakan pakaian tradisionalnya pergi ke kota Sumenep.

Meskipun antargenerasi ada perbedaan dalam hal berpakaian, tetapi ada kesamaan di antara mereka dalam satu hal. Persamaan itu adalah dalam berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, di antara penduduk biasa menggunakan bahasa daerah yakni Madura. Terdengar percakapan di antara mereka menggunakan bahasa Madura. Baik antara anak-anak, remaja, maupun orang tua, selalu menggunakan bahasa Madura. Jadi, bahasa Madura sudah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari di antara penduduk. Dalam kehidupan sehari-hari di antara tetangga, di pasar, di terminal, di pusat-pusat keramaian, terutama di antara orang Madura, mereka selalu menggunakan bahasa Madura. Bahkan di kantor, sesekali masih terdengar percakapan dengan menggunakan bahasa Madura bagi sesama suku. Akan tetapi bila berbicara dengan orang di luar sukunya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula di kantor-kantor pada situasi formal mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Pemakaian bahasa Indonesia telah menyebar di pelosok Nusantara dari kota-kota hingga desa-desa. Cepat meluasnya pemakaian bahasa Indonesia tak lepas dari peran media massa seperti surat kabar/majalah, radio, dan televisi. Media yang terakhir ini dewasa ini (Agustus 1996) sudah merambah ke Desa Kebundadap Barat.

Kehidupan sosial tampak pada arena-arena yang tidak resmi seperti kehidupan bertetangga. Untuk menampung, mengarahkan, dan menjalin hubungan antarsesama warga, maka diperlukan wadah. Di Desa Kebundadap ini ada beberapa wadah sebagai sarana berkehidupan sosial. Sarana garis besar wadah itu dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni yang berkaitan dengan keagamaan, kesenian, dan olahraga. Wadah kegiatan itu berupa organisasi formal ataupun nonformal. Organisasi yang berkaitan dengan agama seperti pengajian, tahlilan/salawat^{an}. Pengajian

diadakan pada malam Jumat (Kamis malam) yang diikuti oleh laki-laki baik yang muda maupun orang-orang tua. Perkumpulan pengajian ini ada dua buah di Dusun Kolla dan tiga buah di Dusun Gading. Sementara itu, bagi wanita ada perkumpulan salawatan yang diadakan tiap hari Selasa malam. Perkumpulan salawatan ini di masing-masing dusun ada satu.

Kelompok kesenian yang ada yakni mocopat dan klenengan. Kelompok ini pesertanya umumnya orang-orang tua. Mocopat ini semacam kegiatan melantunkan syair-syair dalam bahasa daerah. Biasanya yang melakukan duduk bersila bersama beberapa peserta lainnya dan secara bergantian melantunkan syair tersebut. Sementara itu, klenengan adalah kegiatan memainkan alat musik tradisional seperti gamelan. Gamelan ini dimainkan beberapa orang sesuai dengan alat yang dimainkan.

Selanjutnya sebagai penyaluran hasrat anak muda dalam berolah raga di Desa Kebundadap ada beberapa kelompok menurut jenisnya. Kelompok olah raga yang ada antara lain bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan catur. Dulu, sekitar 3 tahun yang lalu (dari Agustus 1996) kegiatan olah raga di desa ini cukup aktif karena adanya pembinaan. Kini, semenjak tidak adanya pelatih kegiatan olahraga tidak aktif lagi dan tidak terorganisir. Secara terorganisir memang tidak aktif, tetapi secara pribadi atau masing-masing warga kadang masih melakukan olah raga. Ketidakaktifan ini bermacam sebabnya seperti tidak adanya pelatih atau kurang gencarnya melakukan pembinaan. Tidak adanya pelatih bisa karena pindah domisili atau tiadanya waktu karena kesibukan sehari-hari. Lapangan untuk bola voli di masing-masing dusun ada sebuah, sedang lapangan bulu tangkis hanya ada di Dusun Kolla.

Selain wadah untuk kegiatan seperti di atas, ada pula wadah kegiatan atau organisasi yang sifatnya resmi dari pemerintah yakni Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan PKK ini biasanya dilakukan pada hari Minggu pagi. Jenis kegiatan yang di lakukan juga yang ada kaitannya dengan dunia wanita.

Umumnya anggota PKK ini adalah ibu-ibu dan anak perempuan. Pada hari Minggu pagi itu kegiatan PKK adalah masak-memasak seperti membuat kue. Selain itu juga diadakan kursus-kursus ketrampilan seperti menjahit pakaian.

Demikianlah selintas kehidupan ekonomi, sosial, budaya yang dijalani penduduk Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

F. MEDIA KACA DAN KHALAYAK RAMAI

Sebelum tahun 1988, Desa Kebundadap Barat masih gelap. Gelap dalam arti belum ada penerangan dari aliran listrik PLN. Namun demikian, TV sudah ada di Desa Kebundadap Barat sebelum ada listrik dari PLN. Di desa ini, pertama kali yang mempunyai TV adalah seorang pengusaha yang tinggal di Dusun Kolla sebelah utara jalan. Untuk menghidupkan TV ini digunakan accu sebagai sumber energi. Kemudian pada tahun 1983, ada inisiatif dari warga untuk mengganti lampu minyak dengan penerangan yang lebih praktis (tidak serepot menggunakan lampu minyak). Akhirnya muncul ide untuk mengadakan sumber penerangan dengan aliran listrik yang menggunakan disel. Namun warga menemui kendala bahwa harga mesin disel cukup mahal. Untuk mengatasinya, warga yang berminat menikmati aliran listrik ini kemudian mengumpulkan uang untuk membeli mesin disel. Setelah uang terkumpul kemudian dibelikan disel dan aliran listrik ini didistribusikan kepada mereka yang menyumbang tadi. Semenjak adanya aliran listrik dari disel ini kemudian ada beberapa warga yang membeli TV.

Aliran listrik dari PLN masuk Desa Kebundadap Barat sekitar tahun 1988. Sejak adanya listrik ini sudah barang tentu mesin disel tadi tidak berfungsi lagi. Agar tidak mebazir dan atas kesepakatan warga yang dulunya ikut membeli, maka mesin disel itu dijual kepada desa tetangga yang kebetulan belum mendapat aliran listrik dari PLN. Hasil dari penjualan ini kemudian dibagi rata kepada semua warga yang dulunya ikut andil membeli. Setelah

ada listrik, pemilik TV pun semakin bertambah. Pemilik TV yang terdaftar di Kantor Desa Kebundadap Barat sebanyak 12 orang, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan lain. Masing-masing rumah yang ada antenanya kalau dihitung lebih dari 12. Hal seperti ini tidak hanya terjadi di desa ini, tetapi ada di mana-mana. Salah satu penyebabnya adalah menghindar dari iuran TV.

Acara yang disukai orang-orang tua penduduk Desa Kebundadap Barat adalah kesenian tradisional seperti wayang dan ludruk. Acara kesenian tradisional ini tidak ada setiap hari, tetapi pada hari dan jam tertentu. Jadi orang tua ini tidak setiap hari menonton TV. Mereka menonton TV kalau programnya disukai. Seperti penuturan salah satu warga yang menjadi guru, ia menghidupkan atau menonton TV hanya pada saat tertentu saja. Ia hanya menonton program Dunia Dalam Berita, program tertentu yang dapat menambah wawasan. Ia pun mengatur jadwal menonton TV bagi anak-anaknya. Pada sore hari biasanya anak yang belum sekolah menonton film anak-anak. Sementara itu anaknya yang SMP sudah bisa memilah-milah acara/program TV. Anaknya yang SMP ini sudah merasa perlu untuk menambah pengetahuan/wawasan melalui program TV. Stasiun TV yang sering ia tonton adalah Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Anak ini sering menonton TPI dan sudah tidak terpengaruh oleh lingkungan atau teman-temannya untuk diajak bermain. Bahkan seringkali ia berebut dengan adiknya untuk menonton program TV yang masing-masing sukai. Biasanya adiknya yang mengalah kemudian menonton di rumah tetangga.

Orang muda di desa ini cukup menghormati orang tua khususnya dalam menonton TV. Misalnya, bila ada tetangga yang bertandang ke rumah pak guru tadi, dan kebetulan orang yang lebih tua, maka ia sebagai tuan rumah akan menyesuaikan selera tamunya dalam menonton TV. Bahkan pak Guru ini menawarkan pada tamunya untuk menonton acara yang disenanginya. Demikianlah satu cara menghormati kepada orang yang lebih tua. Selain itu, di antara warga yang satu dengan yang lain terjalin keakraban.

Keakraban ini tidak hanya tampak pada orang dewasa/orang tua seperti di atas, tetapi juga pada anak muda/remaja, dan anak. Apabila ada program yang memenuhi selera kadang-kadang anak-anak muda ini berkumpul di satu rumah untuk menonton bersama. Dikala menonton bersama itulah seringkali muncul canda ria di antara mereka. Demikian pula hal ini terjadi pada anak-anak, hanya waktunya saja yang berbeda. Sebagaimana umumnya program TV, acara anak-anak biasanya berlangsung pada siang atau sore hari, sedangkan untuk orang dewasa pada malam hari.

TABEL II.1

**TATA GUNA LAHAN DI DESA KEBUNDADAP BARAT
TAHUN 1995**

No.	Jenis	Luas (Ha)	%
1.	Bangunan/Pekarangan	30,542	5,84
2.	Tegalan, kebun, ladang	201,311	38,49
3.	Empang/tambak	284,419	54,38
4.	Lain-lain	6,775	1,30
	Jumlah	523,047	100,00

Sumber : Kantor Desa Kebundadap Barat, Tahun 1995

TABEL II.2

**JUMLAH BANGUNAN YANG ADA DI MASING-MASING DUSUN
DIDESA KEBUNDADAP BARAT, TAHUN 1996**

No.	Jenis	Kolla (buah)	Gading (buah)
1.	Rumah:		
	Tembok Atap Genting	200	134
	Gedek Atap Genting	36	10
2.	Dapur	200	130
3.	Rumah Kosong	4	1
4.	Langgar	2	2
5.	Kandang :		
	- sapi	2	100
	- Kuda	-	1
	- kambing	10	3
	- domba	4	-
	- ayam	50	90
	- itik	4	-

Sumber : Kantor Desa Kebundadap Barat, Tahun 1996

TABEL II.3

**MATAPENCAHARIAN PENDUDUK DESA KEBUNDADAP BARAT
TAHUN 1996**

No.	Jenis	Jumlah	%
1.	Tani	594	51,61
2.	Buruh Tani	290	25,20
3.	Pensiun	70	6,08
4.	Lain-lain	54	4,69
5.	Tukang	40	3,48
6.	Nelayan	38	3,30
7.	Karyawan Swasta/Pegawai Negeri/ABRI	36	3,13
8.	Pedagang	29	2,52
	Jumlah	1.151	100,00

Sumber : Kantor Desa Kebundadap Barat, Tahun 1996

TABEL II.4

**KELOMPOK UMUR MENURUT DUSUN
DI DESA KEBUNDADAP BARAT
TAHUN 1996**

Kelompok	Dusun Gading		Dusun Gading	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
< 6	52	60	105	81
7 - 12	80	60	68	80
13 - 16	50	66	60	95
17 - 40	39	64	93	110
> 40	67	65	69	103

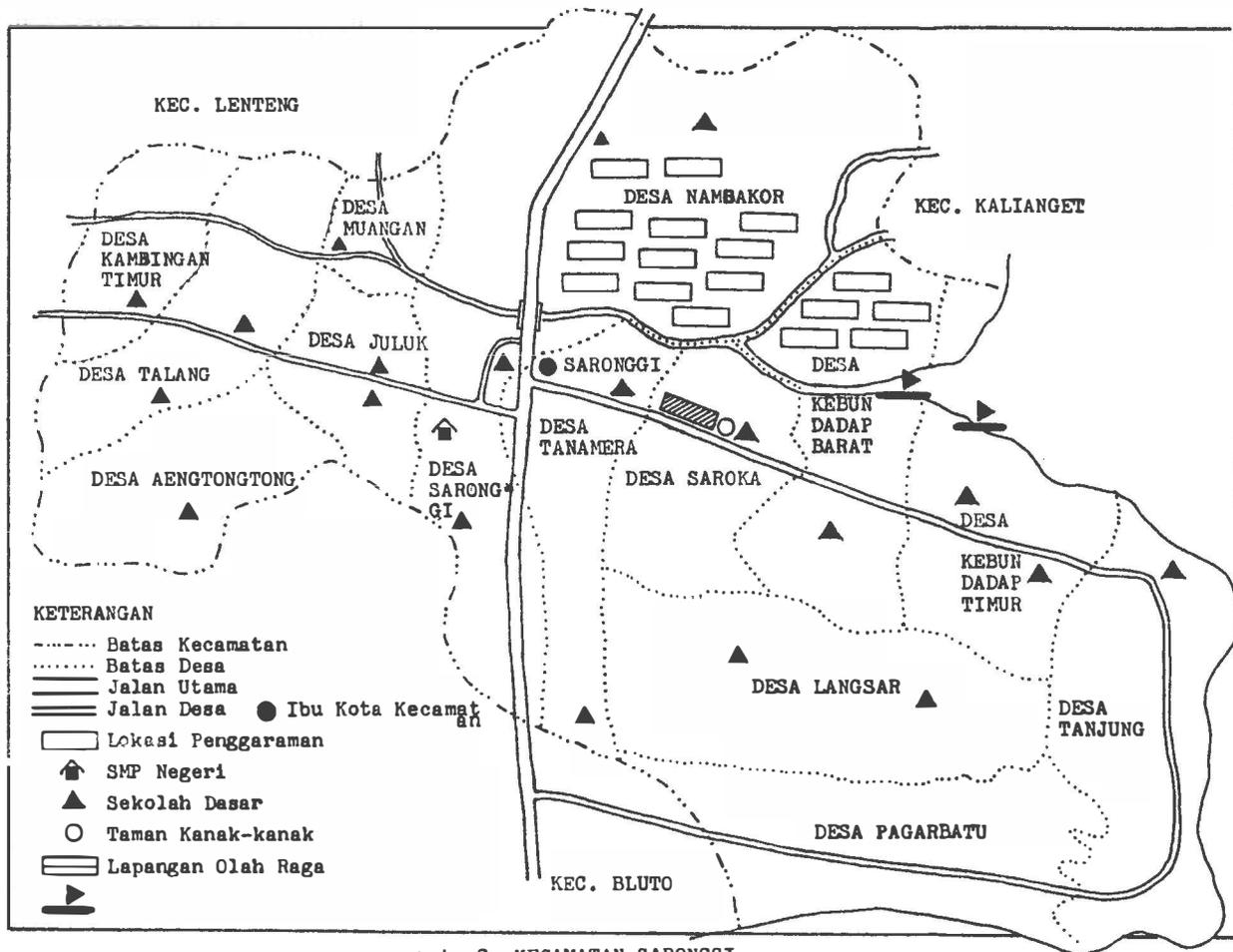
Sumber : Kantor Desa Kebundadap Barat, Tahun 1996

TABEL II.5

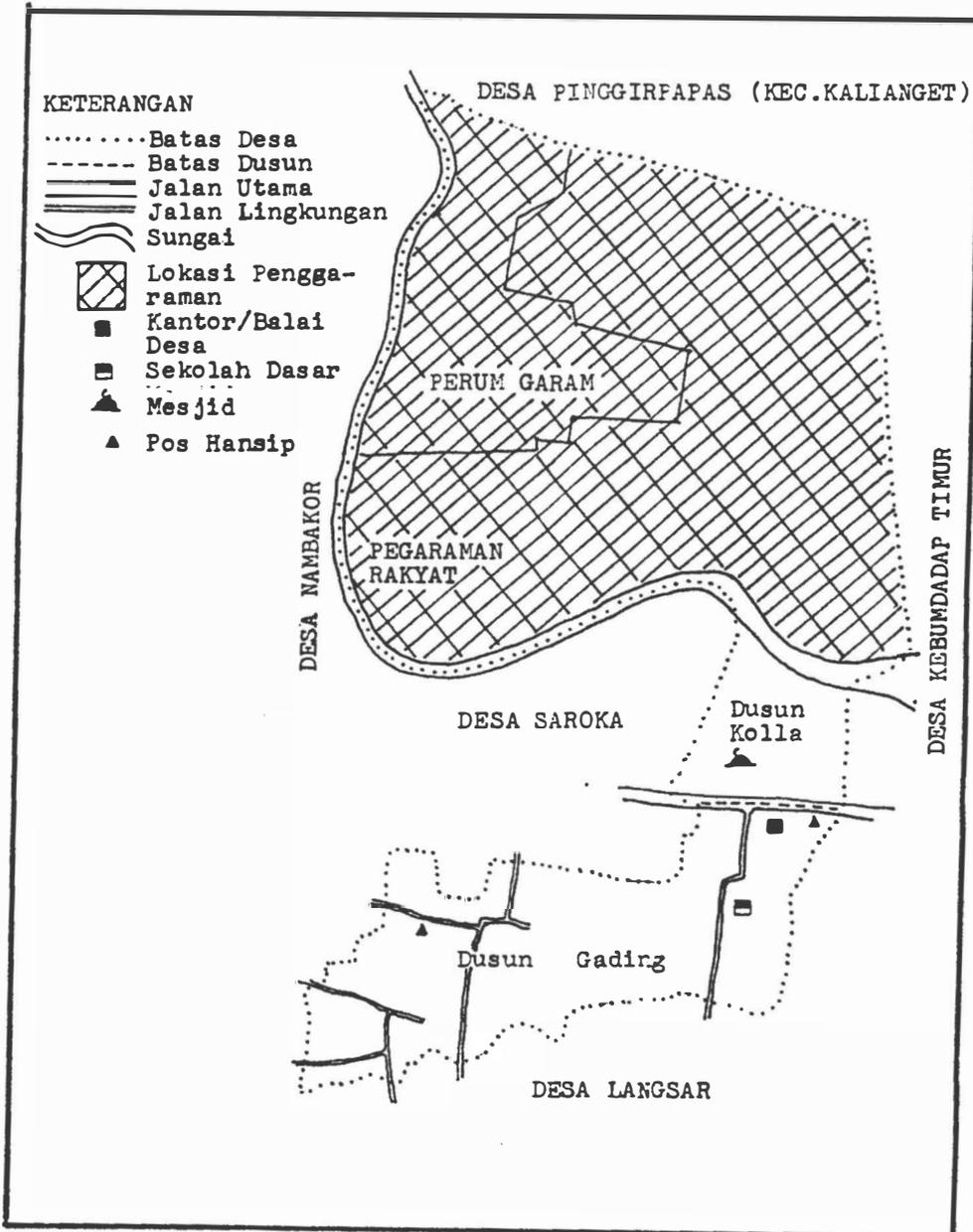
**PENDIDIKAN PENDUDUK DESA KEBUNDADAP BARAT
TAHUN 1996**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tamat SD	626	70,34
2.	Tamat SLTP	110	12,35
3.	Tamat SLTA	81	9,10
4.	Tamat Akademi	24	2,70
5.	Drop Out SD	9	1,01
6.	Drop Out SLTP	9	1,01
7.	Drop Out SLTA	31	3,48

Sumber : Kantor Desa Kebundadap Barat, Tahun 1996



Peta 2. KECAMATAN SARONGGI



Peta 3. DESA KEBUNDADAP BARAT



Gambar 1.

Antar rumah di Dusun Gading umumnya di selinggi oleh tegalan



Gambar2.

Salah satu rumah permanen di pinggir jalan utama



Gambar 3.

Salah satu bentuk rumah asli di Kebundadap Barat
(bagian belakang)



Gambar 4.

Sumur timba sebagai sumber air bersih



Gambar 5.
Balai/kantor desa yang sedang dipugar



Gambar 6.
Pasar Kebundadap Barat pada hari pasaran (Jum'at) cukup ramai



Gambar 7.
Mesjid di Dusun Kolla dengan sentuhan gaya tradisi setempat

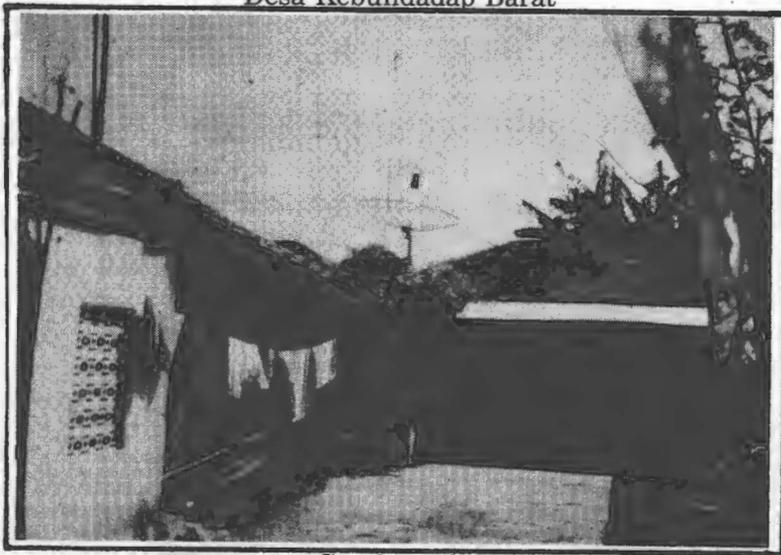


Gambar 8.
Makam kerabat Kraton Sumenep berada di dalam pagar



Gambar 9.

Mobil penumpang/barang yang melayani penduduk ke dan dari
Desa Kebundadap Barat



Gambar 10.

Antena parabola (latar belakang) berfungsi penguat daya tangkap



Gambar 11.

Pakaian orang-orang tua yang masih setia pada tradisilamanya



Gambar 12.

Kain kebaya dan tutup kepala masih setia "Menemani" wanita Madura

BAB III

KEGIATAN PEREKONOMIAN DI DESA KEBUNDADAP BARAT SEBELUM ADA MEDIA KACA

A. SISTEM PRODUKSI

Sistem produksi pada dasarnya adalah semua usaha atau kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana suatu barang atau benda (ekonomi) dapat dihasilkan. Dalam penelitian ini, produksi yang di maksud adalah kegiatan produksi di bidang pertanian, penambahan, dan pembuatan perahu yang dilakukan penduduk dalam upaya memenuhi kebutuhannya ada yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan lahan pertanian. Kegiatan uang langsung berhubungan dengan lahan pertanian yang dalam hal ini adalah bercocok tanam. Tanaman yang ditanam tentu saja disesuaikan dengan kondisi alam setempat seperti jenis tanah, cuaca, dan sumber pengairan. Tanaman yang cocok di daerah Madura umumnya dan khususnya di Desa Kebundadap Barat antara lain jagung, kacang hijau, dan ketela pohon.

Sementara itu pertanian yang bukan bercocok tanam adalah pembuatan garam. Lahan di pinggir pantai di beberapa bagian di Madura diusahakan untuk pembuatan garam. Pembuatan garam banyak dilakukan penduduk Madura umumnya dan Desa Kebundadap Barat pada khususnya. Oleh karenanya tidak

heran apabila Madura dikenal sebagai Pulau Garam. "*Emas Asin*" ini pernah berjaya pada masa lalu. Hasil produksinya tidak hanya mencukupi daerah Madura saja, tetapi sampai ke tanah seberang seperti daerah Sumatera Bagian Utara. Masa keemasan "*emas asin*" ini kemudian berangsur-angsur surut semenjak ribuan ton garam petani tertimbun dan tak terjual. Tertimbunnya ribuan ton garam karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain pihak penerima produksi garam ini mengurangi jatah atau tidak mau menerima sama sekali dan pihak Perum Garam tidak menampung lagi garam rakyat.

Seretnya pelemparan hasil garam ini juga tak terlepas dari terobosan baru di Madura dalam bidang pertanian. Terobosan ini bermula dari PTP XXI - XXII dan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Industri (P3GI). Pada pertengahan tahun 1989, kedua aotorita gula ini mengembangkan tebu lahan kering di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan. Sebagai informasi bahwa tebu selama ini hanya ditanam di lahan basah. Madura yang umumnya berlahan kering tentu mustahil untuk ditanami tebu. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menciptakan terobosan sehingga yang tidak mungkin berubah menjadi mungkin. Langkah PTP P3GI kemudian mendapat dukungan berupa Instruksi Menteri Pertanian No. 4101372/Mentan/VI tanggal 5 Juni 1989.

Berpijak pada landasan di atas, PTP dan P3GI melakukan sigi di Madura. Hasilnya, dari 72.000 hektar lahan kering yang ada di Bangkalan, 16.000 hektar cocok untuk pengembangan tebu lahan kering, sedangkan di Kabupaten Sampang sudah siap lahan kering 20.000 hektar. Langkah ini diikuti oleh Pabrik Gula (PG) Watoe Tulis Mojokerto yang mulai menyewa lahan petani di Bangkalan dan PG Tulangan Sidoarjo di Sampang. Petani yang lahannya digunakan penanaman tebu lahan kering menerima imbalan penggunaan lahan (IPL) sebesar Rp. 500.000,- per hektar yang dibayar dimuka.

Melihat prospek yang menjanjikan ini menarik minat sementara petani Madura. Tidak sedikit petani garam yang beralih menjadi petani tebu. Apalagi tanaman tradisional seperti jagung, ketela pohon, dan palawija yang telah ditekuni bertahun-tahun secara turun-temurun sulit mengubah nasib petani. Oleh karenanya, dengan adanya program tebu lahan kering seakan memberi harapan baru bagi petani. Petani tebu ini selain menerima IPL Rp. 510.000,- juga memperoleh upah kerja harian sesuai dengan jenis pekerjaan. Upah kerja menggarap lahan tebu ini antara Rp. 1.925,- - Rp. 2.000 per hari (Tahun 1993). Pada waktu itu pengolahan lahan kering untuk tebu baru di kedua kabupaten (Bangkalan dan Sampang). Kemudian hari bukan tidak mungkin tebu lahan kering ini akan sampai pada Kabupaten Sumenep atau sampai di Desa Kebundadap Barat. Kemungkinan-kemungkinan ini bisa terjadi apabila petani garam di Kebundadap Barat akhirnya sudah mulai resah karena Perum sudah tidak menerima garam dari rakyat.

Selain petani seperti di atas, ada jenis kegiatan penduduk Desa Kebundadap barat yang berkaitan dengan perairan yakni pemeliharaan udang/bandeng dan pembuatan perahu/kapal. Lahan pemeliharaan udang/bandeng ini berada di tepi sungai di Dusun Kolla. Areal pemeliharaan ini ada yang khususnya hanya digunakan untuk udang, tetapi ada pula yang bergantian. Dalam arti, pada areal yang sama digunakan untuk pembuatan garam pada musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan digunakan untuk memelihara udang/bandeng. Sementara areal yang khusus untuk memelihara udang yang ada di Desa Kebundadap ini dikelola secara modern oleh satu perusahaan yang ada di Sumenep, dan yang tinggal di lokasi hanya karyawannya. Sementara itu, areal yang digunakan bergantian seperti di atas biasanya dikelola secara tradisional oleh penduduk setempat. Hasilnya pun tentu akan berbeda. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan lebih lanjut.

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa di Desa Kebundadap Barat tidak ada areal persawahan. Para petani desa ini mengelola lahan pertanian yang tidak berpengairan sebagaimana mestinya. Para petani mengolah lahannya pada musim penghujan. Hanya pada musim penghujan lahan mereka ada airnya terutama dari air hujan. Selain hanya sekali mengolah sawah biasanya juga hanya sekali itu ditanami. Jenis Tanaman yang ditanam di desa ini antara lain jagung, ketela pohon, kacang hijau, kacang tanah, kelapa, jambu mente, dan kapuk.

Peralatan pertanian di Desa Kebundadap Barat cukup sederhana karena yang digarap adalah lahan kering. Setelah turun hujan pertama yang dilakukan adalah membalik tanah dengan menggunakan bajak. Bajak di desa ini ditarik oleh sapi. Daerah Madura umumnya dan di Desa Kebundadap Barat khususnya, biasanya yang digunakan adalah sapi. Hanya sapi hewan yang tahan terhadap terik matahari. Waktu operasional inipun hanya sampai sekitar pukul 10.00 saja. Selepan pukul 10.00 sudah tidak efektif lagi, selain itu juga sapi tidak tahan lagi sengatan terik matahari. Tidak hanya sapi, manusia yang mengoperasikan bajak ini juga tidak tahan teriknya matahari. Sapi yang digunakan biasanya sepasang, tanpa ditentukan jenis kelaminnya.

Selain bajak, alat pertanian yang digunakan adalah pacul. Pacul di desa ini tidak mempunyai bentuk yang spesifik. Bentuknya seperti umumnya bentuk pacul yang ada di Jawa Timur terutama yang didataran rendah. Yang menggunakan alat pacul ini umumnya laki-laki. Setelah tanah dibajak biasanya pacul baru digunakan. Pacul ini salah satu fungsinya adalah untuk membalik tanah. Dengan alat bajak, biasanya ada tempat-tempat tertentu dalam petak tanah itu yang tak terjamah. Tempat-tempat ini biasanya di pojok petak. Apabila pada petak tanah yang sempit dan tidak memungkinkan menggunakan bajak, maka alat pacul inilah yang menggantikan fungsi bajak.

Selain alat seperti di atas, alat lain yang digunakan adalah tugal. Tugal ini digunakan untuk membuat lubang di tanah. Setelah ada lubang-lubang di petak itu kemudian dimasukkan biji-bijian seperti jagung, kacang hijau/kacang tanah sebagai bibit. Ada kalanya tugal ini tidak digunakan karena biji-bijian itu langsung ditaruh di balik bongkah-bongkahan tanah setelah dibajak.

Setelah beberapa waktu tunas-tunas dari bibit yang ditebar tadi mulai tumbuh. Biasanya rumput-rumput pun tak mau ketinggalan juga tumbuh di sela-sela tanaman ini. Untuk mengantisipasi agar rumput tidak lebih subur dari tanaman utama, maka petani mulai membasmi rumput-rumput ini dengan menggunakan arit atau alat lain seperti linggis. Arit ini untuk mencongkel pada tanah yang tidak keras, sedangkan linggis untuk tanah yang keras. Dengan mencongkel tanah ini diharap akan mencabut akar-akar dari rumput. Apabila hanya dipangkas yang ada di permukaan saja tidak sampai ke akar maka rumput-rumput itu akan mudah tumbuh lagi. Setelah tanaman tumbuh tidak banyak peralatan yang digunakan.

Pengolahan tanah di Desa Kebundadap hanya sekali yakni pada musim penghujan. Sehabis mengolah tanah menjelang musim tanam ada pekerjaan lagi untuk mengolah tanah hingga masa panen. Pada masa panen jagung peralatan yang digunakan biasanya hanya arit. Arit digunakan memotong batang pohon untuk mengambil buah jagung. Pohon jagung yang dipotong tidak di bawah, tetapi dekat buah jagung. Untuk memanen tanaman lain seperti ketela pohon dan kacang hijau, dapat dikatakan tidak menggunakan alat. Untuk memanen kacang hijau, dalam bentuk buah polong cukup dipetik dengan tangan. Demikian pula untuk memanen ketela pohon, biasanya petani hanya mencabut batang ketela ini. Pada kondisi tertentu seperti tidak memungkinkan mencabut karena tanahnya keras sehingga sulit, maka digunakan linggis untuk menggali tanah. Atau juga apabila ubi ketela itu cukup besar sehingga cukup sulit untuk dicabut begitu saja, maka diperlukan alat.

Daerah Madura umumnya dan khususnya di Desa Kebundadap Barat hujannya cukup sedikit, baik hari hujannya maupun curah hujannya. Padi hanya dapat ditanam setahunsekali. Padi ini pun tidak dapat ditanam di seluruh tempat di Madura. Di Madura ini, hanya tempat-tempat tertentu yang dapat ditanami padi sawah. Sebaliknya adalah padi yang ditanam pada lahan kering. Bahkan di desa ini padi tidak ditanam karena memang tidak memungkinkan untuk ditanam. Lahannya yang berbatu dan sumber air untuk pengairan tidak memungkinkan untuk bercocok tanam padi. Meskipun demikian masih ada jenis tanaman lain yang dapat hidup dengan kondisi yang relatif kering ini. Tanaman budi daya yang dapat tumbuh ada di desa ini seperti jagung, kacang hijau, dan ketela pohon.

Setelah hujan tiba selang beberapa waktu, lahan biasanya mulai digarap. Musim hujan mulai biasanya bulan November/Desember. Setelah tanah basah oleh siraman hujan mulailah dibajak dengan ditarik sapi. Setelah tanah dibajak, maka bijih-bijih jagung ditanam di bawah bongkahan-bongkahan tanah. Antara bijih satu dengan bijih yang lain ditanam dengan jarak sekitar 20 cm. Setiap tempat yang akan ditanam biasanya ditaruh satu atau dua bijih jagung. Dengan ditaruhnya dua bijih ini menjaga kemungkinan apabila bijih itu ada yang tidak tumbuh.

Selang satu minggu sejak biji ditanam, biasanya biji sudah mulai bertunas. Petak ladang dengan biji yang mulai bertunas diperiksa apakah satu tempat yang di tanam tadi tumbuh semua. Apabila satu tempat lebih dari satu tunas lain dipindahkan ke tempat lain agar tumbuh sebagaimana mestinya. Selanjutnya bila lebih dari satu tunas dibiarkan tumbuh dalam satu tempat, maka di antara tunas-tunas itu akan berebutan makanan dan akhirnya hidup tidak sebagaimana mestinya. Dalam pada itu biasanya rumput-rumput yang tumbuh dibersihkan. Setelah rumput-rumput bersih di sela-sela tunas jagung, maka dilakukan pemupukan. Setelah pemupukan ini tidak banyak perawatan pada

tanaman jagung. Hanya sesekali ditengok kalau-kalau ada gangguan hama seperti jamur yang menyerang buah atau juga rumput-rumput yang tumbuh lagi. Selebihnya menunggu waktu dan siap-siap untuk memanen buah jagung.

Usia jagung sampai siap-dipanen sekitar dua bulan. Jagung sudah siap dipanen dapat dilihat dari rambut buah jagung yang kusam atau biji sudah mulai mengering. Cara mengambil buah dengan memotong batang di dekat buah. Jadi batang pohon jagung masih berdiri. Batang jagung ini dicabut sebulan kemudian. Jagung yang sudah dipetik dan masih terbungkus kulit ini kemudian dibawa pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah baru dikupas dan dibuang kulitnya. Untuk buah jagung yang akan dikonsumsi langsung dipilih yang tidak begitu tua, karena akan terasa manis jika dimasak. Sedangkan buah jagung yang di jual adalah yang tua dan kering dengan melalui beberapa proses, yaitu melepas butir/biji jagung dari tangkainya. Untuk melepas ini selain dengan tangan biasa juga ada semacam alat tradisional. Alat tradisional ini berupa dua buah keping batu yang berbentuk bulat dengan garis tengah sekitar 30 cm. Batu bulat di bagian atas berlubang tempat menaruh sumbu. Batu ini kemudian diputar untuk melepas biji jagung. Selain menggunakan alat yang sederhana ini, pemisahan biji jagung dari tangkainya menggunakan tangan biasa.

Waktu atau proses melepas biji jagung ini biasanya dilakukan pada sore hari. Sehabis seharian bekerja keras di sawah atau ladang biasanya para petani istirahat sejenak. Kemudian, sehabis sholat magrib, biasanya keluarga petani jagung ini mengerjakan pelepasan biji jagung. Mereka sambil santai dengan temaram dari lampu minyak melepas biji jagung. Sambil ngobrol atau bercanda dengan keluarga, mereka bekerja tidak "*ngoyo*" karena tenaga sudah tercurah pada siang hari. Kadang, tetangga sebelah rumah juga sekedar ikut membantu. Mereka tampak akrab secara spontan dengan gurauan segar.

Anggota keluarga kadang ikut terlibat dalam pengolahan dan pemetikan hasil ini. Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa tenaga inti adalah laki-laki, sedangkan wanita dan anak-anak sebagai pembantu. Tenaga laki-laki di gunakan mulai dari mengolah sawah sampai panen. Tahap-tahap pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki antara lain membalik/membajak tanah, memacul, menyiangi rumput, memberi pupuk, memanen, dan mengangkut hasil dari ladang sampai ke rumah. Sementara itu, pekerjaan wanita dan anak-anak perempuan antara lain mengantar makanan ke ladang/kebun, kadang ikut menyiangi rumput, mengumpulkan jagung yang telah dipetik pada satu tempat kemudian dimasukkan ke karung atau keranjang yang siap dibawa pulang. Selanjutnya anak laki-laki yang sudah dewasa membantu orang tuanya membajak tanah atau mencangkul dan menggembalakan ternak sapi di tanah terbuka yang ada rumputnya.

Setiap tahap pengolahan tanah itu ada yang cukup dikerjakan sendiri, tetapi ada pula yang menggunakan tenaga orang lain dengan imbalan upah. Pekerjaan yang diupahkan biasanya adalah membajak tanah dengan ditarik sapi. Pekerjaan membajak ini dimulai pukul 06.00 dan berakhir pada pukul 10.00, hal ini disesuaikan dengan kondisi setempat. Madura umumnya dan Kebundadap Barat khususnya, sekitar pukul 10.00 sudah terasa sekali sengatan matahari. Jadi, baik untuk hewannya maupun manusianya, pekerjaan itu sebaiknya dilaksanakan dari pagi sekali hingga sekitar pukul 10.00. Selepas pukul 10.00 walaupun dipaksakan hasilnya pun jauh dari sebagai mana mestinya. Terutama sapinya kemungkinan kepanasan hingga pingsan, dan akibatnya merugikan kedua belah pihak, baik pekerjaan maupun yang punya tanah karena pekerjaan tertunda.

Pekerjaan lain yang diupahkan adalah mencangkul. Banyak sedikitnya pekerjaan ini tergantung dari yang punya tanah. Banyak sedikitnya menggunakan tenaga ini juga tergantung kemampuan keuangan yang punya tanah. Selain itu juga tergantung dari luas

sempitnya areal tanah. Logikanya kalau tanahnya luas tentu membutuhkan pekerjaan lebih banyak daripada tanah yang sempit. Seperti halnya membajak, pekerjaan mencangkul ini juga dimulai antara pukul 06.00 atau 07.00 dan berakhir sekitar pukul 10.00. Akan tetapi, pekerjaan mencangkul ini biasanya dilanjutkan lagi mulai pukul 15.00 dan berakhir pukul 17.00. Jadi, pekerjaan mencangkul ini dilakukan dua tahap tiap harinya yakni pagi dan sore hari, sedangkan siangnya mereka penggunaan untuk istirahat. Pukul 15.00 sore biasanya sengatan terik matahari tidak begitu panas karena matahari sudah condong ke barat.

Setelah jagung selesai ditanam kemudian ketela pohon menyusul. Selang waktu antara menanam jagung dengan ketela pohon sekitar satu bula. Pada waktu akan menanam ketela pohon ini masih dalam musim penghujan. Jadi, tanah masih basah yang berarti tidak sekeras pada waktu musim kemarau. Oleh karenanya, pada waktu penanaman bibit ketela pohon ini dapat dikatakan tidak ada kegiatan pengolahan lahan. Demikian pula peralatan yang digunakan dapat dikatakan tidak ada.

Bibit yang akan ditanam dari ketela pohon ini adalah batangnya. Cara menanam juga cukup mudah yakni dengan menancapkan batang ketela pohon. Batang ketela pohon yang akan dibuat bibit ini biasanya dipotong-potong yang masing-masing panjangnya sekitar 30 cm. Jarak antar tanaman antara 40 - 60 cm, baik menyamping, depan ataupun arah belakang.

Usia ketela pohon hingga dapat dimanfaatkan ubinya sekitar 6 bulan. Musim panen ketela pohon ini biasanya sudah musim kemarau antara Juni - Juli. Oleh karena sudah musim kemarau tanahnya sudah mengeras tidak seperti pada musim penghujan. Ketela pohon yang ubinya tidak begitu besar biasanya memanennya hanya cukup dicabut saja. Ada kalanya ubi ketela pohon cukup besar sehingga cukup sulit untuk dicabut begitu saja. Oleh karena itu, perlu alat

untuk dapat mencabutnya. Alat yang digunakan biasanya linggis. Tanah di sekitar ubi di congkel-congkel dengan linggis agar kelihatan. Cara mencongkel tanahnya harus hati-hati sebab kalau tidak hati-hati bisa mengenai ubinya.

Tenaga yang terlihat biasanya keluarga sendiri seperti suami, istri dan anak-anak yang sudah besar. Suami yang mencabut ubinya, sedangkan istri dan anak-anak membantu. Yang dikerjakan istri dan anak-anak seperti memotong ubi dari batangnya dan atau memasukkan ke tempat/karung untuk dibawa pulang. Ada pula sebagian hasil panen itu tidak langsung dibawa pulang, tetapi langsung dikupas di ladang. Pekerjaan mengupas inilah biasanya istri dan anak-anak yang melakukan. Ketela pohon yang dikupas ini langsung dijemur di ladang untuk dibuat gapplek.

Ada pula yang memakai tenaga orang lain dalam memanen ketela pohon ini. Biasanya pemilik rumah ini memanfaatkan tenaga dekat saja. Upah sebagai balas jasa ini biasanya sekedar saja tidak ada ketentuan pasti. Yang empunya rumah hanya minta tolong dan tetangganya juga sekedar menolong. Upahnya biasanya bukan berupa uang, tetapi berupa singkong dalam jumlah tertentu tergantung pemberian yang punya tanah. Atau juga diantar ketela pohon yang sudah dimasak (direbus). Pada hakekatnya kegiatan memanen ketela pohon ini atas dasar tolong menolong. Demikian pula pada kesempatan lain, yang punya tanah ini juga ikut membantu tetangga lain memanen. Jadi, semacam arisan yang di antara anggota yang satu dengan anggota yang lain semua terlibat.

Penanaman kacang hijau dengan ketela pohon hampir bersamaan, hanya berselang sekitar satu minggu. Pengolahan lahan tidak banyak dilakukan, karena telah dilakukan pada saat akan menanam jagung. Oleh karena saat penanaman antara jagung, ketela pohon, dan kacang hijau tidak lama tenggang waktu, maka pada saat penanaman kacang hijau lahan masih bisa untuk ditebar benih. Cara menanam kacang hijau cukup ditebar pada lahan yang sudah ada tanaman jagung dan ketela pohon.

Usia kacang hijau ini sekitar di bulan. Kacang hijau ini termasuk tanaman yang buahnya berbentuk polong. Kacang hijau ini dapat dipanen apabila kulit dari polongnya sudah mulai kehitam-hitaman. Buah polong yang sudah kehitam-hitaman ini antara satu tanaman dengan tanaman lainnya biasanya tidak bersamaan. Oleh karena itu perlu ditunggu beberapa saat agar dapat dipanen secara bersamaan. Tenaga yang melakukan pemetikan ini biasanya para wanita. Kacang hijau ini dipetik kemudian dimasukkan ke karung-karung yang sudah disediakan. Sesudah itu baru dibawa pulang. Yang membawa pulang biasanya anak laki-laki atau yang dewasa. Sesampainya di rumah tidak langsung disimpan, tetapi dijemur dulu. Buah kacang hijau yang masih ada kulitnya ini dijemur agar mudah untuk mengulitinya. Untuk mengupas kulitnya, kacang hijau dimasukkan dalam karung secukupnya kemudian dipukuli. Demikian dilakukan berulang-ulang hingga jumlah yang dibutuhkan terpenuhi. Sampai disini masih ada proses selanjutnya yakni memisahkan biji kacang hijau dengan kulitnya. Untuk melakukan hal ini, biasanya menggunakan alat tradisional yang disebut "kedong" atau nyiru atau "tampah". Yang melakukan pekerjaan ini biasanya wanita. Proses ini seperti saat pemisahan padi menjadi beras.

Lahan untuk bercocok tanam relatif tidak jauh dengan bersampingan dengan rumah. Kalaupun ada yang jauh dari rumah, lahan produksi masih cukup mudah untuk dijangkau. Luas Desa Kebundadap Barat adalah 5,23 km². Andaikan lahannya di ujung selatan, sedangkan rumahnya di ujung utara, maka jarak di antara keduanya paling-paling hanya sekitar 2 km (Peta 3). Sebagaimana yang tampak pada peta bahwa bagian utara (Dusun Kolla) sebagian merupakan penggaraman, sedangkan lahan pertanian tidak seluas penggaraman. Dengan demikian, proses produksi yang dilakukan relatif tidak sulit. Demikian pula mobilitas lokal pada saat berproduksi cukup tinggi frekuensinya daripada tahap lain seperti saat panen.

Selain bertani (cocok tanam), matapencaharian lain yang cukup menonjol di Desa Kebundadap Barat adalah tani garam. Pada beberapa tempat di Madura umumnya dan Desa Kebundadap Barat khususnya, memang cocok untuk areal pembuatan garam. Musim kemarau cukup panjang di desa ini, cukup cocok untuk membuat garam. Tidak hanya cukup panjang musim kemaraunya, tetapi juga cukup terik sinar mataharinya. Suhu di desa ini rata-rata mencapai 31^oc.

Tahap awal dalam pembuatan garam adalah menyiapkan arela yang akan digunakan sebagai penampungan air laut. Bahan baku garam adalah air laut yang memang asin. Oleh karenanya, lokasi pembuatan garam sudah pasti di pinggir laut/pantai. Hal ini untuk memudahkan mengalirkan air laut ke tempat penampungan tadi. Sebelum air laut dialirkan terlebih dahulu dibuat petak-petak tanah. Petak-petak ini diberi tanggul-tanggul sebagai pembatas antara satu petak dengan petak yang lain. Selain itu perlu juga dibuat saluran-saluran untuk memasukkan air dan membuang air. Tanah-tanah yang dipetak-petak itu dikeraskan agar air tidak meresap ke dalam tanah. Untuk mengeraskan tanah ini, ada alat yang namanya "gulu". Wujud gulu adalah berupa silinder dengan panjang sekitar satu meter. Ada as di tengah silinder yang masing-masing ujungnya dihubungkan oleh semacam garpu. Garpu ini diberi tangkai sebagai pegangan pemakaiannya. Bahan yang digunakan silinder ini adalah balok kayu atau besi. Demikian pula garpu dan tangkai dari papan dan kayu (Gambar 13). Cara menggunakan alat ini didorong dengan berpegangan pada tangkainya. Setelah petak-petak tanah dikeraskan, kemudian air laut dialirkan.

Sudah barang tentu bahwa petak-petak tanah tempat pembuatan itu letaknya lebih tinggi daripada permukaan air laut. Agar air laut dapat mengalir ke arah darat perlu dibuat saluran. Dasar saluran dibuat lebih rendah daripada permukaan air laut agar air laut dapat masuk. Saluran ini semakin masuk ke darat tentu semakin lebih rendah daripada petak-petak tanah tadi. Air

laut ini perlu dinaikkan dari saluran ke bidang petak-petak tadi. Untuk menaikkan air ini, penduduk membuat alat atas swadaya sendiri. Alat yang dimaksud menyerupai gayung, tetapi ukurannya lebih besar. Gayungnya dari kaleng bekas dan diberi tangkai dengan bambu (Gambar 14). Air saluran dari laut kemudian ditemba dan di masukkan ke petak penampungan hingga memenuhi kebutuhan.

Ladang garam ini biasanya dibagi dalam beberapa petak yang mempunyai fungsi masing-masing. Satu areal ladang garam biasanya dibagi menjadi petak I, petak II, dan petak III. Petak I dibagi lagi menjadi petak II dibagi menjadi petak IIa, petak IIb, dan petak IIc. Yang terakhir, petak III dibagi menjadi petak IIIa, petak IIIb, dan petak IIIc (Gambar 15). Nama-nama petak ini hanya memudahkan dalam deskripsi, sedangkan dalam kenyataan di lapangan tidak ada tanda atau nama masing-masing petak tadi. Si petani sendiri cukup mengingat petak-petak mana saja yang sedang dikerjakan.

Air laut melalui saluran kemudian dimasukkan ke petak Ia. Air di petak Ia ini diinapkan sekitar sehari kemudian dipindahkan ke petak Ib. Air di petak Ib ditampung selama tiga hari dan dipindahkan ke petak Ic. Demikian pula di petak Ic ini air diinapkan selama tiga hari. Setelah dari petak I air dialirkan/dipindahkan ke petak II. Demikian pula petak II ini dibagi lagi menjadi tiga seperti tersebut di atas. Air dari petak Ic dipindahkan ke petak IIa dan diinapkan lebih lama daripada di petak-petak I, yakni sekitar satu minggu. Kemudian di petak IIb dan IIc masing-masing juga satu minggu. Setelah seminggu ditampung di petak kemudian ke petak terakhir yakni petak III.

Petak III inilah tempat proses terakhir air laut menjadi garam. Air laut yang sudah berada di petak III ini disebut oleh penduduk lokal "*air tua*". Hasil dari pembuatan garam ini masih tergantung faktor alam seperti cuaca. Apabila sedang dalam proses pembuatan garam kemudian jatuh hujan berarti malapetaka bagi

petani. Air laut sebagai bahan garam yang sedang terhampar di areal penggaraman akan rusak dan tidak bisa lagi digunakan. Selain itu, mutu garam akan dipengaruhi oleh kondisi angin. Apabila sedang dalam proses penggaraman ini sering bertiup angin kencang, maka kristal garam yang terbentuk kecil-kecil, sebaliknya angin yang bertiup tidak kencang atau sepoi-sepoi kristalnya akan besar-besar. Selanjutnya besar kecilnya kristal akan berpengaruh pada harga. Dengan sendirinya, kristal besar lebih baik mutunya daripada kristal kecil.

Ada sebagian petani garam yang memanfaatkan lagi lahannya sesuai musim kemarau. Pembuatan garam hanya dilaksanakan pada musim kemarau. Selesai musim kemarau tidak mungkin lagi lahan dimanfaatkan untuk membuat garam. Oleh karenanya, lahan sesuai musim kemarau atau musim penghujan dimanfaatkan keperluan lain yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembuatan garam. Lahan bekas pembuatan garam ini biasanya diolah lagi untuk dijadikan kolam pemeliharaan udang.

Peralatan yang digunakan antara lain bajak, garu, dan cangkul. Lahan bekas pembuatan garam ini kemudian agak didalamkan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila lahan bekas penggaraman ini tidak didalamkan tentu tidak sesuai dengan kebutuhan untuk tambak udang. Untuk membuat kolam, diperlukan kedalaman sekitar 1,5 meter. Sementara itu ketinggian air dari dasar hingga permukaan, yang ideal/normal 1,2 meter.

Untuk melakukan pendalaman, alat yang digunakan adalah bajak yang ditarik sapi sebagaimana saat mengolah lahan untuk bercocok tanam. Tanah hasil dari pendalaman ini biasanya ditaruh di pinggir kolam. Tentu saja tanah galian ini tidak demikian saja diletakkan, tetapi dibentuk sedemikian rupa untuk dijadikan tanggul. Banyak sedikitnya tenaga yang terlibat tergantung kemampuan keuangan yang punya lahan. Selain itu juga tergantung dari luas tidaknya areal yang akan digarap.

Areal yang lebih luas tentu akan membutuhkan tenaga lebih banyak agar pekerjaan cepat selesai. Pengolahan dimulai dari pengolahan lahan bekas penggaraman sampai pengambilan hasil udang, yaitu bulan Juni sampai bulan Desember. Udag dapat dipanen sekitar 4 bulan mulai dari pembibitan sampai usia dewasa. Oleh karena peralatan yang digunakan masih sederhana, maka hasilnya pun kurang memadai apabila dibandingkan dengan sekarang. Sejak listrik masuk Desa Kebundadap Barat, peralatan yang digunakan pun lebih modern daripada sebelumnya. Sebelum ada listrik, kincir belum digunakan sehingga oksigen yang dibutuhkan oleh udang kurang memadai. Alhasil, sebelum mencapai dewasa tidak sedikit udang yang keburu meninggal sehingga hasil tidak seperti yang diharapkan. Setelah air dimasukkan ke kolam pemeliharaan dan ketinggian air dirasa cukup kemudian bibit udang ditebarkan. setelah ini tidak banyak yang dilakukan kecuali memberi makan dan sesekali ditengok sudah seberapa besar udang atau sudah cukup usianya untuk dipanen.

Matapencaharian lain yang menonjol, tetapi tidak ada kaitannya dengan alam (tanah) adalah pembuatan perahu. Tempat-tempat pembuatan perahu tampak di pinggir sungai berhadapan dengan tambak udang dan ladang penggaraman di bagian utara desa ini (Gambar 16). Tempat pembuatan perahu ini langsung berada di pinggir sungai. Penempatan langsung di pinggir sungai ini agar mudah mengirimkan ke tujuan apabila kapal/perahu sudah jadi. Alat transportasi/angkutan perairan yang dibuat ini ada bermacam ukuran mulai dari sampan sampai dengan yang tonase besar mencapai 40 ton. Konsumen dari produksi perahu ini adalah penduduk setempat dan penduduk luar. Khususnya konsumen luar biasanya memesan kapal yang bertonase besar, sedangkan perahu kecil atau sampan pemesannya penduduk setempat.

Pembuatan perahu ini termasuk kerajinan tangan karena dapat dikatakan pembuatannya menggunakan tangan langsung. Keahlian para pembuat perahu ini didapat dari pengalaman langsung terjun dalam proses pembuatan. Jadi keahlian didapat dari turun temurun. Bagi para pemula, biasanya hanya sekedar membantu tukang yang sudah berpengalaman. Lama kelamaan si pemula tadi sudah punya pengalaman dan tidak sekedar membantu, tetapi sudah menjadi tukang. Demikianlah proses "*alih teknologi*" pembuatan perahu berlangsung dari waktu ke waktu.

Peralatan yang digunakan untuk membuat perahu antara lain gergaji, palu dari kayu, bor, dan "*peol*" (alat menyerupai pisau kecil) yang digunakan untuk menempelkan dempul di antara sambungan kayu. Sementara itu, bahan baku yang digunakan adalah kayu jenis tertentu yang disesuaikan dengan fungsinya. Kayu "*kesambi*" biasanya untuk digunakan "*lunas*", kayu "*nyamlung*" digunakan untuk "*linggi*", dan kayu "*jati*" untuk bagian lambung. Bahan lainnya yang diperlukan antara lain, dempul (dibuat sendiri campuran antara minyak jarak dan gamping).

Jumlah tenaga yang terlibat tergantung kebutuhan dan yang menentukan adalah di pengusaha atau pemilik modal. Apabila ada pesanan yang mendesak dan banyak, tenaga bisa diperbanyak agar pekerjaan cepat selesai. Demikian sebaliknya apabila pesanan sepi tenaga yang tadinya banyak dapat dikurangi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Proses pembuatan perahu dengan ukuran 4 ton dapat diselesaikan dalam waktu satu bulan. Hal ini tentu ada syaratnya yakni peralatan dan bahan baku (kayu) sudah tersedia di tempat.

Setelah semua bahan dan tenaga siap maka tahap demi tahap pekerjaan dimulai. Tahap pertama adalah membuat "*lunas*" dan "*tinggi*". Lunas dan tinggi ini merupakan kerangka utama yang berada di tengah dan bawah (luar) dari badan perahu/kapal. Kayu yang digunakan untuk bagian ini biasanya "*kesambi*" dan

Nyamplung". Selanjutnya, membuat "gading-gading" atau rusuk. Rusuk ini dibentuk menyerupai huruf "U" yang jumlahnya banyak dan berderet dari bagian depan sampai bagian belakang. Besar kecilnya rusuk ini tidak sama pada tiap bagian. Bagian depan yang runcing tentu lebih kecil daripada bagian yang menempel pada kerangka utama (lunas dan linggi). Setelah kerangka jadi, kemudian dibuat bagian-bagian selanjutnya seperti sirip atau dinding. Kayu yang digunakan untuk bagian ini adalah jati. Dinding ini terdiri atas papan-papan yang dijajarkan dan dikaitkan ke rangka hingga menutupinya. Sampai tahap ini bentuk perahu sudah dapat dilihat. Barulah melengkapi bagian yang lain seperti tempat duduk atau dek. Untuk perahu yang kecil, tempat duduk ini cukup sebatang balok/papan yang dipasang melintang berderet dari depan belakang dan jumlahnya tergantung keperluan. Bagian yang lain tak kalah penting adalah tempat pengemudi. Bagian ini letaknya di bagian belakang perahu/kapal. Selain itu yang lebih penting lagi adalah pembuatan kemudi. Kemudi ini tempatnya di belakang dan dibawah. Proses terakhir adalah mendempul di antara sambungan kayu/papan terutama yang berada di bagian luar yang bersinggungan langsung dengan air. Fungsi dari dempul ini untuk merapatkan sambungan antarkayu/papan. Setelah bagian-bagian sudah didempul baru kemudian dicat yang disesuaikan dengan permintaan pemesan (Gambar 17).

Tempat pembuatan perahu di Desa Kebundadap Barat umumnya cukup sederhana. Dok sebutan untuk pembuatan kapal modern, hanya berupa "*rumah*" yang terdiri atas atap tanpa dinding di keempat sisinya. Kalaupun ada dinding hanya sekedar penghalang sinar matahari. Bagian atapnya berupa "gedek" atau anyaman bambu, sedangkan tiang-tiangnya dari kayu atau bambu. Ada pula yang memakai plastik untuk atapnya. Sementara itu, bagian bawah atau lantai adalah langsung tanah (Gambar 18).

Para pembuat perahu ini membuat perahu atas dasar pesanan. Jadi, mereka tidak asal membuat setelah jadi kemudian dijajakan atau dipasarkan. Mereka baru bekerja kalau ada pesanan. Kelangsungan usaha ini tergantung ada tidaknya pesanan.

Selanjutnya, pemesan ini memesan perahu juga atas dasar kegunaannya seperti dalam hal ukuran: kecil, sedang dan besar. Ukuran perahu kecil atau sampan biasanya digunakan untuk menangkap ikan. Lokasi penangkapan dengan menggunakan sampan ini biasanya hanya di pinggir sungai. Selain itu, biasanya digunakan untuk keperluan di tambak udang atau ladang garam. Perahu ukuran sedang yang berbobot antara 4 - 6 ton. Perahu ini biasanya sudah menggunakan mesin. Perahu ini digunakan untuk menangkap ikan dan udang. Jangkauan wilayah perahu ini jelas lebih luas daripada sampan. Penggunaan perahu ini untuk menangkap ikan di laut lepas dan tidak di sungai. Selain kedua ukuran perahu di atas, ada lagi ukuran yang lebih besar. Perahu ukuran besar ini dapat disebut kapal dengan bobot antara 25 - 40 ton. Jangkauan wilayah kapal ini lebih luas lagi daripada jangkauan perahu ukuran sedang. Kapal ini juga digunakan untuk menangkap ikan seperti teri, tongkol, dan layang. Selain itu kapal ini sudah tentu memakai mesin sebagai tenaga pendorong. Awak kapalnya pun tentu lebih banyak dari pada perahu ukuran sedang.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Sistem distribusi adalah semua usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyebarluaskan hasil produksi dari produsen ke konsumen atau pemakai. Sebelum masuknya televisi, masyarakat **Kebundadap Barat** mengenal sistem distribusi secara langsung, yaitu dari produsen ke konsumen (pemakai). Walaupun ada juga distribusi yang bersifat tidak langsung. Selain dikonsumsi sendiri juga menjadi barang komoditi, baik yang beredar di pasar setempat ataupun di luar **Desa Kebundadap Barat**.

Untuk mendistribusikan hasil pertanian ataupun nonpertanian, memang diperlukan sarana angkut. Barang komoditi yang didistribusikan oleh penduduk biasanya dilakukan secara perorangan dan dalam jumlah yang kecil. Jarang sekali penduduk petani/produsen yang memproduksi pertanian yang

khusus dijual. Oleh karena barang komoditi yang dijualbelikan dalam jumlah kecil, maka biasanya dilakukan petani/penduduk sendiri. Tempat pelemparan hasil biasanya juga hanya di pasaran lokal (pasar Kebundadap Timur). Kalaupun lebih jauh biasanya di pasar Kecamatan Saronggi yang jauhnya sekitar 5 km.

Jagung yang dijual dapat berupa buah yang masih utuh atau berupa biji yang sudah lepas. Buah atau biji inilah yang kemudian dijual ke pasar. Apabila yang bersangkutan berniat menjualnya, maka hasilnya dipakai membeli kebutuhan lain. Jumlah yang dijual biasanya relatif tidak banyak hanya sebatas kekuatan orang yang membawanya. Apabila wanita yang membawa hanya sebatas satu gendongan atau satu "*rinjing*". Sementara itu bila orang laki-laki yang membawa lebih banyak daripada yang dibawa wanita. Orang laki-laki biasanya membawa dua tempat dengan dipikul.

Selain dijual, jagung juga dikonsumsi sendiri oleh petani. Jagung yang untuk dikonsumsi sendiri ini biasanya masih diproses lebih lanjut. Jagung ditumbuk hingga menjadi bulir-bulir lebih kecil yang besarnya seperti padi. Penggunaan bulir jagung ini kemudian dimasak dengan atau tanpa nasi sebagai makanan pokok.

Sebagaimana biji jagung, kacang hijau dijual oleh penduduk hanya dalam jumlah kecil dan dipasarkan di pasar lokal. Umumnya tidak ada pedagang perantara dalam memasarkan kacang hijau ini. Penduduk melakukannya sendiri. Biasanya yang membawa kacang hijau ini ke pasar adalah kaum wanita. Sementara itu untuk digunakan sendiri, penduduk mengkonsumsi kacang hijau hanya seperlunya saja.

Hasil pertanian lain yang dapat diperdagangkan adalah ketela pohon. Berbeda dengan jagung dan kacang hijau, ketela pohon ini termasuk hasil pertanian yang tidak tahan lama kecuali dengan proses lebih lanjut. Andaikan tidak menggunakan proses lebih lanjut, setelah dipetik dari ladang biasanya langsung

dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasaran. Seperti halnya jagung dan kacang hijau, ketela pohon yang dijual relatif sedikit. Selain itu, kebanyakan ketela pohon ini dijual di pasar setempat yakni Pasar Kebundadap Timur. Selain dijual juga bisa dikonsumsi sendiri. Apabila dikonsumsi sendiri, ketela pohon yang diambil dari ladang biasanya langsung dimasak. Apabila sudah cukup lama baru dimasak rasanya kurang enak. Agar bisa tahan lama, ketela pohon biasanya dibuat "gaplek".

Pelemparan hasil gaplek hanya di pasar lokal yakni di Pasar Kebundadap Timur. Petani biasanya membawa sendiri gaplek ini ke pasar. Gaplek dimasukkan ke karung kemudian dibawa ke pasar dengan dipikul atau dibawa dengan sepeda. Meskipun bobotnya, tidak begitu berat, tetapi karena volumenya yang besar, maka biasanya yang membawa orang laki-laki.

Madura sebagai pulau garam gaungnya memang santer di masa lalu. Kini, sebutan itu terasa kurang pas bagi orang Madura, khususnya orang Desa Kebundadap Barat. Sekitar empat tahun yang lalu (dari Agustus 1996) PN Garam tidak lagi menerima garam rakyat. PN Garam yang dulunya menampung dari rakyat, sekarang membuat garam sendiri. Akibat pertumbuhan kebijakan ini, maka rakyat merasa akibatnya karena harus memasarkan sendiri. Di masa yang lalu sebelum PN Garam tidak menerima garam rakyat, penduduk Desa Kebundadap Barat cukup mudah mendistribusikan hasil garamnya. Petani garam Desa Kebundadap cukup bergairah membuat garam, khususnya ketika musim kemarau untuk menambah penghasilan. Petani garam ini tidak semuanya pemilik tanah, tetapi ada pula yang menyewa atau sebagai penggarap. Di Desa Kebundadap Barat ini sistem bagi hasil yang berlaku adalah 1 : 1 atau 50%. Maksudnya, setelah proses produksi dan menjadi hasil yang siap dipasarkan adalah sebagian atau 50% bagi pemilik dan separuhnya lagi bagi penggarap/penyewa.

Garam yang sudah jadi biasanya ditimbun menyerupai bukit-bukit kecil yang berada di tempat penggaraman. Apalagi musim panen pada hamparan ladang garam, dari kejauhan tampak di beberapa tempat timbunan garam yang keputih-putihan (Gambar 19). Garam dari timbunan ini kemudian diangkut untuk didistribusikan. Pihak PN Garam biasanya menyediakan sarana angkutan (mobil truk). Mobil ini berhenti di satu tempat yang sudah ditentukan kemudian petani mengangkutnya dari timbunan garam sampai ke mobil. Jadi proses pendistribusian garam dapat dikatakan lancar karena langsung ada yang menampung. Proses pendistribusian dari petani hanya cukup sampai dari tempat timbunan garam ke mobil. Sementara itu proses distribusi selanjutnya urusan PN Garam. Pendistribusian garam ini tidak hanya untuk kebutuhan penduduk Madura saja, tetapi dilempar ke daerah lain bahkan sampai ke Sumatera seperti Aceh dan Medan.

Hasil udang dipasarkan hanya di pasar lokal atau Pasar Kebundadap Timur. Yang membawa udang ini ke pasar biasanya ibu-ibu. Seusai udang dipanen biasanya langsung dibawa ke pasar. Jumlah udang yang dijual biasanya juga tidak banyak. Udang yang dibawa ke pasar sesuai dengan kebutuhan pasar lokal karena yang beli juga terbatas pada orang-orang Desa Kebundadap sendiri maupun desa-desa sekitar. Meskipun demikian, hasil udang yang dibawa ada kalanya lebih banyak daripada hari-hari biasa. Pada hari pasaran, Jum'at, biasanya pengunjung lebih ramai. Dengan ramainya pengunjung diharapkan calon pembeli hasil udang pun lebih banyak daripada hari-hari biasa. Seperti telah disebutkan di Bab II, pada hari pasaran, Pasar Kebundadap Timur biasanya lebih ramai dan pengunjung pun tidak hanya orang-orang sekitar desa bahkan ada yang dari kecamatan lain.

Selain hasil dari Desa Kebundadap Barat yang bergantung pada musim seperti bercocok tanam, pembuatan garam, dan pemeliharaan udang, ada pula hasil produksi yang relatif tidak tergantung pada musim/cuaca. Meskipun tidak bergantung pada

musim, tetapi hasil yang didapat tidak bisa langsung dinikmati. Hasil yang didapat baru dapat dinikmati setelah menunggu beberapa waktu. Selain itu, umumnya produsen baru bekerja atau memproduksi setelah ada pesanan. Barang yang diproduksi ini adalah perahu atau kapal. Hasil produksi biasanya dilempar untuk pasaran lokal ataupun pasaran di luar desa bahkan di luar Madura.

Pemesan perahu ukuran sedang ini biasanya nelayan asal Madura seperti Kabupaten Pamekasan, sedangkan kapal besarpemesannya sampai dari Banyuwangi (Jawa Timur) bahkan juga dari Bali. Demikianlah dalam produksi perahu/kapal, nama Kebundadap sudah tersebar sampai jauh ke seberang. Desa Kebundadap Timur dalam petapun tampak begitu kecil, tetapi gemanya menyebar ke mana-mana. Setelah pesanan jadi, biasanya sudah ada perjanjian kapan pesanan siap. Biasanya pihak pemesan yang mengambilnya sendiri. Pihak pembuat tentu tidak mungkin mengantarkan barang (kapal).

C. KONSUMSI

Hasil produksi Desa Kebundadap Barat tidak semuanya dikonsumsi sendiri. Yang dikonsumsi sendiri biasanya hasil pertanian seperti jagung, kacang hijau, dan ketela pohon serta hasil udang. Jagung merupakan hasil pertanian dari desa ini yang paling banyak dikonsumsi penduduk. Jagung adalah salah satu makanan pokok orang Madura terutama yang berada di daerah pedesaan seperti juga Kebundadap Barat. Seperti telah disebutkan di depan bahwa ada sementara penduduk yang merasa belum "makan" kalau belum makan jagung. Ada sebagian penduduk yang makan jagung sepenuhnya sebagai makanan pokok. tetapi ada pula yang dicampur dengan nasi. Makanan pokok nasi jagung adalah 1 : 1 atau 1 : 2. Maksudnya satu nasi dan dua bagian jagung.

Jagung yang akan dikonsumsi sebagai makanan pokok biasanya diolah lagi. Jagung yang sudah kering kemudian dirontokkan bijinya. Jagung berupa biji-biji ini kemudian ditumbuk. Jagung yang ditumbuk ini tidak halus benar, tetapi masih berupa butir-butir sebesar beras. Jagung berupa butir-butir inilah yang dicampur dengan beras yang kemudian dimasak menjadi nasi jagung. Nasi jagung inilah yang dikonsumsi sebagian penduduk Desa Kebundadap sebagai makanan pokok.

Pola makan penduduk Desa Kebundadap Barat umumnya tiga kali sehari. Sarapan pagi biasanya dimulai antara pukul 06.00 sampai pukul 07.00. Kemudian makan siang sekitar pukul 12.00 dan sore harinya antara pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.00. Pada saat makan yang ketiga atau makan malam menurut kebiasaan umum masih terlalu sore, tetapi begitulah adanya bagi masyarakat Kebundadap Barat sudah menjadi tradisi. Oleh karena masih terlalu sore, biasanya pada malam hari untuk mengganjal perut disediakan makanan kecil/makanan ringan.

Selain dimanfaatkan untuk campuran nasi, jagung juga digunakan untuk bahan kue/penganan. Biasanya jagung dilembutkan menjadi tepung. Tepung inilah yang dibuat berbagai macam pangan.

Selain jagung seperti di atas, penduduk Desa Kebundadap Barat juga ada yang mengkonsumsi kacang hijau. Oleh karena kacang hijau tidak dimanfaatkan sebagai makanan pokok, maka hanya sedikit kacang hijau yang dikonsumsi oleh penduduk. Kacang hijau ini dapat digunakan untuk minuman yang dimasak dicampur gula pasir atau gula merah. Selain itu juga untuk dicampur dengan sayuran untuk makan nasi jagung.

Seperti halnya dengan jagung, ketela pohon setelah dipanen langsung dapat dikonsumsi (dimakan), tetapi ada pula yang "diawetkan" dulu agar bisa tahan lama kemudian baru dikonsumsi. Ketela pohon yang langsung dikonsumsi biasanya setelah dipanen

kemudian dikupas, dicuci, direbus atau ditanak seperti menanak nasi. Biasanya ketela ini dipotong dulu sebelum dimasak agar memudahkan untuk dimasukkan ke tempat memasak. Setelah masak ada yang langsung dimakan begitu saja, tetapi ada pula yang dibubuhi dengan parutan kelapa. Ada pula yang dimasak dengan memakai gula dengan sendirinya setelah masak rasanya akan manis.

Ketela yang langsung direbus/ditanak ini dapat dimanfaatkan sebagai sarapan pagi. Ada pula yang memanfaatkannya hanya sekedar sebagai makanan kecil. Makanan kecil ketela pohon ini ada yang diantarkan ke tetangga sebagai rasa terima kasih karena telah membantu sewaktu memanen. Selain pada malam hari sambil mengerjakan sesuatu seperti merontokan biji jagung, mengupas kulit kacang hijau atau memotong-motong batang ketela pohon yang akan ditanam kembali.

Selain dikonsumsi langsung, seperti telah disebut di depan, ketela ada yang diawetkan agar tahan lama karena tidak langsung dikonsumsi. Ketela pohon ini lebih dulu dijadikan gapek baru kemudian dapat dikonsumsi. Ketela yang sudah diambil dari pohon dikupas atau di buang kulitnya dan dicuci. Kemudian dijemur sekitar 10 hari. Ketela yang sudah kering biasanya berwarna putih kekuning-kuningan dan disebut "*gapek*". Gapek ini sendiri merupakan bahan setengah jadi atau bahan mentah oleh karena tidak bisa langsung di konsumsi, maka perlu proses lebih lanjut. Gapek yang akan diolah lagi ini dapat digunakan berbagai keperluan seperti "*thiwul*" dan "*penganan*". Untuk membuat *thiwul*, gapek yang kering biasanya di tumbuk dengan menggunakan "*lumpung*" dan "*antan*". Gapek yang ditumbuk tidak sampai halus betul, tetapi gapek inilah kemudian ditanak seperti nasi. Butiran gapek yang ditanak ini ada kalanya dicampur dengan gula merah, tetapi ada pula yang tidak. Butiran yang tidak dibubuhi gula ini setelah masak biasanya dapat dibubuhi kelapa yang diparut.

Selain dibuat "*thiwul*" seperti diatas, gaplek ini juga dibuat tepung. Gaplek kering ditumbuk kemudian dilembutkan untuk dijadikan tepung. Tepung inilah dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti untuk bahan kue dan penganan. Tepung ini masih berupa bahan mentah, untuk menjadi makanan jadi perlu ditambah lagi dengan bahan lain yang dijadikan satu adonan. Dari adonan inilah kemudian diproses lagi menjadi kue atau penganan sesuai yang diperlukan. Selain dikonsumsi sendiri sebagai makanan kecil, kue atau penganan ini dihidangkan di kala ada tamu yang berkunjung atau pada perhelatan.

Tidak hanya dimanfaatkan seperti kedua makanan seperti di atas, ketela pohon dapat pula dimanfaatkan untuk kripik. Penganan kripik ini memerlukan proses lebih lanjut. Ketela pohon yang sudah dipanen kemudian dikupas dan dicuci sampai bersih. Setelah bersih, ketelainya dimasak seperti siap dimakan, tetapi tidak untuk langsung dimakan. Ketela yang sudah masak ini lalu diiris-iris tipis. Irisan-irisan yang tipis ini kemudian dijemur sampai beberapa hari. Irisan yang sudah kering inilah bahan mentah untuk dijadikan kripik. Bahan kripik ini dapat langsung dimanfaatkan ataupun disimpan dulu karena bisa tahan lama. Oleh karena tahan lama, biasanya kripik yang dibuat cukup banyak dan hanya dimanfaatkan bila diperlukan saja. Untuk siap dimakan kripik ini harus digoreng dulu dan biasanya dibumbui dengan garam atau gula sesuai dengan selera masing-masing.

Selain hasil pertanian (cocok tanam), yang dikonsumsi lainnya oleh penduduk Desa Kebundadap Barat adalah garam dan ikan/udang. Garam sebagai hasil produksi khas daerah Madura umumnya dan khususnya melimpah, tetapi sedikit sekali yang dikonsumsi. Garam yang digunakan tiap hari oleh satu keluarga (satu dapur) hanya sedikit sekali bila dibandingkan dengan hasil produksi. Jumlah kepala keluarga di desa ini sebanyak 332 orang. Apabila dimisalkan sebanyak itu pula yang mempunyai tiap keluarga setiap hari dapat diketahui. Seandainya tiap dapur/keluarga tiap hari mengkonsumsi satu sendok makan atau 5 gram,

maka yang dikonsumsi tiap hari seluruh desa $332 \times 5 \text{ gram} = 1.660 \text{ gram}$ atau 1,66 kg. Sementara itu hasil produksi garam desa ini mencapai ribuan kg. Jadi konsumsi garam dapat dikatakan kecil sekali dan mudah didapat oleh setiap penduduk karena tempat produksinya dekat konsumen.

Udang tidak dapat dikonsumsi penduduk setiap hari. Udang hanya bisa didapat pada waktu tertentu atau pada musimnya. Musim udang setahun hanya dua kali di Desa Kebundadap Barat sekitar bulan April dan Oktober. Setiap kali panen tidak setiap keluarga mengkonsumsi udang. Udang memang cukup bergizi bagi kebutuhan hidup sehat. Meskipun demikian, tidak semua orang memerlukannya karena hal ini menyangkut selera masing-masing orang. Ada kalanya orang ada yang tidak tahan makan udang. Selain itu, perlu tidaknya mengkonsumsi udang ini juga tergantung pada kemampuan masing-masing.

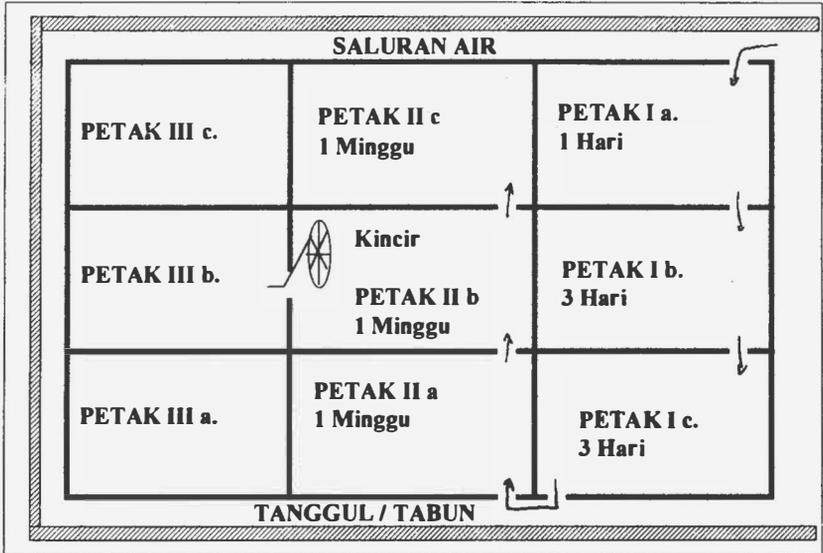
Selain yang berkaitan dengan pertanian atau makanan ada pula yang tidak terkait dengan kedua hal itu, tetapi dikonsumsi penduduk Desa Kebundadap Barat. Barang yang dikonsumsi ini adalah sarana angkutan air seperti sampan. Sampan inilah yang biasa digunakan oleh penduduk setempat bukan perahu atau kapal. Sampan bisa langsung dimanfaatkan pada lingkungan setempat, sedangkan perahu atau kapal tidak bisa dimanfaatkan pada lingkungan perairan setempat. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, sampan banyak dimanfaatkan penduduk untuk memenuhi kebutuhannya. Penduduk banyak menggunakan untuk menyeberang dari dan ke tempat penggaraman, juga ditempat tambak udang untuk mengambil atau memberi makan udang. Selain itu juga dipakai sebagai alat transportasi karena Desa Kebundadap Barat dibelah oleh sungai yang dalam dan lebar. Sampan ini dapat mengangkut orang atau barang. Untuk mengangkut orang, hanya bisa sekitar 6 orang (Gambar 20).



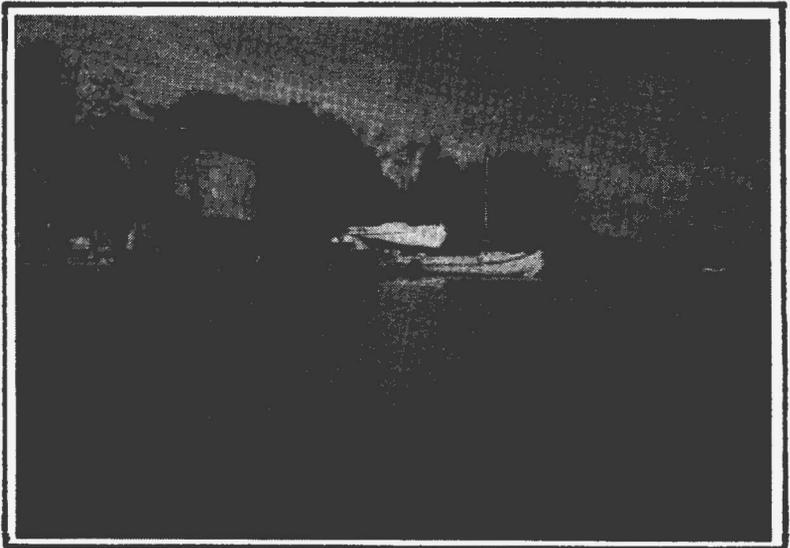
Gambar 13.
Alat untuk meratakan/memadatkan tanah



Gambar 14.
Alat untuk memindahkan air

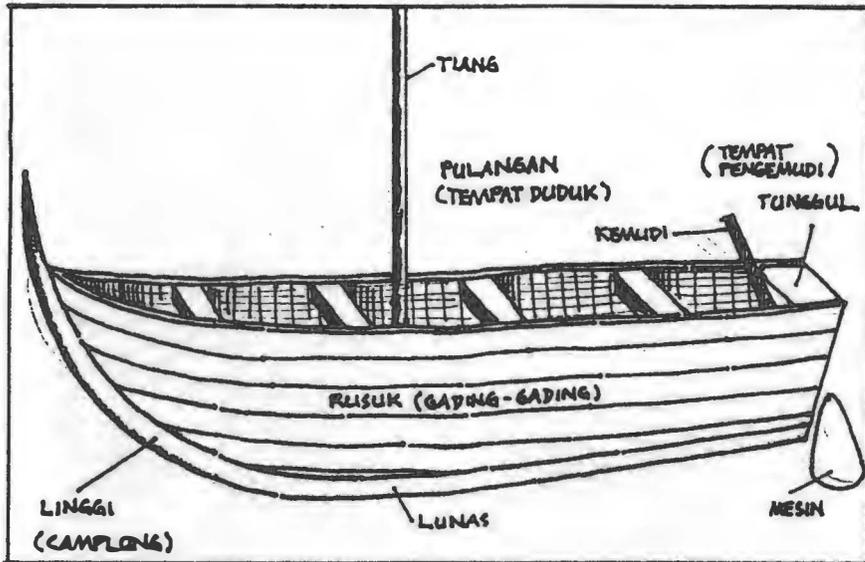


Gambar 15. Proses Pembuatan Garam



Gambar 16.

Tempat pembuatan perahu di pinggir sungai



Gambar 17.
Bagian-bagian perahu/kapal



Gambar 18.
"Dok" tempat pembuatan perahu di Desa Kebundadap Barat



Gambar 19.

Timbunan garam di kejauhan tampak keputih putihan



Gambar 20.

Sampan sebagai alat/sarana penyebaran penduduk

BA B IV

PERUBAHAN KEGIATAN PEREKONOMIAN DESA KEBUNDADAP BARAT AKIBAT MEDIA KACA (TELEVISI)

Media kaca (Televisi) dewasa ini sudah merambah ke mana-mana, tidak saja diperkotaan tetapi juga ke pelosok pedesaan. Berbagai perubahan yang ditimbulkan, baik perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Di desa ini media kaca, khususnya TVRI sudah ada sebelum tahun 1983. Ketika itu televisi dioperasikan dengan menggunakan tenaga batere. Setelah itu, listrik bertenaga (diesel) dipakai dan memasukkannya ke rumah-rumah penduduk yang ikut secara swadaya membeli. Selanjutnya tahun 1988 PLN mulai masuk ke Desa Kebundadap Barat. Dengan masuknya listrik tersebut, secara tidak langsung mempengaruhi jumlah televisi yang ada di Desa Kebundadap Barat. Dengan demikian, semakin banyak anggota masyarakat yang menonton televisi. Dalam arti, semakin banyak pola pengaruh yang ditimbulkannya. Apalagi pada masa sekarang (Agustus 1996) ini televisi swasta juga sudah dapat diterima di Desa Kebundadap Barat, yaitu dengan menggunakan bantuan antena parabola.

Sebagaimana masyarakat desa yang hidup dengan mata pencaharian bertani, tentu sistem perekonomian mereka tidak terlepas dari masalah pertanian. Dengan demikian, perubahan yang terjadi secara garis besar akan menyangkut masalah pola produksi, pola distribusi pertanian dan pola konsumsi masyarakatnya.

Seperti diuraikan di muka, penduduk Desa Kebundadap Barat hidup dari pertanian jagung, ketela pohon, kacang hijau, tambak ikan dan garam. Namun yang menjadi mata pencaharian utama penduduk adalah jagung dan ketela pohon. Tanaman ini sangat cocok dengan lingkungan pertanian desa, karena jenis tanaman ini tahan akan kondisi setempat (lahan kering). Kemudian tanaman ini hasilnya tidak harus dipanen sekaligus, dengan demikian petani memiliki cadangan bahan makanan untuk menghadapi musim paceklik, antara akhir Oktober sampai dengan akhir Desember. Pada saat seperti itu, ketela pohon merupakan bahan makanan penduduk yang dapat menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Biasanya hasil pertanian ini baru dijual apabila sudah dianggap lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, atau karena terpaksa untuk mendapatkan uang tunai.

Tanaman lain yang dapat digolongkan sebagai tanaman perdagangan (cash crops) di Desa Kebundadap Barat adalah kacang hijau, kacang rambat, kedelai dan kacang tanah. Jenis tanaman ini ditanam di sela-sela tanaman jagung dan ketela pohon. Hasil dari tanaman ini dijual di pasar lokal yang terdapat di perbatasan Desa Kebundadap Barat dengan Desa Kebundadap Timur. Selain tanaman di atas, petani juga memiliki beberapa jenis tanaman buah-buahan, seperti mangga, pisang, jambu, jeruk, pepaya, sau, dan lain-lain.

A. SISTEM PRODUKSI

Sistem produksi ini secara tidak langsung di pengaruhi oleh apa yang mereka tonton di televisi, terutama siaran pedesaan yang disiarkan stasiun TVRI. Program siaran ini digemari petani karena

menampilkan berbagai profil daerah dengan berbagai macam mata pencahariannya. Program siaran ini digunakan petani untuk menambah pengetahuan, yang melanjutkan diterapkan dalam kegiatan perekonomian mereka.

Sistem produksi pertanian merupakan suatu proses pertanian, yang kegiatannya dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada prinsipnya setiap tahap melalui proses penyempurnaan. Setiap tahap merupakan satu kesatuan kerja yang dapat dibedakan dengan tahap lainnya. Meskipun demikian keseluruhan tahapan merupakan proses yang dapat dilihat oleh proses kerja berikutnya. Dalam hal ini proses produksi pertanian di bagi dalam beberapa tahapan atau satuan kegiatan sebagaimana pada proses penanaman jagung. Jagung adalah merupakan makanan pokok penduduk. Jenis tanaman ini diusahakan bersamaan dengan tanaman lainnya, seperti ketela pohon dan kacang hijau. Tahap-tahap pengelolaannya antara lain pemilihan benih, penanaman, perawatan, dan pemetikan hasil atau panen.

Petani melakukan pemilihan benih berdasarkan pengalaman. Kalau pada suatu musim penanaman benih berhasil, maka ketika musim selanjutnya pengalaman tersebut akan diulangi lagi dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih bagus dan bermutu. Pengalaman tersebut juga ditambah dengan pengetahuan yang mereka dapat dari berbagai sumber, salah satunya dari media kaca (televisi).

Umumnya benih jagung yang akan ditanam dipilih dari beberapa tanaman yang pertumbuhannya sehat, tongkol besar, barisan biji lurus dan penuh, tertutup rapat oleh "kelobot", dan tidak terserang oleh hama penyakit. Tongkol jagung dipetik setelah tua dengan ciri-ciri biji sudah mengeras dan sebagian besar dan dijemur hingga kering betul dan dipilih biji bagian tengah sebagai benih. Biasanya sebelum benih ditanam sesekali dijemur supaya jangan lembab atau sampai membusuk.

Sebelum penanam dilakukan terlebih dahulu lahan disiapkan. Untuk itu dilakukan penggemburan tanah dengan menggunakan tenaga sapi. Penggemburan ini dilakukan dua kali berupa pembongkaran dan penghalusan tanah. Setelah itu baru dilakukan penanaman, dengan mempergunakan pupuk. Jarak antara yang satu dengan yang lainnya sekitar 20 cm. Bibit yang ditanam antara 1 dan 2 biji. Kemudian setelah 1 - 2 minggu, bibit diperiksa, selanjutnya bibit yang tidak tumbuh diganti dengan bibit baru. Biasanya setelah tanaman jagung berumur 1 bulan, lahan yang sama juga ditanami ketela pohon secara tumpang sari.

Teknik perawatan tanaman jagung, selain diperoleh dari pengalaman bertani juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka dari menonton televisi. Dalam hal menjaga pertumbuhan jagung, petani biasanya membersihkan lahan dari tanaman pengganggu (gulma). Hal tersebut dilakukan paling tidak sekali dalam sebulan. Pembersihan dilakukan dengan menggunakan arit. Tanaman pengganggu ini sangat mempengaruhi pertumbuhan jagung, karena tanaman tersebut bersaing untuk memperoleh zat makanan dan sinar matahari. Selain itu juga dapat menjadi tempat bersembunyi dan berkembang biak beberapa hama dan penyakit.

Setelah tanaman berumur 6 minggu, dilakukan pembubunan tanaman. Hal ini bertujuan untuk memperkokoh posisi batang, sehingga tanaman tidak mudah rebah. Selain itu juga menutup akar yang bermunculan di atas permukaan tanah. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan waktu pemupukan. Cara yang dilakukan adalah dengan menguruk tanah sebelah kanan dan kiri barisan tanaman dengan cangkul, lalu ditimbun di barisan tanaman. Dengan cara ini akan berbentuk guludan yang memanjang. Selanjutnya 1 minggu setelah dilakukan pemupukan. Kacang hijau juga ditanam secara tumpang sari.

Jagung siap dipanen setelah berumur sekitar 2 bulan. Pada saat itu tongkol jagung yang sudah matang dipetik, kemudian batangnya dipotong. Selanjutnya setelah kacang hijau yang

ditanam secara tumpang sari kelihatan bunganya (berumur kira-kira 1 bulan) baru batang jagung dicabut. Pada saat panen ini dipilih tongkol jagung yang bagus yang nantinya dipergunakan untuk benih. Pada tahun 1994, jagung bahkan merupakan hasil tanaman tertinggi dibandingkan tanaman lainnya, yaitu 3442 ton. Selanjutnya tanaman yang ditanam adalah ketela pohon.

Tanaman ketela pohon di Indonesia terdapat dimana-mana, baik di dataran rendah maupun di daerah pegunungan. Ketela pohon (*manihot esculenta crantz*) disebut juga dengan ubi kayu, dan di Pulau Jawa dalam sebutan sehari-hari lebih dikenal dengan nama "singkong". Sistem produksi tanaman ini masih dilaksanakan dengan cara tradisional, yaitu berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun temurun. Namun pun demikian, tidak berarti bahwa sistem produksi yang dilakukan tidak pernah mengalami perubahan. Berbagai pengetahuan dari sumber lain selalu mereka tampung, termasuk pengetahuan yang mereka dapatkan dari media massa yang penerapannya disesuaikan dengan kondisi setempat. Misalnya tentang pengaturan jarak tanam, dulu penanamannya dilakukan secara sembarangan, tetapi sekarang jarak antartanaman sudah diatur dengan rapi. Untuk mengetahui bagaimana sistem produksi ketela pohon, dapat diketahui melalui beberapa tahap seperti pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan, serta pemungutan hasil.

Ketela pohon akan tumbuh bila ditanam di tanah yang gembur. Untuk itu, tanah perlu dicangkul atau dibajak. Mula-Mula tanah dibajak/dicangkul sekali, kemudian dibiarkan seminggu, selanjutnya diratakan dan dibajak/ dicangkul kembali. Jadi tanah dibajak dua kali. Tetapi untuk tanah yang sudah longgar, cukup dicangkul/dibajak satu kali.

Pengolahan tanah selesai dikerjakan dan bibit telah tersedia, maka tiba waktunya untuk bertanam. Penanaman dilakukan dengan tanaman lainnya tergantung kepada kesuburan tanah. Namun jarak rata-ratanya adalah sekitar 60 cm. Pemeliharaan

tanaman harus dilakukan dengan seksama. sesudah bibit ditanam, seminggu kemudian akan mulai tumbuh tunasnya, namun kalau ada yang mati/tidak tumbuh harus segera disisip atau diganti dengan bibit lain. Bila tanaman sudah berumur 6 minggu atau 1,5 bulan, dilakukan penyiangan, kemudian tanahnya ditimbun atau ditambak pada batangnya pakai cangkul.

Ketela pohon umbinya berada di dalam tanah. Dengan demikian tidak mudah diketahui apakah umbinya sudah besar atau tidak. Biasanya pada umur 4 bulan umbi ketela pohon sudah mulai membesar. selanjutnya antara 6-9 bulan sudah boleh dicabut/dipanen. Namun untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak sebaiknya ditunggu sampai berumur 11 -12 bulan lebih-lebih bila umbinya diperlukan untuk pembuatan tepung tapioka. Sebab umbi yang masih muda kandungan zat tepungnya tidak **begitu banyak. Akan tetapi tanaman juga tidak boleh dibiarkan terlalu tua**, karena pangkal umbi akan menjadi keras.

Cara mencabut umbi adalah dengan memenggal batang pohonnya. Kalau umbinya sulit dicabut, tanah di sekeliling batang terlebih dahulu dikais atau diungkit dengan linggis. Selanjutnya dilakukan pemilihan batang ketela yang akan dijadikan bibit antara lain batang yang lurus, tua, dan panjang. Bibit-bibit disimpan di tanah yang kering dan terlindung, supaya tidak keujanan dan kepanasan. Bibit ini ditaruh dengan cara berdiri karena kalau berbaring tunas-tunas batang pohon akan tumbuh.

Kacang Hijau adalah merupakan tanaman pertanian ketiga di Desa Kebundadap Barat. Kacang hijau ini ditanam di sela-sela tanaman jagung dan ketela pohon. Tanaman ini adalah merupakan tanaman perdagangan, karena hasilnya hanya sedikit yang dikonsumsi oleh petani, yaitu untuk bahan bubur yang dikonsumsi sebagai sarapan pagi. Sistem produksi pertanian ini masih dilakukan dengan cara tradisional, dengan berbagai tambahan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman ataupun dari berbagai mas media, khususnya televisi.

Kacang hijau merupakan tanaman tropis yang menghendaki suasana panas. Tanaman ini dapat ditanam di daratan rendah hingga ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Tanaman ini tumbuh di daerah yang curah hujannya rendah dengan memanfaatkan sisa-sisa kelembaban pada tanah bekas tanaman yang diairi. Tanaman ini tumbuh baik pada musim kemarau. Pada musim penghujan pertumbuhan vegetatifnya sangat cepat sehingga mudah rebah. Dengan demikian, tanaman ini sangat cocok dengan lingkungan daerah Madura, khususnya Desa Kebundadap Barat. Adapun tahap-tahap produksi tanaman ini seperti penyiapan lahan, penanaman, dan pemanenan.

Penanaman kacang hijau dilakukan dengan terlebih dahulu mengolah dan menggemburkan tanahnya. Penanaman biasanya dilakukan pada akhir musim penghujan. Penanaman kacang hijau dengan ketela pohon harnpir bersamaan, hanya berselang beberapa minggu. Dengan demikian pengolahan lahan sudah tidak banyak dilakukan, karena sudah dilaksanakan ketika penanaman jagung dan ketela pohon. Penanaman dilakukan dengan membuat lobang dan sedikit menggemburkan tanahnya. Kemudian tiap lobang diisi sekitar dua butir benih. Pengaturan jarak tanaman tidak diatur secara rapi, disesuaikan dengan keadaan lahan, yaitu di antara tanaman jagung dan ketela pohon.

Kacang hijau dapat dipanen setelah berusia 2 bulan. Kacang hijau ini dapat dipetik apabila kulit dari polongnya sudah mulai kehitam-hitaman. Setelah dipetik ditaruh di sebelahnya, kemudian dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam karung. Setelah di rumah baru dijemur, selanjutnya dikupas dengan memukulnya pakai kayu di dalam karung. Kemudian dikeluarkan dari karung, dan bijinya dipisahkan dengan cara menampi.

Selain bercocok tanam seperti di atas penduduk Desa Kebundadap Barat ada juga yang menggantungkan hidupnya dari penambakan garam. Namun demikian, penambakan garam bukan

mata pencaharian utama penduduk. Penambahan garam ini dilakukan secara turun temurun dengan cara tradisional. Lahan yang digunakan hanya dapat diusahakan pada musim kemarau, karena pada musim penghujan lahan tersebut tergenang air akibat hujan ataupun pasang naik air laut . Adapun tahap kegiatannya seperti penentuan lokasi, pembuatan tambak/petak-petak, dan proses terjadinya garam.

Lokasi tambak sebaiknya sekitar 1 - 2 km dari pinggir pantai. Merupakan tempat datar yang memiliki sedikit kemiringan ke arah pantai, dimana perbedaan pasang surut tidak begitu tinggi. Tekstur tanahnya terdiri dari tanah yang memadat dengan endapan debu tidak begitu tebal. Hal itu perlu supaya ketika tanah dikeringkan endapan garam tidak menempel di atas permukaan tanah.

Pada lahan sekeliling tambak dibuat 2 tanggul (tabun) dengan posisi sejajar, yaitu satu di bagian luar satu lagi di bagian dalam. Di antara tanggul dibuat saluran air yang tanahnya digali lebih dalam dengan jarak keduanya kira-kira 0,5 meter. Tanggul luar dibuat lebih besar, karena tanggul ini berfungsi menahan luapan air yang disebabkan banjir ataupun pasang naik air laut. Sementara itu, tanggul yang berada di sebelah dalam berfungsi untuk menahan air yang masuk dari saluran ke petak-petak. Setelah kedua jalur tanggul selesai, selanjutnya lahan tambak dibagi beberapa petak dengan membuat pematang. Petak-petak kecil ini berfungsi untuk menampung dan mengeringkan air dalam proses pembuatan garam. Proses pembuatan garam itu tidak jauh berbeda dengan masa sebelum masuknya media kaca (TV).

Tambak garam terdiri dari 3 petak besar yang selanjutnya dibagi menjadi 3 petak-petak kecil. Jadi keseluruhan terdapat 9 petak. Proses pertama, yaitu pada petak ia, air dimasukkan melalui kincir (1 hari), kemudian disalurkan ke petak ib (3 hari) dan petak 1c (3 hari). Selanjutnya, proses kedua air disalurkan ke petak IIc, IIb, dan IIa (masing-masing selama 1 minggu). Kemudian, proses ketiga, air disalurkan lagi ke petak IIIa, IIIb, dan IIIc (7 -10 hari),

namun sebelumnya petakannya terlebih dahulu dikeringkan (5 hari) dimana pada hari ke -3 tanahnya dikeraskan dengan mempergunakan peralatan yang disebut dengan **guluk** (1 hari). Tujuannya adalah supaya airnya tidak meresap selanjutnya garam yang telah mengkristal dapat lebih bersih. Proses di petak III ini dilakukan 2 - 3 kali, baru akhirnya garam yang telah mengkristal dipanen dengan mengumpulkan ke atas tanggul (Gambar 15, Bab II).

Selain mengusahakan garan, sebagian penduduk ada yang mengusahakan tambak udang dan atau bandeng. Bentuk pengusahaannya dapat dibedakan atas petani tambak tradisional dan petani tambak semiintensif. Tambak tradisional ini umumnya diusahakan oleh penduduk desa dengan permodalan yang sangat minim. Berbeda dengan jenis tambak semiintensif yang dimiliki pemilik modal yang kuat, dengan mempekerjakan karyawannya di Desa Kebundadap Barat. Biasanya petani tambak tradisional ini, mengumpulkan benih dari hasil tangkapan nelayan desa. Jadi kadang-kadang besarnya benih tidak seragam, dan penempatannya tidak selalu sama dalam setiap petak. Berbeda dengan tambak semiintensif, benihnya didatangkan dari daerah lain yang merupakan hasil pembibitan. Kemudian pengaturan jumlah dan besar udang yang akan dipelihara juga sangat diperhatikan.

Sebenarnya, berbagai pengetahuan dalam hal penambakan udang sudah dimiliki oleh petani, baik berdasarkan hasil pengalaman, hasil belajar dari petugas tambak semiintensif dan dari pengetahuan yang diperoleh dari media massa, khususnya televisi. Namun demikian yang menjadi permasalahan bagi petani adalah permodalan. Penambakan ini sangat membutuhkan modal yang besar, khususnya untuk pembelian pompa air, diesel pembangkit listrik, kincir, makanannya, dan lain-lain. Dengan demikian pengetahuan yang mereka miliki sulit untuk diterapkan.

Syarat -syarat Pengusahaan tambak antara lain populasi perairan sekitarnya, dimana populasi air cukup tersedia sepanjang tahun, keadaan perbedaan pasang surut di daerah tersebut cukup tinggi, jarak lokasi dari pantai maksimal 1 km dan terlindung dari gangguan ombak, serta memiliki hutan bakau selebar 15 meter yang dapat melindungi tambak dari gangguan ombak, tekstur tanah dasar sebaiknya terdiri dari tanah liat yang memadat dengan endapan debu yang tidak terlalu tebal. Lahan ini dipilih berdasarkan kesesuaian lingkungan yang mereka ketahui berdasarkan pengalaman dan pengetahuan petani dari berbagai sumber salah satunya televisi. Adapun tahap-tahap pelaksanaannya antara lain penentuan lokasi, pembuatan tambak, penyediaan benih, penēbaran benih, dan pemberantasan hama.

Tekstur tanah dasar dalam usaha penambakan udang sangat penting. Hal itu erat kaitannya dengan usaha penambahan klekap, kemampuan tanah menahan air, kelakuan udang yang telah membenamkan diri sewaktu berganti kulit, dan usaha pembuatan pematang yang kuat. Dalam penentuan lokasi tambak juga perlu mempertimbangkan keadaan kadar garam (salinitas) air yang masuk ke dalam tambak yang tidak kurang dari 18 per mil, di mana yang optimal adalah antara 24 - 30 per mil.

Beberapa persyaratan yang selalu diperhatikan petani dalam pembuatan tambak terutama yang berkaitan dengan **pematang**. Biasanya di buat cukup kuat, supaya mampu menahan air yang terjadi akibat perbedaan tinggi air di dalam dan di luar tambak. Konstruksinya dibuat cukup tinggi supaya dapat menghindari perluapan air yang disebabkan oleh banjir atau pasang tertinggi, juga harus lebar supaya dapat digunakan untuk sarana jalan sewaktu melakukan kegiatan.

Setiap tambak biasanya dilengkapi dengan pintu pemasukan dan pengeluaran air yang cukup sehingga mempermudah dan mempercepat ke luar masuknya air. Pintu ini harus menjamin masuknya air secara leluasa tanpa menimbulkan terjadinya

perputaran atau pergolakan air sekitar pintu, karena akan mengganggu pertumbuhan udang. Dasar tambak biasanya dibuat melereng ke arah pintu air dan mempunyai saluran keliling yang dapat memudahkan mengalirnya air ke seluruh bagian tambak.

Biasanya dalam setiap tambak, dilengkapi dengan dua jenis pematang, yakni pematang utama dan pematang antara. Pematang utama ini memiliki lebar kira-kira 1-2 meter, dengan ketinggian 1 meter di atas tinggi air sewaktu pasang atau banjir tertinggi. Sementara itu, pematang antara memiliki lebar 0,7 meter - 1,5 meter. Pematang utama dan pematang antara terbuat dari tanah liat berpasir atau tanah liat berdebu yang telah memadat dan mengeras.

Selain itu dalam tambak juga terdapat dua pintu dan saluran air, yaitu pintu air utama dan pintu air petakan. Pintu air utama dipasang di depan saluran pembagi air yang berfungsi mengatur pengairan ke seluruh unit tambak, sedangkan pintu air petak berfungsi untuk memasukkan air dari saluran pembagi ke dalam petak tambak atau sebaliknya. Letak saluran air dan petak-petak tambak diatur sedemikian rupa sehingga sistem pengairan tiap-tiap petak tambak tidak tergantung satu sama lain. Dengan demikian petak tambak dapat dikeringkan atau diairi secara khusus tanpa mengganggu petak lainnya.

Pengadaan benih pada tambak udang di Desa Kebundadap Barat diperoleh dengan dua cara, yaitu benih udang alami dan benih hasil pembibitan. Benih udang alami didapatkan dari hasil tangkapan petani di tepi pantai, saluran-saluran air, sungai kecil dan sungai besar yang berada di sekitar kepulauan Madura. Musim penangkapan benih udang sama waktunya dengan musim penangkapan nener bandeng, yaitu antara September - Januari dan bulan April - Mei. Umumnya tepi pantai yang banyak terdapat benih udang ialah yang landai dengan dasar pasir atau pasir berlumpur di sekitar muara sungai. Hasil tangkapan di tempat tersebut lebih seragam ukurannya dan umumnya masih **stadia post larva** muda berukuran 9 - 15 mm berwarna merah kecoklat-coklatan.

Benih yang tertangkap pada saluran-saluran air dan sungai berukuran 0,15 - 70 mm, merupakan campuran **stadia post larva** dan "tokolan" (**jurvenile**). Penangkapan benih udang sewaktu terjadi air pasang dengan menggunakan seser atau seser berkantong. Penangkapan dapat pula dengan menggunakan rumpun yaitu daun-daun pisang atau rumput yang sudah kering yang diikat menjadi satu ikatan dan dipasang pada tongkat kayu di tepi sungai atau saluran air, selanjutnya ditampung di penampungan sementara. Setelah itu dilakukan seleksi atau pemisahan jenis udang windu saja yang nantinya akan dipelihara di tambak.

Selanjutnya pengadaan benih dilakukan dengan cara pembibitan. Benih udang seperti ini dibeli dari Kabupaten Situbondo, Jawa Timur dengan harga Rp 11/ekor. Namun sebelum benihnya disebarkan terlebih dahulu dikumpulkan di tempat penampungan, supaya kehidupan benih terjamin, maka petani menempatkannya di tempat yang teduh, dalam arti airnya dangkal, bersih, dan tenang. Untuk mengangkut benih, dapat menggunakan jeringen atau kantong plastik yang diisi oksigen. Sebaiknya, pengangkutan benih dilakukan pada malam hari untuk menjaga agar suhu air relatif rendah.

Sama halnya dengan memelihara ikan bandeng, pada pemeliharaan udang windu juga harus menumbuhkan klekap untuk makanan alami. Setelah pengolahan tanah selesai, tambak dikeringkan sampai tanahnya retak-retak. Pengeringan dilakukan selama 2-3 minggu atau tergantung pada jenis tanahnya. Tingkat kekeringan dasar tambak sangat menentukan berhasil tidaknya klekap tumbuh dengan baik. Usaha menumbuhkan klekap dikatakan berhasil, bila klekap yang tumbuh tetap menempel pada dasar tambak. Setelah kering, lalu ditaburkan pupuk organik. Pupuk yang digunakan yaitu Urea atau Za sebanyak 50 - 100 kg per ha. Pemberian pupuk organik bertujuan untuk mempercepat proses pembusukan pupuk organik. Dan bila pemupukan telah selesai, tambak diisi air baru. Pengisian

dilakukan secara perlahan-lahan dan hati-hati sampai pada kekeringan air di dalam tambak mencapai 10 cm. Kemudian dipupuk kembali dengan Urea sebanyak 45 kg dan TSP 45 - 55 per ha. Selanjutnya tambahkan airnya sampai pada ketinggian 20 cm.

Penebaran benih dilakukan setelah klekap tumbuh subur di seluruh permukaan air (2-3 minggu setelah pemupukan) dan air dalam tambak telah mencapai kedalaman kurang lebih 50 cm. Penebaran benih dilakukan secara merata di seluruh tambak agar tidak mengumpulkan di suatu tempat. Berkumpulnya benih di suatu tempat dapat menimbulkan sifat kenibalisme pada udang sehingga merugikan usaha pemeliharaan. Biasanya penebaran dilakukan pada sore atau pagi hari karena suhu air relatif rendah sehingga tidak menimbulkan gangguan tekanan pada udang. Suhu normal untuk penambakan gangguan tekanan pada udang. Suhu normal untuk penambakan udang adalah sekitar 28 - 30° C. Biasanya dalam 1 petak tambak yang berukuran 3.000 m², di diisi dengan 80.000 ekor benih udang. Dalam arti, setiap meter memiliki kepadatan sekitar 26 - 27 ekor udang. Untuk lebih mencegah lagi terjadinya gangguan tekanan (stress), sebaiknya sebelum ditebarkan, benih-benih udang diaklimatisasikan dengan air tambak.

Pada saat benih ditaburkan sampai berusia 1,5 bulan diberi pakan atau "pelet" 3 kali dalam sehari. Biasanya makanan 80.000 ekor udang disediakan kira-kira 10 kg pelet/hari dengan perincian makanan pagi 3 kg, makanan siang 3 kg, dan makanan sore/malam 4 kg. Selanjutnya setelah udang berusia 1,5 bulan ke atas, diberi makan menjadi 4 kali sehari. Jumlah makanan "pelet" yang diberikan juga meningkat menjadi 20 kg/hari, dengan ketentuan pagi 4 kg, siang 4 kg, sore 6 kg, dan malam 6 kg. Kemudian udang dipanen setelah berusia 4 bulan. Pada waktu penelitian dilakukan (Agustus 1996) harga 1 kg udang adalah sekitar Rp. 19.000 - Rp. 20.000/kg, dengan isi setiap 1 kg yaitu kira-kira 30 ekor.

Beberapa jenis hama yang sering merugikan adalah ikan buas baik sebagai predator atau pesaing makanan, kepiting, ular kadut, burung bangau, dan siput. Cara pengendalian yang terbaik adalah dengan jalan mengeringkan petakan tambak sehingga semua hama mati. Bila tambak sulit atau tak bisa dikeringkan sama sekali, maka pengendalian hama dapat dilakukan menggunakan bahan kimia seperti Brestan 60, Thiodan 35 EC. Dapat juga menggunakan tepung biji teh atau sisa-sisa tembakau.

Mata pencaharian penduduk Desa Kebundadap Barat selain di atas adalah sebagai pengrajin perahu. Di desa ini terdapat beberapa keluarga yang secara turun temurun memiliki keahlian membuat perahu. Selain itu keahlian tersebut sudah dikembangkan berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber seperti dari televisi. Seperti yang banyak disiarkan televisi, baik TVRI ataupun televisi swasta, tentang berbagai daerah dengan berbagai bentuk perahu/kapal yang ada. Langsung atau tidak siaran tersebut akan mempengaruhi pengetahuan pengrajin di Desa Kebundadap Barat tentang jenis dan bentuk perahu/kapal yang akan dibuat.

Pembuatan perahu ini dilakukan di Dusun Kolla, pinggir sungai yang membatasi pemukiman penduduk dengan lahan penambakan garam, udang dan ikan bandeng. Adapun proses pembuatannya adalah sebagai berikut, dan tidak banyak berbeda dengan mana sebelum masuknya media TV.

Tahap awal pembuatan perahu adalah dengan membuat lunas. Lunas yang dalam bahasa Madura disebut dengan "kesambe" ini biasanya terbuat dari kayu besi yang bentuknya melengkung/melingkar ke atas. Untuk itu, maka pembuatan lunas dapat disambung dengan mempergunakan mur besi ataupun kayu. Lunas ini dalam suatu perahu sangat penting, karena lunas adalah berfungsi sebagai pusat kekuatan atau sebagai kerangka utama yang menahan badan perahu.

Setelah lunas dibentuk, maka sirap (dinding) perahu dapat dipasang. Sebelum dipasang terlebih dahulu kayunya diketam. Dinding perahu ini biasanya terbuat dari kayu jati yang dipasang pakai rusuk (gading-gading) dari kayu. Selanjutnya pemasangan "pardu" yang terdiri dari kayu jati. Pardu ini adalah merupakan bantalan yang berada di kiri kanan perahu. Pardu ini sengaja dibuat dari kayu yang bagus supaya perahunya kuat. Kemudian setelah itu baru dipasang tempat duduk (dek). Tempat duduk juga terbuat dari kayu besi, dan dipasang membujur. Jumlah tempat duduk disesuaikan dengan besarnya perahu. selanjutnya, tahap berikutnya adalah memasang tiang, membuat tunggul (tempat pengemudi) dan kemudi. Tahap terakhir adalah mendempul dinding-dinding perahu supaya jangan terjadi kebocoran. Setelah kesemuanya selesai, maka perahunya siap untuk dipakai (Gambar 17, Bab II).

Jenis-jenis perahu yang diproduksi terdiri atas ukuran kecil, sedang, dan besar. Jenis perahu kecil memakai dayung, dipergunakan untuk menangkap ikan yang berada di pinggiran sungai. Perahu seperti ini juga dipergunakan untuk bepergian ke tambak udang dan tambak garam. Biasanya perahu jenis ini diproduksi untuk kebutuhan desa sendiri, dengan harga sekitar 300 -500 ribu rupiah.

Jenis-jenis perahu sedang memakai mesin, dipergunakan untuk menangkap ikan dan udang dengan alat jaring. Jenis perahu ini memiliki kapasitas 4 - 6 ton. Jenis perahu ini dipasarkan ke luar kabupaten, seperti Kabupaten Pamekasan dengan harga sekitar 1 - 7 juta rupiah.

Jenis perahu besar memakai mesin, dipergunakan untuk menangkap ikan teri, tongkol, layang dengan alat jorong. Jenis perahu ini inemiliki kapasitas 25 - 40 ton. Jenis perahu ini biasanya dipasarkan ke luar Pulau Madura, seperti Kabupaten Banyuwangi dan Propinsi Bali, dengan harga 30 - 35 juta rupiah.

Pembuatan perahu dilakukan berdasarkan pemesanan sebelumnya. Dengan demikian sebelum perahu dikerjakan sudah dibicarakan dulu tentang ukuran kapasitas dan harga penjualannya. Kalau antara pembuat dan pemesan sudah saling setuju, maka pembuat mulai menyediakan bahan dan tenaga kerjanya. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan disesuaikan dengan proses/tahap pengerjaannya, dimana setiap tahap memiliki tenaga ahli tersendiri. Biasanya proses pembuatan perahu jenis besar dikerjakan dalam waktu 6 bulan. Peralatan yang dipergunakan adalah gergaji kayu dan besi, patil, pahat, dan palu, bor pakai mesin, selancar (alat membersihkan dinding), lem (dempul), dan lain-lain.

Demikianlah secara umum tentang tahap-tahap pelaksanaan sistem produksi perladangan (jagung, ketela pohon, kacang hijau), penambakan (garam, udang/bandeng), dan pengrajin perahu/kapal di Desa Kebundadap Barat. Pada prinsipnya, tahap-tahap pelaksanaan produksi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam, musim serta cuaca yang terjadi. Bila tahap-tahap produksi tersebut dihubungkan dengan waktu dan musim kerja yang berlaku dalam 1 tahun, maka akan diperoleh kalender pertanian sebagai berikut :

KALENDER PERTANIAN PADA TANA KERRENG (TANAH KERING) DI PULAU MADURA

Bulan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
						Tanah Kerreng						
Jagung Kacang ijo Kacang rambat Kacang tanah Kedelai	membajak menabur benih	member- sihkan rumput. memupuk	memetik bunga jagung. panen jagung. kacang ijodan kacang rambat	panen kacang dan kedelai. membajak	menabur benih. member- sihkan rumput. memupuk	memetik bunga jagung	panen jagung. kacang ijodan kacang rambat	panen kacang tanah dan ke- delai. membajak	membajak			
Ketela pohon	member- sihkan rumput. memupuk	panen	panen					menanam	member- sihkan rumput memupuk		member- sihkan rumput. memupuk	
tembakau								menyema- bibit membajak	menanam member- sihkan rumput. memupuk menyiram	member- sihkan rumput. memupuk menyiram	member- sihkan rumput. memupuk menyiram	

Dulu masyarakat sangat percaya bahwa adanya hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan jalannya kegiatan dan hasil panen yang akan datang. Misalnya, pada hari Sabtu dan Minggu. Dimana pada hari Sabtu, dianggap sebagai hari yang baik untuk menanam ketela pohon, sedangkan hari Minggu, dianggap sebagai hari yang baik untuk menanam padi, dan seterusnya. Selanjutnya mereka juga memperhatikan nilai hari-hari pasaran, misalnya "are manes" baik untuk menebar benih jagung dan seterusnya. Yang unik untuk Madura adalah juga adanya pekan 4 hari yang hari-harinya mempunyai nama sebagai berikut "ramog" (akar), dau, "bhungka" (pohon), dan "buwa" (buah). Dulu masyarakat juga percaya, bahwa tanggal dan bulan "Kamariah", umpamanya tanggal 3 adalah tanggal yang baik untuk menanam, tanggal 5 adalah tidak baik untuk menanam atau mencari pekerjaan. Tanggal 25 tidak baik untuk kegiatan apapun juga, dimana pada hari tersebut dianggap sebagai "are nazas raja" (hari celaka).

Namun pada saat sekarang, dengan meningkatnya keimanan masyarakat tentang agama yang dianut dan meningkatnya pengetahuan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, maka kepercayaan tradisional tersebut sudah semakin memudar. Dengan demikian kepercayaan tradisional tersebut sudah jarang diterapkan petani. Akan tetapi khusus acara atau kegiatan tertentu, seperti misalnya acara pernikahan, masih ada masyarakat yang meramalkan hari pelaksanaannya yang baik kepada orang "pintar". Dengan ramalan akan ketepatan waktu tersebut, akhirnya mereka merasa aman untuk melangsungkannya.

Selain hal di atas, masih ada lagi faktor-faktor produksi yang tidak kalah penting seperti sistem pengarahan tenaga, modal, dan teknologi serta peralatan. Adapun yang dimaksud dengan sistem pengerahan tenaga di sini adalah suatu cara untuk mengorganisir dan menggerakkan sejumlah tenaga yang ada atau tersedia di dalam lingkungan masyarakatnya, untuk melakukan kegiatan

alam suatu bentuk usaha tertentu. Dalam sistem ini, termasuk penggerahan tenaga kerja dari lingkungan keluarga, tenaga kerja yang dibentuk dengan sistem gotongroyong dan tenaga kerja upahan.

Pengerahan tenaga kerja ini sudah banyak dipengaruhi oleh sistem perekonomian modern sekarang ini, dimana sistem gotong-royong yang dulunya dilakukan masyarakat, berangsur-angsur digantikan dengan tenaga kerja upahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut.

Lingkungan keluarga merupakan sumber utama tersedianya tenaga kerja yang dapat diaktifkan untuk mengerjakan lahan tambak atau perladangan. Keluarga batih adalah keluarga paling pokok, karena pada hakekatnya rumah tangga di pedesaan merupakan suatu unit ekonomi. Disebut sebagai unit ekonomi karena setiap anggota rumah tangga atau keluarga batih merupakan tenaga kerja produktif. Dalam kerangka ini, peran pencari nafkah bukan hanya suami, tapi juga istri dan anak-anaknya. Itulah sebabnya, dalam sistem pertanian di desa ini penggunaan tenaga kerja keluarga sangat dominan. Hampir di setiap tahap pekerjaan, anggota keluarga atau rumah tangga ikut secara aktif di dalamnya. Yang paling menonjol adalah peran serta suami dan istri. Frekuensi dan intensitas kegiatan kedua anggota keluarga ini cukup tinggi. Jika pada suatu saat, peran tenaga kerja utama adalah suami, maka istrinya bertindak sebagai tenaga pembantu. Demikian pula sebaliknya, jika istri sebagai tenaga utama, maka suami sebagai tenaga kerja pembantu. Pada tahap pengolahan tanah misalnya, peran suami adalah sebagai tenaga kerja utama, sedang istri bertindak sebagai tenaga kerja pembantu. Berbeda misalnya pada waktu penanaman dan pemeliharaan tanaman, tenaga kerja utama adalah istri, sedang suami bertindak sebagai tenaga kerja pembantu.

Peran anggota keluarga dalam usaha pertanian tidak saja pada petani kecil, tapi juga pada petani kaya yang memiliki tanah relatif luas. Namun untuk petani berlahan sempit, tenaga kerja keluarga ini merupakan tenaga kerja utama, karena hampir semua tahap dan jenis pekerjaan dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga. Kalaupun si petani pada kenyataannya menggunakan tenaga kerja orang lain sebagai tenaga upahan tapi biasanya hanya terbatas pada pekerjaan tertentu yang jika dikerjakan sendiri akan memerlukan waktu yang relatif lama. Untuk ketepatan jadwal waktu tanam (sesuai jadwal musim tanam disuatu daerah), mereka terpaksa menggunakan tenaga kerja orang lain atau tenaga upahan. Adapun tahapan dan jenis pekerjaan yang banyak menyita waktu dan banyak tenaga kerja adalah pengolahan tanah. Dalam keadaan tertentu misalnya si petani tak mempunyai uang, maka pengolahan tanah masih mungkin dikerjakan si petani sendiri. Tapi pengolahan tanah untuk penambakkan udang/bandeng dan garam, tidak mungkin dikerjakan sendiri. Bagaimanapun, kedua jenis kegiatan ini tetap memerlukan tenaga dari luar keluarga, bahkan umumnya dikerjakan dengan menggunakan traktor yang disewa sekaligus dengan petugasnya.

Tenaga keluarga pada Petani kaya mempunyai peran yang sedikit berbeda. Walaupun kelompok petani kaya dapat mengeratkan tenaga kerja upahan (buruh tani), tapi tenaga dari lingkungan keluarga sendiri masih tetap dianggap penting. Meskipun tenaga kerja ini tidak secara aktif dan langsung bekerja di ladang atau tambak, tapi kehadiran mereka masih tetap dibutuhkan. Tenaga semacam ini biasanya bertindak sebagai pengawas para pekerja. Selain itu tenaga kerja ini sering pula bertindak sebagai tenaga kerja pembantu. Biasanya anggota keluarga ikut membantu menyediakan peralatan yang diperlukan para pekerja.

Hasil berbagai pengamatan menunjukkan bahwa banyak kegiatan di ladang yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Jika dilihat sepiintas lalu, seolah-

olah tak terlihat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Tapi jika diamati secara mendalam, sistem pembagian kerja secara seksual tetap ada dan terwujud dalam kegiatan di ladang. Dalam kenyataan sehari-haripun, biasanya ada pekerjaan yang khusus dilakukan oleh perempuan. Bagian kerja yang dianggap berat dan memerlukan tenaga fisik yang kuat, biasanya dilakukan laki-laki. Pada masyarakat dan kebudayaan setempat, pekerjaan semacam ini dianggap kurang pantas dilakukan oleh perempuan. Demikian pula sebaliknya, pekerjaan yang dianggap ringan lebih pantas dilakukan oleh perempuan. Itulah sebabnya, pada tahap pengolahan tanah, membalik tanah dan membuat pematang, mengangkut hasil panen, kebanyakan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Sementara itu, kegiatan penanaman, menabur pupuk, mencabut rumput, memanen, dianggap lebih ringan dan lebih patut dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan.

Pada dasarnya, pembagian kerja seperti di atas lebih banyak ditentukan oleh kebudayaan masyarakat setempat. Karena pantas atau tidak pantas suatu pekerjaan dilakukan perempuan atau laki-laki, lebih banyak ditentukan oleh kebudayaan atau kebiasaan masyarakat. Jadi pembagian kerja di atas, bukan karena hambatan atau keterbatasan fisik atau anatomi di antara kedua jenis kelamin tersebut.

Seperti umumnya masyarakat pedesaan peran serta anak-anak dalam pertanian juga cukup tinggi. Biasanya, si anak juga ikut membantu orang tuanya ke ladang atau ke tambak setelah pulang dari sekolah. Namun pada saat jam sekolah, tidak terlihat adanya anak-anak ikut bekerja di ladang. Tampaknya, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak, cukup tinggi di desa ini. Mereka lebih mementingkan pendidikan (ilmu sebagai nilai utama), daripada mengerahkan anak-anak bekerja di ladang.

Salah satu sistem pengerahan tenaga yang sering diwujudkan pada masyarakat pedesaan adalah apa yang disebut sistem gotong-royong. Secara sederhana dapat diartikan sebagai pengorganisasian

dan pengerahan sejumlah individu untuk melaksanakan kegiatan tertentu secara bersama-sama. Dalam berbagai literatur, sistem pengerahan tenaga ini (gotong royong) dibatasi sebagai suatu kegiatan kerjasama (tolong menolong) dalam rangka usaha tertentu, misalnya ekonomi, sosial, kekerabatan dan politik, serta sebagai sistem nilai budaya yang menjiwai segala macam usaha itu.

Gotong royong penelitian ini adalah berupa kerjasama dan tolong menolong dalam bidang ekonomi, yaitu kerjasama dalam proses produksi pertanian yang dilaksanakan dalam bentuk perladangan dan penambakan udang/bandeng dan garam. Pada dasarnya sistem gotong-royong merupakan salah satu usaha atau cara untuk membatasi keterbatasan jumlah tenaga kerja atau buruh tani pada suatu saat tertentu. Kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja biasanya sangat terasa pada permulaan pengolahan tanah. Karena umumnya pada saat seperti itu, permintaan atas tenaga kerja, atau buruh tani meningkat tajam. Sedang pada saat yang sama, penawaran tenaga kerja atau jumlah buruh tani yang tersedia tidak bertambah.

Dahulu, ketika tenaga kerja atau buruh tani masih relatif langka, sistem gotong royong atau kerjasama tolong menolong uang disebut "jhak-ngajhat" pernah berkembang dengan baik. Misalnya dalam bentuk kegiatan kerjasama di luar pertanian, seperti memperbaiki/mendirikan rumah dan mendirikan kandang ternak.

Perwujudan kegiatan gotong royong ini dilakukan oleh sekelompok petani, berupa kelompok kerja sama yang biasanya terdiri dari empat atau lima orang petani. Sebagai suatu kelompok mereka melakukan pekerjaan yang relatif sama pada rumah, kandang ternak, ladang atau tambak setiap anggota secara bergantian sampai seluruh anggota memperoleh gilirannya. Jika seluruh pekerjaan sudah selesai dikerjakan, maka kelompok kerjasama tersebut dengan sendirinya bubar. Pada saat yang lain, kelompok kerjasama ini dapat diaktifkan kembali. Adapun

keanggotaannya bisa saja sama seperti sebelumnya, tapi bisa juga berbeda. Pada pertanian ladang atau tambak, kelompok kerjasama ini biasanya diaktifkan pada tahapan kerja yang memerlukan tenaga cukup besar dan penyelesaiannya yang mesti secepatnya.

Sekarang keadaannya sudah jauh berbeda seperti juga sistem produksi pertanian yang telah banyak berubah. Sistem pengerahan tenaga kerja sudah banyak berbeda dengan masa lampau. Perubahan unsur dan teknik pertanian sedikit banyak juga terpengaruh oleh media kaca yang mereka tonton, terutama dalam acara siaran pedesaan yang disiarkan oleh TVRI.

Kalau pada zaman dulu kelangkaan tenaga kerja dapat diantisipasi dengan kerjasama tolong menolong atau gotong royong, tetapi sekarang, cara ini tak mungkin lagi bisa diterapkan. Banyak petani beranggapan, bahwa cara tersebut tidak efisien dan lebih merepotkan. Dalam beberapa hal malah lebih menambah beban pekerjaan karena anggota kelompok kerja harus diberi makan dan hal-hal lainnya. Apalagi anggota kelompok tadi besar jumlahnya. Itulah sebabnya, petani di desa ini lebih mengandalkan tenaga kerja upahan atau buruh tani daripada membentuk kelompok kerjasama gotong royong.

Satu masalah pokok yang sering dihadapi petani dalam proses produksi pertanian adalah kelangkaan atau terbatasnya tenaga kerja. Seperti biasanya, hal ini amat terasa pada puncak kesibukan dalam proses produksi. Frekuensi dan intensitas pekerjaan sekonyong-konyong meningkat sehingga pada saat tenaga kerja sangat diperlukan, justru pada saat itu pula terasa kesulitan untuk memperolehnya.

Bagi petani yang berlahan sempit, hambatan tadi masih mungkin diatasi dengan mengerahkan tenaga kerja dari lingkungan keluarga atau rumah tangganya. Artinya, si petani masih mungkin untuk melakukannya sendiri. Itupun hanya mungkin pada beberapa tahapan pekerjaan saja, seperti pada masa

penanaman, perawatan dan panen (meskipun menyita waktu lebih lama). Namun pada pengolahan tanah (terutama tambak udang/ikan bandeng dan garam) tidak mungkin dikerjakan sendiri. Ia memerlukan tenaga bantuan dari luar, yaitu tenaga kerja upahan atau buruh tani. Bagaimanapun kegiatan pengolahan tanah untuk penambakan, memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak. Bahkan memerlukan pemakaian traktor untuk menggali dan memindahkan tanah dari dalam atau luar tanggul/pematang.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa masalah kekurangan tenaga kerja lebih terasa pada petani yang memiliki tambak udang/bandeng dan garam. Tak mengherankan jika frekuensi penggunaan tenaga kerja upahan atau buruh tani pada jenis mata pencaharian petani tersebut lebih tinggi. Untuk jenis mata pencaharian lainnya, penggunaan tenaga kerja upahan atau buruh tani lebih terasa pada petani kaya, yaitu lahan yang relatif lebih luas. Biasanya dalam penyelesaian setiap tahap pekerjaan, mereka selalu menggunakan tenaga kerja upahan. Walaupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga batih sendiri masih mungkin untuk dikerahkan, tetapi dalam kenyataan tenaga semacam ini hanya berfungsi sebagai tenaga bantuan atau pelengkap saja. Karena sifatnya yang hanya sebagai tenaga bantuan, maka secara fisik mereka tidak bisa diharapkan benar untuk bekerja. Jadi yang berperan secara aktif di lahan perladangan dan penambakan udang/bandeng dan garam adalah tenaga kerja lain yang bekerja berdasarkan upah atau berdasarkan sistem bagi hasil.

Seperti umumnya tenaga kerja yang terdapat di masyarakat pedesaan, para buruh tani bekerja tidak berdasarkan keahlian tertentu. Karena dalam kenyataannya hampir seluruh tahapan kegiatan di perladangan dan di penambakan dapat dikerjakan oleh mereka. Tampaknya, spesialisasi atau keahlian khusus tidak berkembang dalam usaha tersebut, kecuali dalam pembuatan perahu yang dilakukan secara turun-temurun di desa Kabundadap Barat. Memang dalam berbagai pekerjaan, tampak seolah-olah terdapat pembagian kerja yang didasarkan keahlian, kecuali

pekerja traktor yang diupah atau disewa dengan traktornya. Pekerja dalam penambakan udang secara intensif misalnya kelihatannya seperti pekerjaan yang memiliki keahlian tertentu. Seakan-akan hanya buruh tani tertentu saja yang dapat melakukannya, asal diberikan kesempatan mempelajari dan mempraktekkannya di lapangan. Menurut kebanyakan mereka, pekerjaan itu relatif mudah untuk dipelajari, hanya diperlukan beberapa hari saja untuk mempratekkannya.

Masalah di atas hampir sama saja halnya dengan pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Berbagai jenis pekerjaan yang tampak hanya dilakukan perempuan atau laki-laki saja, sebenarnya lebih didasarkan oleh kebudayaan setempat. Jadi bukan karena keterbatasan fisik atau keterbatasan mental. Biasanya dalam keadaan tertentu yang memaksa, kedua jenis tenaga ini dapat melakukannya dengan baik. Hasil pekerjaan buruh tani laki-laki atau buruh tani perempuan sama baiknya dalam pekerjaan yang sama di lahan perladangan. Kalau memang begitu keadaannya, apakah aktivitas dalam proses produksi pertanian begitu gampang, sehingga setiap orang di desa dapat mengerjakannya dengan baik? Apakah memang bidang pertanian tidak memerlukan buruh tani dengan keahlian tertentu yang lebih khusus sifatnya?.

Walaupun begitu, dalam kenyataan yang diwujudkan sehari-hari dalam pertanian ladang di desa ini terdapat beberapa kelompok buruh tani. Perlu dijelaskan bahwa pengelompokan ini lebih didasarkan pada bentuk pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan si buruh tani pada saat tertentu. Bentuk pekerjaan yang dilakukan sifatnya juga sementara dan berubah-ubah. Umpamanya, hari ini si buruh tani berperan atau bekerja sebagai pembuka lahan di tanah perladangan, hari berikutnya bisa saja si buruh sebagai penanam atau penuai ketika panen. Jadi pengelompokan ini tak ada kaitannya dengan sistem pembagian kerja berdasarkan keahlian. Pengelompokan ini adalah pengkategorisasian yang dibuat memudahkan dalam mencapai

pengertian tentang perwujudan ketenagakerjaan pada masyarakat desa dengan dominasi pertanian ladang. Selain itu, pengelompokan ini dibuat berdasarkan kenyataan sehari-hari yang diwujudkan lahan perladangan.

Secara umum, tenaga kerja upahan atau buruh di Desa Kebundadap Barat dapat dikategorikan berdasarkan jenis pekerjaan atau mata pencaharian penduduk. Seperti buruh tani ladang, buruh tani di lahan tambak dan buruh pembuat perahu. Buruh tani di lahan perladangan. Buruh tani ini mencakup pekerjaan mengolah tanah. Buruh ini bekerja dalam 2 jenis, pertama yang menggunakan cangkul dan kedua yang menggunakan luku. Biasanya, buruh tani yang menggunakan luku adalah merupakan pemilik dari peralatan. Selain itu juga pemilik hewan penariknya yang terdiri dari seekor sapi. Jenis tanaman diusahakan adalah jagung, ketela pohon, kacang hijau, dan lain-lain.

Buruh tani di lahan tambak, yang terdiri atas tambak udang/ bandeng dan tambak garam melakukan pembuatan tanggul/ pematang sampai dengan pengangkutan hasil usaha ke rumah atau ke tempat pemasaran. Dalam proses pembuatan garam selain dikerjakan oleh pemilik dan tenaga upahan atau buruh, juga dikerjakan oleh petani penggarap/penyewa. Sistem penggajiannya adalah dengan sistem bagi hasil, yaitu satu berbanding satu.

Buruh dalam pembuatan perahu sifatnya lebih spesialis, karena pekerjaan ini hanya dilakukan beberapa orang penduduk yang berlangsung secara turun temurun. Jenis pekerjaan yang dilakukan adalah mulai dari pembuatan lugas sampai dengan mendempul. Biasanya, setiap tahap dalam proses produksi dikerjakan oleh orang yang berbeda sesuai dengan keahlian masing-masing.

Seperti yang diketahui, bahwa untuk melaksanakan suatu usaha baik dalam bidang perladangan (jagung, ketela pohon, kacang hijau, dan lain-lain) dan penambakan (garam, udang/ bandeng), serta pembuatan perahu sangat diperlukan suatu modal. Modal yang diperlukan adalah bersifat materi dan nonmateri, seperti uang, tenaga, dan tanah (lahan).

Modal yang bersifat materi (uang) biasanya digunakan untuk membeli peralatan produksi, seperti bajak, linggis, mesin pompa, mesin pembangkit listrik, dan kincir. Selanjutnya, modal tenaga sangat diperlukan dalam proses produksi. Dalam hal ini diperlukan tenaga pelaksana, baik yang bersifat perorangan ataupun kelompok. Tenaga pelaksana produksi tersebut, juga dibedakan atas tenaga pemilik, tenaga upahan, tenaga sukarela, dan tenaga penyewa.

Modal tanah (lahan) dalam hal ini perladangan atau tambak, merupakan faktor produksi yang utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani di pedesaan. Kepemilikan faktor produksi tersebut sangat menentukan apakah suatu keluarga petani dalam keadaan berkecukupan atau tidak (layak secara ekonomi). Pada bagian lain di atas diutarakan bahwa sebagian besar petani di Desa Kebundadap Barat adalah petani berlahan sempit. Banyak di antara petani di desa ini yang hanya memiliki lahan perladangan/tambak sekitar 1 hektar.

Memang ada juga di antara penduduk desa ini yang memiliki atau menggarap tanah yang luas, yaitu lebih dari satu hektar. Jumlah mereka ini sedikit sekali. Boleh dikatakan mereka ini adalah petani kaya di desanya, dan seperti pengusaha/pedagang dan perangkat/pamong desa. Sebagai pamong desa, mereka memperoleh hak menggarap atau memperoleh tanah "pertaton" yang masing-masing jabatan pamong mendapat jatah berlainan. Kepala desa 5 ha, dengan rincian 3 ha lahan basah dan 3 ha lahan kering. Sekretaris desa 3 ha, dengan rincian 1 ha lahan basah dan 2 ha lahan kering, dan kepala dusun 1 ha lahan kering.

Sebagian tanah pertaton Desa Kebundadap Barat biasanya terutama lahan basah disewakan petani lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang umum di desa ini adalah setengah, artinya pemilik dan penggarap masing-masing memperoleh bagian yang sama besarnya. Hasil dibagi dua, sedang biaya produksi ditanggung oleh penggarap.

Penggunaan besar kecilnya modal (tenaga kerja, uang, dan tanah) tergantung kepada besarnya usaha pertanian/ penambakan yang digunakan. Dalam usaha perladangan dan penambakan garam, penggunaan modal yang paling besar adalah modal yang berbentuk tenaga kerja, karena modal tersebut sangat diperlukan dalam melaksanakan setiap proses produksi perladangan. Penggunaan modal uang adalah relatif kecil, karena modal uang ini hanya dipergunakan untuk membeli peralatan produksi yang diperlukan, sehingga untuk pengadaan modal ini tidak sulit dilakukan.

Berbeda dengan penggunaan modal uang pada usaha penambakan udang/bandeng dan pembuatan perahu/kapal. Dalam usaha ini, penggunaan modal uang sangat tinggi, karena biaya untuk pengadaan peralatan produksi sangat mahal, seperti halnya mesin pompa, mesin pembangkit listrik, pengadaan bahan/kayu pembuatan perahu/kapal, dan lain-lain. Penggunaan besar kecilnya modal, juga turut menentukan besar tidaknya hasil produksi yang diperoleh oleh petani. Dalam arti semakin besar modal (lahan, tenaga kerja dan uang) akan memungkinkan semakin besarnya hasil yang akan diperoleh petani.

Suatu kegiatan produksi tidak akan dapat berjalan tanpa adanya suatu alat produksi yang dipergunakan. Alat produksi merupakan suatu sarana untuk mencapai hasil melalui proses produksi. Dalam proses produksi pertanian ataupun penambakan, peralatan yang mereka gunakan umumnya masih bersifat sederhana dan tradisional. Jenis peralatan ini biasanya hanya dapat digunakan untuk mengajukan suatu jenis produksi tertentu, kecuali peratan yang dipergunakan untuk pengolahan tanah dan membersihkan rumput-rumputan seperti cangkul, bajak dan arit.

Khusus peralatan pertanian kacang hijau dan jagung, dipergunakan tugal. Tugal ini dipakai untuk membuat lubang di tanah, sebagai tempat penanaman biji kacang hijau dan jagung. Demikian pula ketika memanen ketela pohon, yaitu pada kondisi tertentu, apabila umbinya sulit dicabut, maka digunakan alat berupa linggis.

Sementara itu, peralatan khusus untuk penambakan garam adalah gulu, yang berbentuk silinder dengan panjang sekitar 1 meter, memiliki as yang masing-masing ujungnya dihubungkan oleh semacam garpu. Garpu ini diberi tangkai sebagai pegangan untuk menggunakannya. Gulu ini berfungsi mengeraskan tanah agar air tidak meresap ke dalam tanah.

Selanjutnya peralatan yang umum digunakan baik untuk penambakan garam ataupun udang/bandeng adalah bajak, garu, dan cangkul. Alat ini digunakan untuk membuka dan memperdalam lahan. Khusus untuk penambakan udang, setelah lahan dibuka, selanjutnya menggunakan peralatan modern seperti lampu penerangan (listrik), pompa air, kincir, alat mengukur air dan lain-lain. Umumnya peralatan ini digerakkan oleh mesin sendiri, seperti halnya listrik, pompa air dan kincir. Peralatan ini tentunya memerlukan biaya yang cukup tinggi, sehingga di Desa Kebundadap Barat, hanya ada beberapa penambakan yang sifatnya semiintensif, dan itupun milik orang luar dengan memperkerjakan orang lain.

Peralatan yang digunakan untuk pembuatan perahu bersifat khusus, seperti gergaji, palu dari kayu, bor, dan peol (alat menyerupai pisau kecil) yang digunakan untuk menempelkan dempul di antara sambungan kayu. Sementara itu, bahan baku yang digunakan adalah kayu, yang disesuaikan dengan jenis dan fungsinya. Seperti halnya kayu "kesambe" biasanya digunakan untuk "lunas", kayu "nyamplung" digunakan untuk "linggi", dan kayu "jati" untuk bagian lambung. Bahan lainnya yang diperlukan antara lain, dempul (buatan sendiri campuran antara minyak jarak dan gamping).

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan seperti di atas ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Namun pada umumnya peralatan tersebut bukanlah hasil buatan mereka. Sebab, sesederhana apapun peralatan yang mereka gunakan adalah merupakan hasil pembelian yang khusus dikerjakan oleh pengrajinnya. Peralatan produksi seperti arit, linggis, cangkul, dan peralatan sederhana lainnya dapat mereka beli di pasar perbatasan Desa Kebundadap Barat dengan Desa Kebundadap Timur. Sementara itu, peralatan listrik, mesin pompa air dan yang lainnya dibeli pasar ibukota Kebundadap Sumenep.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Sistem distribusi yang dikenal pada masyarakat Kebundadap Barat setelah masuknya televisi, adalah sistem distribusi. Dalam sistem distribusi langsung ini, hanya ada dua pihak yang berproses yaitu produsen (petani) dan konsumen sebagai pemakai. Distribusi langsung misalnya terjadi di antara sesama anggota kerabat atau sesama tetangga yang berdekatan rumah. Distribusi semacam ini, selalu berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakatnya. Distribusi yang terwujud sebagai usaha untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sosial, adat maupun agama. Dalam kenyataan sehari-hari, hal ini tampak pada saat mana berbagai macam makanan dan lauk pauknya dibagikan secara langsung. Adapun distribusi langsung lainnya yang juga cukup menarik adalah sistem bagi hasil antara pemilik dan penggarap/pekerja pada saat panen.

Distribusi tidak langsung selalu melalui pihak ketiga atau lebih. Di dalam proses ini, pihak ketiga mengantarai pihak produsen dan konsumen. Pihak ketiga ini yang sering disebut sebagai pedagang, mengantarai kepentingan petani sebagai produsen dan masyarakat luas sebagai konsumen. Berdasarkan hasil penelitian yang dibedakan dalam 2 jenis. Pertama, pedagang yang membeli hasil produksi pertanian masyarakat di pasar desa. Pedagang ini sifatnya adalah menunggu. Biasanya pembayarannya

dilakukan dengan cash (kontan). Kedua, pedagang yang membeli hasil produksi pertanian langsung ke lahan/lokasi pertanian. Sistem pembelian seperti ini sangat lazim terjadi, khususnya tentang pemasaran hasil penambakan garam, udang/bandeng dan hasil tangkapan ikan oleh nelayan. Pedagang seperti ini, biasa disebut "tengkulak". Sistem pembayarannya yang dilakukan biasanya tidak sekaligus. Bahkan ada petani yang tidak menerima apa-apa sewaktu dilakukan transaksi jual beli. Hal itu terjadi, karena si petani/nelayan sudah menerima pinjaman modal sebelumnya. Jadi ketika mereka menjual hasil usahanya, pedagang yang bertindak sebagai tengkulak tadi langsung memotong pinjaman yang telah diberikannya. Sistem perdagangan seperti ini biasanya sangat mengikat, karena petani tidak diperbolehkan menjual hasil usahanya ke pedagang lain, bahkan penentuan harga juga sangat tergantung kepada para pedagang.

Distribusi tidak mungkin tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Alat transportasi yang baik dan lancar sangat membantu proses pendistribusian hasil perladangan dan tambak petani. Sarana dan prasarana transportasi di desa ini cukup baik. Di samping jalan beraspal, lebarnya juga cukup memadai sehingga kendaraan roda empat dapat berpapasan dengan mudah. Demikian pula jalan yang menghubungkan antardusun, juga sangat memadai. Walaupun baru diperkeras dengan batu kali tetapi masih dapat dilalui dengan kendaraan roda empat.

Masalah alat transportasi dan angkutan umum juga cukup banyak. Di desa ini, selain mobil angkutan umum juga terdapat mobil pribadi dan motor. Pembelian alat transportasi ini tentunya juga dipengaruhi oleh gencarnya iklan-iklan tayangan televisi swasta yang merambah sampai ke desa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa mobil angkutan umum/pribadi, khususnya motor pembeliannya sangat dipengaruhi oleh iklan televisi. Dimana merk motor yang mereka beli umumnya adalah merk motor yang gencar ditayangkan televisi, seperti merk Honda

dan Suzuki Tornado. Kendaraan motor ini ada yang digunakan secara pribadi dan ada pula yang digunakan sebagai angkutan umum, yang mereka sebut dengan "ojek".

C. SISTEM KONSUMSI

Adapun yang dimaksud konsumsi di sini adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan usaha-usaha penggunaan atau pemakaian barang dan benda ekonomi oleh konsumen dalam jangka waktu tertentu. Jadi bagaimana perilaku petani dalam memenuhi kehidupannya selama jangka waktu tertentu. Dalam garis besarnya, konsumsi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu konsumsi yang termasuk golongan kebutuhan primer atau kebutuhan mutlak, dan golongan kebutuhan sekunder atau pelengkap.

Pola konsumsi masyarakat tentunya sudah banyak dipengaruhi oleh televisi, apalagi sekarang ini siaran televisi swasta sangat banyak mengiklankan produk-produk dalam negeri ataupun luar negeri. Iklan tersebut secara langsung akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Setiap saat di rumah, mereka dihadapkan pada iklan produk yang ditayangkan televisi secara menarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pola konsumsi kebutuhan primer ini sangat banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi. Misalnya tentang makanan pokok, sudah mulai mengalami perubahan di desa ini. Dulu makanan pokok penduduk adalah jagung, tanpa dicampur dengan beras. Namun sekarang jagung tersebut sudah mereka campur dengan beras, dengan perbandingan 1 : 1. Bahkan ada juga beberapa penduduk yang sudah menggantikan jagung dengan beras sebagai makanan pokok sehari-hari.

Begitu juga dengan pakaian dan bentuk rumah. Tayangan TV cukup berpengaruh pada kebutuhan primer ini. Kelihatannya gaya dan model pakaian yang mereka kenakan

sudah menyerupai gaya dan model pakaian yang dikenakan di kota besar, misalnya seperti Kota Surabaya. Perbedaannya barangkali hanya dari segi kualitas dan kuantitas, dimana pakaian yang mereka kenakan bisa jadi kualitasnya lebih rendah dan jumlah pakaian yang dimiliki oleh petani juga lebih sedikit. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Petani tidak perlu memiliki pakaian yang bagus dengan jumlah yang banyak. Pakaian tersebut hanya mereka kenakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada hari besar ataupun ketika mengikuti undangan pesta perkawinan ataupun yang lainnya.

Bentuk rumah penduduk juga sedikit banyak terpengaruh tayangan TV. Di desa ini sudah banyak rumah dengan bentuk bangunan permanen yang terdiri atas teras, ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang dapur, dan kamar mandi. Rumah tersebut tidak ada bedanya dengan rumah di kota besar, dimana bahannya terbuat dari batu bata, atap genteng, lantai semen ataupun tegel.

Pemenuhan kebutuhan akan bahan makanan, terutama makanan pokok tidak menjadi masalah di desa ini. Karena sebagai petani, merekalah yang memproduksinya. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan yang lainnya, misalnya salah satu dari "sembilan bahan kebutuhan pokok rakyat Indonesia" (seperti minyak goreng, garam, gula pasir, dan lain-lain), para petani harus berhubungan dengan produsen lainnya. Atau berhubungan dengan para pedagang yang ada di desa. Berbagai jenis kebutuhan tersebut sudah banyak terdapat di Desa Kebundadap Barat. Mereka juga sudah terbiasa untuk menggunakan atau mengkonsumsinya. Dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari tayangan iklan televisi, akhirnya para petani sangat hafal dengan jenis produk tersebut. Mereka juga telah dapat membedakan manfaat atau keunggulan dari setiap produk yang mereka beli.

Biasanya kebutuhan yang bentuknya sederhana (baik dalam jumlah atau mutunya) dapat diperoleh dengan mudah di pasar desa. Selain itu cukup banyak warung dan toko yang menjual

berbagai macam kebutuhan primer tersebut. Seandainya barang yang diperlukan tidak tersedia, penduduk juga dapat mencarinya ke pasar Kecamatan Saronggi. Pasar ini juga dipergunakan petani untuk membeli berbagai peralatan dan sarana pertanian. Untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sifatnya lebih kompleks, penduduk dapat memperolehnya dengan mudah di berbagai pasar yang ada di Kota Sumenep. Berbelanja ke Kota Sumenep dapat dilakukan dengan mudah, karena jarak desa dengan pusat kota tidak begitu jauh (kira-kira 15 km). Selain itu transportasinya cukup lancar dan tarifnya yang relatif murah, yaitu lima ratus rupiah sekali jalan.

Kebutuhan sekunder pada dasarnya pengembangan dari kebutuhan primer. Kebutuhan pelengkap atau sekunder ini, dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan mutu kehidupan individu. Sebagai makhluk yang berbudaya, kehidupannya hendaknya lebih berkualitas. Jadi kalau makan, tidak hanya makan seadanya saja. Tapi hendaknya lebih dari itu. Begitu pula halnya dengan pakaian dan penyediaan tempat berlindung; tidak hanya sekedar mampu berpakaian atau tidak kehujanan dan terhindar dari terpaan angin. Kenyamanan hidup merupakan unsur pokok dalam kebutuhan sekunder ini.

Kebutuhan sekunder lebih ditentukan oleh perkembangan masyarakat dan kebudayaannya. Dalam hal kebutuhan sekunder ini, sampai batas tertentu masih disediakan pedagang di desa ini. Akan tetapi untuk kebutuhan yang lebih canggih misalnya barang-barang elektronik, peralatan rumah tangga yang lebih tangguh, penduduk mencarinya ke Kota Sumenep.

Pola konsumsi akan kebutuhan sekunder ini cukup banyak dipengaruhi oleh iklan yang ditayangkan televisi. Umumnya apa yang pernah diiklankan di televisi sudah terdapat di desa ini, misalnya barang-barang elektronik, seperti radio, tape, televisi dari berbagai merk, tempat tidur, sofa dan lain-lain. Barang-barang mewah seperti ini umumnya dimiliki sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha/pedagang ataupun pegawai negeri.

BA B V

P E N U T U P

A. SIMPULAN

Peranan media massa khususnya media kaca (televisi) dalam pembangunan dewasa ini cukup penting. Media massa ini dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan ke berbagai daerah yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa media massa sangat berpengaruh dalam proses kehidupan manusia. Bagaimanapun juga media massa (TV) memiliki karakteristik yang kuat yakni sifatnya yang terasa hadir di mana-mana. Namun demikian pengaruh media massa juga menimbulkan semacam kekhawatiran. Biar bagaimanapun juga media massa (TV) tidak pernah lepas dari kepentingan para pemilik atau pengelola media massa tersebut.

Sejalan dengan itu, Schramm (1964) mengatakan bahwa tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan adalah menyampaikan informasi yang dibutuhkan, mengajak masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan, dan mendidik masyarakat yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembangunan. Sementara itu, media massa (TV) baik bekerja sendirian atau bersama dengan

institusi lainnya berperan sebagai (1) pemberi informasi yang bisa menyampaikan pesan secara cepat dan tepat, (2) bisa membantu dalam proses pendidikan bersama-sama dengan komunikasi antarpribadi, misalnya dalam program pendidikan luar sekolah di siaran pendidikan.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang selain berfungsi hiburan, juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan pendidikan. televisi ini memiliki siaran khusus tentang pedesaan. Dalam siarannya ada program yang selalu menampilkan berbagai daerah dengan berbagai jenis mata pencahariannya. Program siaran ini umumnya cukup digemari penduduk (petani) Desa Kebundadap Barat. Kegemaran akan materi siaran ini memungkinkan petani mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih luas tentang pertanian, khususnya dalam bidang perladangan (jagung, ketela pohon, kacang hijau, dan yang lainnya), pertambangan (garam, udang/bandeng), dan usaha kerajinan perahu/kapal.

Secara tidak langsung siaran TV, di samping faktor lainnya, menimbulkan perubahan terhadap perekonomian Desa Kebundadap Barat. Perubahan tersebut secara garis besar terjadi pada sistem produksi, sistem distribusi, dan sistem konsumsi masyarakat. Perubahan yang terjadi pada sistem produksi pertanian (cocok tanam) dapat dirasakan tidak ada perubahan yang berarti. Peralatan yang digunakan tidak banyak berubah. Seperti saat pengolahan sawah sebelum ada TV menggunakan hewan sapi sebagai penarik bajak, sesudah ada TV masih digunakan juga,. Pemetikan hasil pertanian juga demikian tidak ada alat atau cara yang berubah akibat tayangan TV. Selanjutnya pada mengolah hasil pertanian seperti beras dan jagung yang dulunya diproses secara manual. Setelah ada TV dan juga melihat apa yang dilakukan orang lain ditunjang adanya modal, maka ada beberapa penduduk yang menggunakan mesin huller sebagai ganti alat tumbuk. Yang mempunyai mesin ini sebagai penjual jasa kepada

penduduk sekitarnya. Penduduk yang akan memanfaatkan mesin huller ini kemudian membayar ongkos tertentu tergantung banyak sedikitnya bulir beras dan jagung yang akan digiling. Dengan adanya mesin ini paling tidak menghemat tenaga dan waktu.

Proses produksi pembuatan garam juga sedikit mengalami perubahan peralatan. semenjak ada listrik dan sudah banyak pula yang punya TV, salah satu komponen peralatan pembuatan garam mengalami perubahan. Alat pemindah air yang sebelum ada TV menggunakan macam gayung besar yang digerakkan oleh tangan. Setelah ada TV, pada suatu ketika ada program TV menayangkan alat pemindah air yang menggunakan kincir angin, di suatu daerah. Salah satu penduduk mempraktekkan alat ini di ladang garam setempat. Kemudian, penduduk lainnya mengikuti jejak pendahulunya itu karena merasakan manfaatnya.

Proses produksi pembuatan perahu/kapal memakai salah satu peralatan seperti bor. Sebelum ada TV dan listrik, penduduk menggunakan bor yang digerakkan oleh tangan. TV ada kemudian disusul dengan listrik masuk desa, pada suatu tayangan TV yang menggambarkan ada yang menggunakan bor digerakkan tenaga listrik. Tidak lama setelah itu, pengusaha pembuat perahu memanfaatkan bor listrik untuk menunjang kelancaran proses produksi. Selain melihat dari TV juga melihat langsung apa yang dikerjakan oleh orang lain yang lebih dulu menggunakannya. Selain itu yang lebih penting yaitu setelah listrik masuk desa.

Sistem perekonomian modern yang juga sering disiarkan televisi juga mempengaruhi sistem pengerahan tenaga kerja. Dulu sistem tolong menolong dalam bentuk "jhak-ngajhak" (timbang balik) yang sering dilakukan dalam kegiatan yang memerlukan waktu singkat dan tenaga yang banyak, seperti ketika memperbaiki/membangun rumah dan kandang ternak berangsur-angsur mengalami perubahan. Sekarang sistem pengerahan tenaga kerja ketika tidak sanggup dilaksanakan anggota keluarga sendiri, lebih cenderung dengan cara menyewakan, yaitu dengan sistem bagi hasil ataupun mencari tenaga kerja upahan.

Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang pertanian dan meningkatnya keyakinan mereka terhadap nilai agama yang dianut, tentunya turut mempengaruhi pudarnya kepercayaan tradisional masyarakat terhadap ramalan penentuan hari yang baik, tanggal yang baik, dan hari pasaran untuk melaksanakan suatu aktivitas. Kepercayaan tradisional seperti itu tidak lagi dilaksanakan. Petani sudah lebih rasional. Mereka lebih percaya bahwa ilmu pengetahuan dan kerja keras, lebih menentukan keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

Perubahan terjadi pula pada sistem distribusi. Dulu distribusi hasil pertanian sering secara langsung antara produsen dan konsumen. Produsen dalam hal ini bisa pemilik tanah dan konsumen sebagai pekerja. Sistem bagi hasil pada saat panen biasanya langsung di antara kedua pihak. Kemudian baik pengaruh dari TV maupun faktor lain seperti seringnya kontak dengan orang di luar desa, Sistem produksi yang dilakukan lebih banyak dilakukan adalah secara tidak langsung. Sistem distribusi tidak langsung ini biasanya menggunakan perantara atau seringkali bertindak sebagai tengkulak. selanjutnya, gencarnya tayangan televisi khususnya iklan di stasiun TV swasta, secara tidak langsung mempengaruhi pemilihan dan kepemilikan kendaraan bermotor, baik yang digunakan sendiri atau untuk keperluan niaga. Di desa ini, banyak penduduk yang sudah memiliki motor/mobil pribadi atau angkutan dari berbagai merk.

Selanjutnya perubahan juga terjadi pada pola konsumsi masyarakat. Siaran televisi baik pemerintah (TVRI) ataupun swasta secara tidak langsung turut mempengaruhi pola konsumsi terhadap kebutuhan primer penduduk. Misalnya pemilihan tentang makanan pokok yang sebelumnya murni jagung menjadi dicampur dengan beras, aneka pengetahuan dan minat membeli jenis "sembilan pokok kebutuhan", perubahan bentuk rumah, dan perubahan gaya hidup ataupun model-model pakaian yang dikenakan penduduk.

Demikian pula secara tidak langsung tayangan TV berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan sekunder. Berbagai perabitan rumah, mulai dari perkakas dapur, tempat tidur, sofa, barang-barang elektronik seperti televisi berwarna, antena parabola, tape, radio dan lain-lain dari berbagai merk seperti yang diiklankan televisi swasta yang diminati masyarakat. Masyarakat akhirnya memiliki kecenderungan "konsumerisme".

Uraian di atas menunjukkan, bahwa perubahan ekonomi Desa Kebundadap Barat akibat tayangan televisi terjadi dalam 2 bentuk. Bentuk pertama yaitu bersifat positif. Perubahan ini terjadi pada tingkat pengetahuan dan keterampilan penduduk untuk melaksanakan aktivitas pertaniannya. Selanjutnya bentuk kedua adalah bersifat negatif. Perubahan ini terjadi pada sifat masyarakat yang mengarah pada "konsumerisme". Hal itu terjadi akibat tayangan iklan televisi yang selalu menyuguhkan berbagai produk dengan berbagai daya tarik.

Dengan demikian pengaruh televisi dalam kehidupan perekonomian masyarakat tidak selalu positif. Adakalanya tayangan televisi itu berakibat negatif. semenjak adanya TV swasta, ada kecenderungan pada masyarakat yang mulai "meninggalkan" TVRI dan berpaling kepada TV swasta. Sementara itu, TV swasta sendiri, seperti kita ketahui, dalam seluruh tayangannya tidak lepas dari iklan. Dalam satu sisi, iklan tidak bisa dipungkiri telah menunjang kehidupan perekonomian. Iklan TV sebagai ajang promosi yang efektif suatu produk. Di sisi lain, iklan bak "anggur yang memabukkan" bagi sementara masyarakat. Namun demikian, hal ini adalah kenyataan yang tak bisa dihindari. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Kebundadap Barat Timur. Akhirnya semua terpulang pada masyarakat yang bersangkutan bagaimana menyikapi tayangan iklan itu, ambil yang baik dan buang yang tidak baik. Bekal dalam menyikapi tayangan iklan ini sedikit banyak telah didapat masyarakat melalui binaan

dan arahan dari yang berkompeten atau aparat setempat. Wujudnya antara lain Kelompencapir (orang dewasa/petani) dan Karang Taruna (remaja) serta pengajian baik orang dewasa maupun remaja/anak-anak.

B. SARAN

Hasil penelitian yang terungkap dalam tulisan ini jelas menggambarkan bahwa masyarakat petani di Desa Kebundadap Barat telah mengalami peningkatan ekonomi. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka peroleh dari tayangan televisi, khususnya TVRI yang menayangkan siaran pedesaan dengan berbagai mata pencahariannya. Siaran seperti ini hendaknya diperbanyak, tidak terbatas dengan TVRI tetapi juga televisi swasta lainnya yang beroperasi di Indonesia.

Selanjutnya, untuk menghadapi gencarnya tayangan iklan televisi swasta, yang pada prinsipnya dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, maka hendaknya masyarakat dipersiapkan dengan berbagai pengetahuan yang dapat menguatkan sikap mereka tentang apa yang perlu atau tidak perlu mereka beli/miliki. Pengetahuan tersebut dapat mereka peroleh dengan membentuk grup-grup diskusi remaja/karang taruna, ibu PKK dan kelompok diskusi lainnya.

Untuk memperdalam penelitian ini, hendaknya pihak proyek mengusulkan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang "Dampak Penyiaran Televisi terhadap Kehidupan Masyarakat". Dengan judul demikian, akan didapatkan hasil penelitian yang lebih berguna tentang perubahan sosialnya budaya, perubahan ekonomi, perubahan nilai agama, dan bahkan sistem dan pemerintahan masyarakat desa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian
1980 **Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional.** Penerbitan Universitas Indonesia Jakarta
- Astrid S. Susanto
1974 "Komunikasi dan Media" dalam Prisma No. 3 bulan Juni. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta
- Alexandrov, YU.G, Henry A. Landsberger
1981 **Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial.** CV. Rajawali Jakarta
- Budhisantoso
Pengembangan Kebudayaan Nasional (Makalah)
- Departemen Dalam Negeri
Pola Dasar dan Gerak Operasional Pembangunan Masyarakat Desa
- Faisal Sanfiah
1981 **Menggalang Bangun Diri Masyarakat Desa** CV. Usaha Nasional. Surabaya
- Yefta Leibo, Drs.
1986 **Sosiologi Pedesaan.** Andi Offset. Yogyakarta
- Jonge Huub de (ed.)
1989 **Agama, Kebudayaan dan Ekonomi,** Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura. Rajawali Press. Jakarta

Kantor Desa Kebudadap Barat

1995 **Monografi Desa**

Kantor Depdikbud Kecamatan Saronggi

1995 **Penyebaran Kesenian Kecamatan Saronggi**

Kantor Depdikbud Kabupaten Sumenep

1996 "Informasi tentang Kewilayahan"

Mubyanto

1981 **Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta**

Penny D.H.

1978 **Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia.**

Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ekonomi

UGM. Yogyakarta

Roll Werner

1983 **Struktur Kepemilikan Tanah di Indonesia. Studi**

Kasus Daerah Surakarta, Jawa Tengah.

CV. Rajawali. Jakarta

Schramm Willby

1964 **Mass Coommunication Urbans**

University of Illinai Press.

LAMPIRAN**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Umur (Thn.)	Pekerjaan/Jabatan
1.	Pribadi	33	Kepala Desa
2.	Abede Jalil	46	Sekretaris Desa
3.	Suwekno	45	Nelayan
4.	Abede Rahman	60	Nelayan
5.	Tamin	80	Nelayan
6.	Moh. Gazali	42	Guru
7.	Sucipto	40	Petani garam
8.	Moh Karim	45	Petani tambak udang
9.	Juhairi	50	Pekerja pembuat perahu
10.	Masud	55	Pekerja pembuat perahu
11.	Kamaluddin	50	Pekerja pembuat perahu

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

